

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU MENTAWAI DENGAN SUKU
MINANG DI PULAU SIBERUT DALAM RITUAL PENGOBATAN ADAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

ABDUL HAYYI AL GHIFARI

19.12.11.065

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

HALAMAN JUDUL

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU MENTAWAI DENGAN SUKU
MINANG DI PULAU SIBERUT DALAM RITUAL PENGOBATAN ADAT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Dakwah dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

ABDUL HAYYI AL GHIFARI

19.12.11.065

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2023**

Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Hayyi Al Ghifari

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari

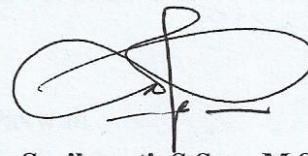
NIM : 191211065

Judul : Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai Dengan Suku
Minang Di Pulau Siberut Dalam Ritual Adat

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang
Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 26 Agustus 2023
Pembimbing,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si
NIP. 19720428 200003 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU MENTAWAI DENGAN SUKU
MINANG DI PULAU SIBERUT DALAM RITUAL PENGOBATAN ADAT**

Disusun Oleh :

Abdul Hayyi Al Ghifari

191211065

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Senin Tanggal 25 September 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 01 November 2023

Penguji Utama

Dr. Fathan, S.Sos., M.Si

NIP.19690208199903 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

Evi Sasilowati, S.Sos., M.Si.

NIP. 19720428 200003 2 002

Penguji I/Sekretaris Sidang

Joni Rusdiana, S.Sos., M.I.Kom.

NIP. 19830602 201801 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholillurrohman, M.Si

NIP. 19741226 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari
NIM : 1912411065
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 17 April 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuuddin dan Dakwah
Alamat : Kp Teluk Buyung, 002/009, Marga Mulya,
Bekasi Utara
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai
Dengan Suku Minang Di Pulau Siberut
Dalam Ritual Pengobatan Adat

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 26 Agustus 2023

Penulis,



Abdul Hayyi Al Ghifari

NIM. 191211065

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Kedua Orang tuaku

Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam 2019

UKM Mapala Specta UIN Raden Mas Said Surakarta

HALAMAN MOTTO

“ Once the sail has been unfurled, there is no retreat without victory “

Sekali layar telah dikembangkan, pantang surut tanpa kemenangan

- Abdul Hayyi Al Ghifari

ABSTRAK

Abdul Hayyi Al Ghifari. NIM 191211065. Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai Dengan Suku Minang Di Pulau Siberut Dalam Ritual Pengobatan Adat. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Pulau Siberut merupakan tempat tinggal bagi suku Mentawai yang menganut kepercayaan *Arat Sabulungan*. Mereka mewarisi Ritual Pengobatan Adat yang dilakukan oleh *Sikerei* untuk memberikan pengobatan tradisional kepada pasien. Disisi lain, suku Minang yang beragama Islam datang dan tinggal di wilayah ini dengan membawa keyakinan yang berbeda. Menurut Stella Ting Tomey (1999) unsur dalam proses komunikasi antar budaya diantaranya adalah bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini yakni masyarakat suku Mentawai dan suku Minang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut pada Ritual Pengobatan Adat ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (Suku Minang). Proses ini melibatkan komponen seperti bahasa, persepsi perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi. Komunikasi antar budaya suku Mentawai dan suku Minang dapat berjalan dengan baik dan lancar. Faktor pendukung dalam proses komunikasi antar budaya adalah pemahaman bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional oleh masyarakat suku Mentawai yang mempermudah komunikasi. Selain itu, suku Minang juga memahami pola kebudayaan dan bahasa suku Mentawai Dan menganggap interaksi sosial sebagai faktor kunci dalam proses adaptasi. Namun, terdapat faktor penghambat dalam proses komunikasi antar budaya. Salah satunya adalah kurangnya kemampuan beberapa masyarakat suku Mentawai dalam menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula masyarakat suku Minang yang tidak begitu mahir berbahasa Mentawai.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Suku Mentawai, Suku Minang , Ritual Adat.

ABSTRACT

Abdul Hayyi Al Ghifari. NIM 191211065. Cultural Communication between Mentawai and Minangkabau Ethnic Groups on Siberut Island in Traditional Rituals Health. Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said Surakarta State Islamic University, 2023.

Siberut Island serves as the residence for the Mentawai tribe, who follow the belief of Arat Sabulungan. They inherit the Traditional Healing Rituals performed by Sikerei to provide traditional treatment to patients. On the other hand, the Minang tribe, who practice Islam, came and settled in this region with different beliefs. According to Stella Ting Tomey (1999), elements in the cross-cultural communication process include language, perception, non-verbal behavior, communication style, values, and assumptions. The aim of this research is to describe the Cross-Cultural Communication between the Mentawai and Minang tribes on Siberut Island during Traditional Healing Rituals.

This study employs a qualitative method with an ethnographic approach. Data collection in this research involves observation, interviews, and documentation. The informants for this study are members of the Mentawai and Minang tribes.

The research results indicate that the cross-cultural communication process between the Mentawai and Minang tribes on Siberut Island during Traditional Healing Rituals involves adaptation by the incoming Minang tribe. This process encompasses components such as language, perception, non-verbal behavior, communication style, values, and assumptions. Communication between the Mentawai and Minang tribes across cultures can proceed smoothly. Supporting factors in the cross-cultural communication process include the Mentawai people's understanding of the Indonesian language as the national language, which facilitates communication. Additionally, the Minang tribe comprehends the cultural patterns and language of the Mentawai tribe and considers social interaction as a key factor in the adaptation process. However, there are inhibiting factors in the cross-cultural communication process. One of them is the limited proficiency of some Mentawai individuals in using the Indonesian language, and there are also Minang people who are not very proficient in the Mentawai language.

Keywords: *Intercultural Communication, Mentawai Ethnic Group, Minangkabau Ethnic Group, Traditional Rituals.*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul Komunikasi antar Budaya Suku Mentawai dengan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Abdul Wahab dan Chomsiyah, selaku orang tua yang paling berperan besar dalam hidup terutama dalam penyusunan skripsi ini dengan selalu mendukung secara penuh dan disertai oleh doa yang paling tulus di dunia.
2. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Prof. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Joni Rusdiana, M.I.Kom., selaku Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Dr. Fathan, S.Sos., M.Si., Pembimbing Akademik, terimakasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini untuk agama, bangsa dan negara.
6. Eny Susilowati, S.sos., M.Si., selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Dr. Fathan, S.Sos., M.Si., dan Joni Rusdiana, M.I.Kom., selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.

8. UKM Mapala SPECTA , khususnya angkatan 26 (Kartala Parahita) yang telah banyak membantu baik materil ataupun non materil, yang senantiasa menjadi penyemangat dalam keadaan suka maupun duka.
9. Bu Teresya beserta Keluarga yang telah memberikan izin untuk tinggal di rumah yang sangat indah.
10. Bajak Ligan selaku ketua adat dan kepala desa yang telah mengizinkan penelitian ini di Desa Muntei.
11. Bajak Pitto yang telah menemani selama penelitian di Pulau Siberut.
12. Bajak Giri, Bajak Agustinus sebagai Masyarakat Mentawai yang telah mendukung dan mensukseskan penelitian di Pulau Siberut.
13. Pak Eko, Pak Iyan, Pak Deka, Pak Yopi, Bu Badriyah dan Masyarakat Minang yang telah mendukung dan mensukseskan penelitian di Pulau Siberut.
14. 191141059 yang telah berkontribusi besar dalam pengerjaan penelitian ini.
15. Sahabat-sahabat satu angkatan di KPI 2019 yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 26 Agustus 2023

Abdul Hayyi Al Ghifari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12

B. Kajian Pustaka.....	29
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
1. Tempat.....	33
2. Waktu	33
B. Pendekatan dan Metode Penelitian	34
1. Metode Penelitian.....	34
2. Pendekatan.....	35
C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian	38
1. Subjek Penelitian.....	38
2. Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Observasi partisipatif.....	40
2. Wawancara	43
3. Dokumentasi.....	44
E. Keabsahan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. Gambaran Umum.....	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
2. Suku Mentawai.....	58
3. Suku Minang	72

4. Ritual Adat	79
B. Sajian Data	84
1. Identitas Informan	85
2. Faktor yang mempengaruhi Suku Minang datang ke Pulau Siberut	87
3. Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang ..	92
4. Dampak dari Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang	108
C. Analisis Data	116
1. Bahasa dan Gaya Komunikasi	117
2. Persepsi	118
3. Perilaku Non Verbal	119
4. Nilai dan Asumsi	120
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Kendala Penelitian	123
C. Saran	123
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta geografis Mentawai	45
Gambar 4.2 Panen sagu sebagai salah satu mata pencaharian	48
Gambar 4.3 Salah satu sekolah di Pulau Siberut	52
Gambar 4.4 Suku Mentawai	56
Gambar 4.5 <i>Umma</i> sebagai Rumah adat Suku Mentawai.....	66
Gambar 4.6 Suku Minang	72
Gambar 4.7 Masjid Raya Sumatera Barat	77
Gambar 4.8 Pasar Muara Siberut	89
Gambar 4.9 Ngobrol terkait perbedaan Bahasa antara Mentawai dan Minang	93
Gambar 4.10 Prosesi <i>Sikerei</i> menari saat ritual pengobatan	101

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Timeline</i> Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Perbandingan bahasa.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian

Lampiran 6. Hasil Turnitin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang terdapat banyak keanekaragaman suku dan budaya. Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik tahun 2010 Indonesia mempunyai suku bangsa sebanyak 1.340 suku. Hal tersebut membuat timbul banyak perbedaan, mulai dari adat, budaya, dan bahasa. Salah satunya dalam hal berkomunikasi yang banyak menimbulkan kendala diantara budaya dengan latar belakang yang berbeda.

Komunikasi antar budaya merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang interaksi suatu individu yang bertukar informasi dengan latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter yang berjudul "*Intercultural Communication, A Reader*" yang dikutip oleh Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa, komunikasi antar budaya merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti antar suku, ras, ataupun kelas sosial. (Tamengge, 2019).

Berdasarkan Gasetir Nasional tahun 2020 Pulau Siberut merupakan salah satu Pulau Indonesia yang berada di Sumatra Barat, tepatnya di Kepulauan Mentawai. Sedangkan berdasarkan Sensus penduduk tahun 2020 tercatat sebanyak 40.220 orang yang menetap di Pulau Siberut. Suku

Mentawai merupakan penduduk asli yang menempati Pulau Siberut. Namun, banyak juga pendatang yang menetap di Pulau Siberut. Salah satunya merupakan suku Minang.

Pertemuan masyarakat dengan latar belakang berbeda dalam lingkungan yang sama tentunya menimbulkan keberagaman dalam berkomunikasi. Mulai dari bahasa, budaya dan keyakinan masing-masing. Begitu pula dengan lingkungan di Pulau Siberut yang mana mayoritas penduduknya merupakan suku Mentawai dan suku Minang.

Berdasarkan riset dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, suku Mentawai ialah suku yang tertua berada di Indonesia yang sudah mendiami Kepulauan Mentawai sejak 500 SM dan merupakan suku asli yang menempati Kepulauan Mentawai yang letaknya berada tepat di barat Sumatra. Adat istiadat, budaya, kepercayaan, dan bahasa menjadi daya tarik dari suku Mentawai. Salah satu cara bertahan hidup suku Mentawai adalah dengan cara bercocok tanam dan berburu.

Dalam sistem keyakinan, suku Mentawai menganut kepercayaan *Arat Sabulungan*. Penduduk asli Mentawai menyatakan agama dengan kata *Arat*. Sumber kepercayaan suku Mentawai sendiri sudah ada dan diajarkan sejak zaman nenek moyang dan diturunkan dari generasi ke generasi hingga saat ini. *Arat Sabulungan* sendiri terdiri dari dua kata yaitu "*Arat*" yang berarti adat dan "*Sabulungan*" yang berasal dari kata "*Bulug*" yang berarti daun. Awalan kata "sa" dan akhiran kata "an" menunjukkan makna sekumpulan. Jadi *Sabulungan* mempunyai arti

sekumpulan daun-daun atau tumbuhan. Hal yang mendasari makna *Sabulungan* yaitu dalam melakukan sebuah ritual atau upacara adat suku Mentawai selalu menggunakan tumbuhan atau daun-daunan. Tumbuhan yang dipergunakan tersebut bertujuan sebagai perantara dan persembahan untuk roh-roh leluhur pelindung *umma* serta supaya mendapatkan keberuntungan dan terhindar dari mara bahaya (Glossanto, 2019).

Kepercayaan yang dianut suku Mentawai memiliki sekumpulan nilai-nilai yang berisi sebuah aturan yang umum dan tidak boleh dilanggar masyarakat di suku Mentawai. Aturan yang berada di suku Mentawai tersebut dinamakan dengan *Kapuaranan* Mentawai. *Kapuranan* mengandung filosofi-filosofi kehidupan orang Mentawai dan keselarasan hubungan antar manusia, manusia dengan alam, flora dengan fauna, benda-benda mati dan hubungan dengan roh-roh ghaib. Kepercayaan *Arat Sabulungan* mengajarkan bahwasanya segala benda yang berada di alam semesta mempunyai roh.

Suku Mentawai dalam setiap ritual dipimpin oleh *Sikerei*. *Sikerei* merupakan orang yang bertugas sebagai perantara antara manusia dengan roh-roh leluhur. Selain itu, *Sikerei* juga mempunyai kemampuan menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat yang berada di Mentawai. Hal tersebut menjadikan pondasi yang kuat bagi suku Mentawai tetap eksis ditengah perkembangan zaman yang semakin maju. (Delfi, 2012).

Suku Mentawai bukanlah satu-satunya yang menetap di Pulau Siberut, ada suku Minang yang merupakan penduduk pendatang yang terbanyak setelah suku Mentawai yang menetap di Kepulauan Mentawai. Jika suku Mentawai menganut kepercayaan *Arat Sabulungan* lain halnya dengan suku Minang yang menganut agama Islam. Berdasarkan beberapa ahli sejarah, sekitar abad ke-7 M Islam mulai masuk ke Minangkabau. Ada pula yang mengatakan Islam keMinangkabau pada tahun 1250 M. Syekh Burhanuddin merupakan ulama yang terkenal hingga saat ini. Dia merupakan tokoh penyebar Islam yang lahir di Sintuk Pariaman pada tahun 1066 H/ 1646 M dan wafat pada tahun 1111 H/ 1691 M. selain mengajarkan agama Islam, syekh tersebut juga membuka madrasah/ surau yang digunakan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Sejalan dengan pendapat dari Prof. H. Mahmud Yunus, syekh tersebut yang mendirikan tempat pendidikan pertama untuk menyebarkan pendidikan dan pengajaran Islam yang digunakan oleh Syekh Abdul Rauf di Aceh (Witrianto, 2013).

Suku Minang merupakan keturunan Raja dari Adityawarman yang wilayah kekuasaannya berada di Pagaruyung, pusatnya kerajaan Minangkabau. Adityawarman sendiri merupakan orang yang memperkenalkan sistem kerajaan di Sumatra Barat yang pertama kalinya.

Pertengahan abad ke 17 merupakan masa pemerintahan Raja Adityawarman yang terbuka untuk dunia luar. Salah satu buktinya yaitu hubungan kedekatan dengan daerah Aceh. Kedekatan tersebut

melatarbelakangi mulai berkembangnya agama Islam di masyarakat Minangkabau. Sebelum Islam datang, Minangkabau menganut kepercayaan yang didominasi oleh agama Budha.

Istilah "*Minangkabau*" berasal dari bahasa suku Minang yaitu "*Manang Kabau*" yang mempunyai arti kerbau yang menang. Awal nama tersebut berasal saat kerajaan Pagaruyung mendapat serbuan dari kerajaan Majapahit. Kedua kerajaan tersebut membuat kesepakatan mengadu kerbau. Bagi kedua kerajaan tersebut kerbau melambangkan kekuatan. Pada akhirnya, kedua kerajaan tersebut mengirimkan kerbau terbaik untuk diadakan. Hasil pertarungan itu, dimenangkan oleh kerajaan Pagaruyung. Setelah mengetahui hasil pertarungan tersebut, orang-orang dari kerajaan Pagaruyung merayakan dengan berteriak kata "*Manang Kabau*" secara berulang-ulang. Hal tersebutlah yang mendasari tercetusnya sebutan "*Manang Kabau*". Dan untuk mengenang sejarah tersebut orang-orang dari kerajaan Pagaruyung mendirikan rumah yang bentuknya menyerupai "*Tanduk Kerbau*".

Adat istiadat suku Minang berakar dari agama Islam telah mengakar pada adat istiadat Minang. Apabila ada masyarakat Minang yang pindah agama dari Islam, maka orang tersebut dinilai keluar dari suku Minang. Tradisi tersebut dalam suku Minang disebut dengan "*dibuang sepanjang adat*". Dan orang yang dinilai telah keluar tersebut di suku Minang akan dikucilkan dari lingkungan dan tidak diperbolehkan untuk ikut dalam kegiatan adat. Akan tetapi, orang tersebut masih boleh

tinggal dalam daerah tersebut. Hukuman tersebut tidak hanya berlaku untuk orang yang keluar dari agama Islam akan tetapi juga berlaku untuk masyarakat yang melakukan kesalahan yang lainnya, seperti mencuri, zina hingga membunuh. Orang tersebut akan dibuang dengan jangka waktu yang sudah ditentukan. Dalam hal budaya dan kepercayaan suku Mentawai dan suku Minang memiliki perbedaan (Witrianto, 2013).

Perbedaan tersebut merupakan fakta adanya proses komunikasi antar budaya dengan latar belakang daerah yang berbeda. Namun, tiap suku akan menciptakan persatuan dan perdamaian sebagaimana yang tercantum dalam Pancasila sila ketiga yang berbunyi “Persatuan Indonesia”. Pada waktu tertentu di Pulau Siberut, suku Mentawai ketika mengadakan ritual adat yang bermaksud untuk sebuah bentuk pelayanan kepada masyarakat.

Ritual adat yang diselenggarakan tersebut, setidaknya diikuti minimal 4 orang *Sikerei*. Ritual yang diadakan suku Mentawai salah satunya adalah ritual pengobatan. Ritual Pengobatan Adat merupakan sebuah praktik tradisional yang dilakukan oleh suku Mentawai yang sudah dilaksanakan secara berabad-abad. Ritual adat tersebut dilakukan berdasarkan keyakinan magis dan pengetahuan lokal yang berkaitan dengan penyakit dan pengobatan, serta keseimbangan antara manusia dengan alam. Masyarakat suku Mentawai mempunyai kepercayaan yang kuat dengan alam sekitarnya. Pengobatan tradisional yang berada di suku Mentawai berfokus pada penyembuhan yang meliputi aspek fisik, mental,

dan emosional serta spiritual. Penyelenggaraan ritual adat ini diadakan ketika ada masyarakat yang akan berobat. Ritual adat ini terbuka untuk umum, artinya bukan hanya suku Mentawai saja yang berobat tapi juga masyarakat dengan latar yang berbeda tetap dilayani tanpa melihat perbedaan yang ada. Namun, seiring berkembangnya waktu, perbedaan yang ada itu menjadi sebuah perhatian. Dari perbedaan tersebut bisa memunculkan suatu hambatan pada waktu berada dalam satu lingkungan dan acara yang berkaitan dengan agama yang mereka ikuti. Hal tersebut dilatar belakangi oleh masyarakat Mentawai sendiri yang menganut keyakinan *Arat Sabulungan* yang sudah didapat dari nenek moyang mereka. Sedangkan suku Minang menganut agama Islam dan termasuk kedalam salah satu suku yang patuh dalam setiap menjalankan perintah dari agama yang mereka anut.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaya Rahawati Mayangsari (2019) yang menunjukkan hasil bahwa suku Sasak mampu beradaptasi dengan budaya dan adat suku Mbojo yang merupakan penduduk asli di Kecamatan Tambora. Pada awalnya suku Sasak mengalami kecemasan, akan tetapi dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan di suku Mbajo dan melakukan adaptasi secara interpersonal pada akhirnya suku Sasak mulai terbiasa dan mampu beradaptasi dengan penduduk setempat.

Penelitian lain dari Sri Utami (2021) menyebutkan bahwa dalam hal adaptasi bahasa antara suku Jawa dengan suku Melayu menggunakan komunikasi verbal dan non verbal.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, komunikasi antar budaya terjadi ketika ada perbedaan latar belakang budaya pada suatu komunikasi antar daerah yang terjadi. Dalam hal berkomunikasi membutuhkan minimal satu bahkan lebih orang. Sedangkan dalam ritual adat yang berada di suku Mentawai dilakukan ketika yang hadir minimal empat orang bahkan lebih. Oleh karenanya ritual adat ini terbuka untuk umum. Hal tersebut yang mendasari terjadinya keragaman latar belakang budaya dan suku. Mulai dari bahasa, persepsi, nilai, asumsi bahkan dampak yang dapat dirasakan. Karena hal tersebut maka terjadilah yang namanya enkulturasi. Menurut pendapat Adamson Hoebel, enkulturasi merupakan sebuah proses belajar dan menginternalisasikan berdasarkan hal yang disadari ataupun tidak. Selain itu, ia menyebutkan bahwa enkulturasi akan terus terjadi dari orang baru lahir sampai dengan kematian. Sehingga masyarakat bisa hidup dengan layak dan menimbulkan kesadaran akan hak dan kewajiban milik daerahnya ataupun milik daerah lain.

Berdasarkan hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti meneliti bagaimana proses komunikasi antar budaya yang terjalin antara suku Mentawai dengan suku Minang pada Ritual Pengobatan Adat yang diselenggarakan suku Mentawai. Selain itu dikarenakan penelitian ini belum pernah diteliti orang sebelumnya, jadi peneliti melakukan penelitian

dengan judul “Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dengan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari data-data yang diperoleh dari latar belakang, dapat disimpulkan bahwa terdapat identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Adanya perbedaan kepercayaan yang dianut oleh suku Mentawai dan suku Minang di Pulau Siberut.
2. Adanya proses komunikasi antar budaya yang terjadi ketika diselenggarakannya ritual pengobatan adat.
3. Ritual Pengobatan Adat menjadi sarana untuk komunikasi antar budaya dalam hal pelayanan kepada masyarakat.
4. Adanya faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi antar budaya

C. Pembatasan Masalah

Peneliti ingin memberikan batasan masalah yang akan diteliti menggunakan subjek dari suku Mentawai dan suku Minang. Di mana subjek yang dimaksud merupakan orang yang terlibat dalam proses komunikasi antar budaya yang terjadi ketika ritual pengobatan Adat diselenggarakan di Pulau Siberut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dengan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dengan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca dapat menambah pengetahuan serta informasi terhadap komunikasi antar budaya suku Mentawai dengan suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat. Serta diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur kajian komunikasi khususnya terkait komunikasi antar budaya dan manfaat lainnya bagi pengembangan teori komunikasi.

2. Secara Praktis

Bagi subjek peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi/ pengetahuan mengenai komunikasi antar budaya suku Mentawai dengan suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat. Dan diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya merupakan ilmu yang mencakup 2 komponen ilmu, yaitu ilmu komunikasi dan kebudayaan. Berikut peneliti menjelaskan tentang komunikasi dan budaya.

a. Komunikasi

1) Pengertian komunikasi

Komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan oleh komunikan dan komunikator dengan tujuan tertentu. Setidaknya komunikasi selalu memerlukan 3 unsur, yakni : sumber, pesan dan tujuan (Rosmawaty, 2010).

Sementara, menurut Kincaid & Scharmm (1987), komunikasi bukan hanya sebagai proses saling berbagi atau menggunakan informasi secara bersama. Namun juga sebuah proses yang menyertakan perbedaan pengalaman di antara pelaku komunikasi, sehingga informasi yang diserap tidak semuanya sama. Artinya, informasi yang

diserap bersifat selektif karena pelaku komunikasi memfokuskan perhatian pada hal-hal yang dirasa penting, mengganggu ataupun mencolok.

2) Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell terdapat lima unsur komunikasi yang saling terkait dengan satu sama lain. (Mulyana, 2014) yaitu :

- a) Sumber (*Source*), seseorang yang memiliki keperluan untuk berkomunikasi baik berupa individu, kelompok, organisasi, ataupun perusahaan.
- b) Pesan (*Message*) ialah simbol verbal atau non verbal yang mengandung nilai, gagasan, dan perasaan dari komunikator.
- c) Media adalah alat yang digunakan pelaku komunikasi saat mengirim pesan pada seseorang.
- d) Komunikator (*Sender*), seseorang yang mengirim pesan kepada komunikan. Berdasarkan pengalaman, nilai, wawasan, persepsi, pola pikir dan perasaan seorang komunikan yang akan menerjemahkan simbol verbal ataupun non verbal.
- e) Efek (*Effect*) ini disebut perubahan yang terjadi pada komunikan dalam bentuk sikap, pengetahuan maupun

perilaku pada komunikasi setelah menerima pesan (Rifqi, 2016).

b. Budaya

1) Pengertian Budaya

Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (Liliweri, 2007) menjelaskan kebudayaan adalah sekumpulan dari nilai, sikap, pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekumpulan orang atau suatu generasi. Kebudayaan merupakan hasil yang dibangun dari sosial masyarakat dan diwariskan dengan cara mempelajarinya lalu tumbuh dan berkembang (Natalia, 2007).

Kebudayaan ada yang bersifat materil dan nonmateril. kebudayaan yang bersifat materil seperti gaya berpakaian, menu makanan, model rumah, dan perlengkapan rumah tangga yang merupakan hasil dari kebebasan dan kesadaran manusia untuk menjadi identitas sosial dan ciri pembeda antara suatu kelompok budaya tertentu dengan kelompok budaya lainnya. Terjadinya interaksi antar dua latar belakang budaya yang berbeda inilah yang disebut dengan komunikasi antar budaya.

Manusia mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang

ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan yang terstruktur dari manusia dalam lingkup masyarakat, serta karya yang dihasilkan manusia (Koentjaraningrat, 1990).

Wujud dari kebudayaan yang dijelaskan tersebut terdapat juga di dalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap lingkup masyarakat, dan juga tidak dapat dipisahkan dari kenyataan hidup masyarakat. Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur yang mengarahkan setiap tindakan, cara berpikir, perilaku serta karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan.

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yakni *ideas* (sistem ide), *activities* (sistem aktivitas), dan *artifacts* (sistem artefak).

a) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan pada kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang.

b) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara berkelanjutan dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa dilihat dan didokumentasikan.

c) Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra (Fadul, 2019).

2) Unsur Budaya

Menurut Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia, mulai dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang sangat kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal yaitu :

a) Sistem Bahasa

Bahasa merupakan alat bagi manusia untuk mencukupi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah penjelasan tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta dengan berbagai variasi dari bahasa itu.

b) Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berhubungan dengan sistem sarana hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia.

c) Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial yang merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membangun masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan pada lingkungan di mana dia hidup dan bergaul.

d) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut.

e) Sistem Ekonomi/ Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian mempelajari bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

f) Sistem Religi

Menurut Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah karena ada pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang diyakini lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari cara untuk menghubungkan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.

g) Kesenian

Unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut (Ii et al., 2001).

c. Komunikasi Antar Budaya

1) Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Menurut Gudykunst dan Kim (1997) menjelaskan komunikasi antarbudaya adalah proses transaksional, simbolik yang menyangkutkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda. Menurut Sihabudin (2013) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan merupakan anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Menurut Devito (2009) mengatakan komunikasi antarbudaya berdasar kepada komunikasi antara orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, kepercayaan, nilai dan cara berperilaku. Darmastuti (2013) menjelaskan komunikasi antarbudaya merupakan proses pemindahan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda hingga menghasilkan efek tertentu (Suryani, 2013a).

Komunikasi antarbudaya lebih dikenal sebagai perbedaan budaya dalam mempersepsi objek-objek sosial dan kejadian-kejadian di mana masalah kecil dalam komunikasi sering diperumit karena adanya perbedaan persepsi dalam melihat masalah itu sendiri. Dalam hal ini, komunikasi antar budaya

diharapkan berperan untuk memperbanyak dan memperdalam persamaan dalam persepsi dan pengalaman seseorang. Namun, demikian karakter budaya cenderung memperkenalkan kita kedalam pengalaman-pengalaman yang berbeda sehingga membawa kita kepada persepsi yang berbeda-beda atas dunia eksternal kita. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada saatnya pun komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya seperti yang dikatakan Edward. T. Hall (Lublis, 2006).

Litvin (Dalam Purwasito, 2003) mengungkapkan dengan adanya komunikasi multikultural akan berdampak secara langsung, baik pengaruh yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif yaitu:

- a) Memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat memantik pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias-biasnya.
- b) Mendapatkan kemampuan untuk terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan berkelanjutan.
- c) Menambah cakrawala budaya asing atau budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman

seseorang, sehingga mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan.

- d) Membantu menyadarkan diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara teratur, dapat dibandingkan dan dipahami.

Pada dasarnya kebudayaan yang dipercayai oleh suatu kelompok masyarakat itu sangat unik seperti bahasa, cara makan, cara berpakaian, cara bersopan santun, standar moral dari satu komunitas berbeda dengan standar moral dari komunitas lain. Perbedaan itu memang tampak jelas, namun kenyataan sejarah menunjukkan adanya *sharing of culture* hingga dapat saling menerima dan mengerti perbedaan (Tamengge et al., 2019).

2) Proses Komunikasi Antar budaya

Berdasarkan dari proses ilmu komunikasi, maka ilmu komunikasi antarbudaya merupakan suatu kajian yang berkembang sesudah perang dunia kedua. Maka dari itu komunikasi antarbudaya di mulai pada tahun 1980-an. Karena itu ilmu komunikasi antarbudaya masih baru dan terciptanya ilmu komunikasi antarbudaya tidak jauh dari sosiologi, antropologi, psikologi dan juga sastra. Artinya ilmu komunikasi antarbudaya tidak beda jauh dengan ilmu sosiologi. Meski pun begitu, ilmu komunikasi antarbudaya

dapat di bedakan dari prosesnya, terutama dari interaksi maupun produknya (Rasul et al., 2016).

Menurut Stella Ting-Toomey, ada beberapa karakteristik komunikasi antar budaya: **Karakteristik pertama**, pertukaran simbolis, berdasar pada penggunaan simbol-simbol verbal dan nonverbal antara paling tidak dua individu untuk mencapai makna bersama. **Karakteristik kedua**, proses, berdasar pada sifat saling bergantung dari pertemuan antarbudaya. Setelah dua orang asing berusaha untuk berkomunikasi dan melakukan kontak budaya sehingga mereka masuk ke dalam suatu hubungan saling bergantung. Selanjutnya, komunikasi antarbudaya adalah proses yang paten karena penerima dapat membentuk kesan yang berbeda bahkan dalam hal pesan berulang-ulang secara bersamaan. **Karakteristik ketiga**, komunitas budaya yang berbeda, didefinisikan sebagai konsep yang luas. Sebuah komunitas budaya mengacu pada sekelompok individu berinteraksi dalam sebuah unit yang dibatasi untuk menegakkan seperangkat tradisi berbagi dan cara hidup. **Karakteristik keempat**, menegosiasikan makna bersama, berpedoman pada tujuan umum dari setiap pertemuan komunikasi antarbudaya. Dalam negosiasi bisnis antarbudaya atau hubungan romantis antarbudaya, tingkat pertama perhatian kita adalah bahwa adanya keinginan pesan yang

ingin disampaikan dan bisa dipahami. **Karakteristik terakhir**, situasi interaktif. Sebuah adegan interaktif antara dua individu yang saling memberi dan menerima (Suryani, 2013).

James Neuliep mengungkapkan bahwa selama terjadi komunikasi antarbudaya, pesan yang dikirim terkadang bukan pesan yang diterima oleh komunikan. Berikut asumsi fundamental dalam komunikasi antarbudaya yakni:

a) Adaptasi dan Akulturasi

Adaptasi sangat diperlukan bagi seseorang yang hidup dalam masyarakat yang berbeda budaya. Ini berarti, perubahan budaya dari seseorang yang melakukan adaptasi mempunyai perubahan-perubahan budaya dan juga menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru. Adaptasi merupakan sesuatu yang harus dilakukan bagi seorang pendatang terhadap lingkungan dengan budaya yang baru. Oleh sebab itu dalam beradaptasi seseorang membutuhkan kesiapan mental dan juga kesabaran dalam menghadapi keadaan budaya baru untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Menurut Gudykunst dan Kim disebutkan bahwa proses sosialisasi meliputi kondisi dan proses komunikasi sosial termasuk melatih *decoding* (persepsi dan kognisi) dan *encoding* (bahasa verbal dan nonverbal).

Dengan kata lain, pada proses adaptasi meliputi enkulturasi dan akulturasi. Seseorang yang hidup dalam masyarakat akan terjadi suatu proses enkulturasi maupun akulturasi. Enkulturasi merupakan proses yang mengikat individu yang berkembang dengan konteks budaya mereka dan akulturasi merupakan suatu proses yang individu ikuti (biasanya pada masa kehidupan kemudian) dengan merespons suatu konteks budaya yang berubah.

Konsep enkulturasi lebih mengarah pada pewarisan budaya. Pewarisan budaya dalam hal ini hampir sama dengan pewarisan biologis. Ini berarti, enkulturasi bisa terjadi pada proses pembelajaran dari orang tua, orang dewasa dan teman sebaya. Enkulturasi terjadi di lingkungan budaya yang sama. Enkulturasi dikatakan berhasil apa bila seseorang bisa mewarisi budayanya baik itu bahasa, nilai-nilai, dan kegiatan ritual.

Akulturasi mengarah pada perubahan yang dirasakan oleh seseorang karena bersentuhan dengan budaya lainnya dan juga akibat keikutsertaan dalam proses akulturasi yang memungkinkan budaya dan kelompok etnis menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Perubahan budaya yang terjadi pada individu yang tercermin pada sikap, nilai, dan jati diri. Adaptasi dan

akulturasi terjadi biasanya pada orang pendatang yang menyesuaikan diri dengan budaya baru yang sebelumnya tidak mereka ketahui.

b) Komponen Proses Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stella Ting Toney (1999) Proses komunikasi antar budaya mengikutsertakan berbagai unsur, seperti bahasa dan relatifitas pengalaman, relatifitas persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi (Rasul et al., 2016).

(1) Bahasa

Bahasa merupakan suatu kumpulan kata yang diikat oleh berbagai peraturan. Mempelajari bahasa asing merupakan sebuah proses sederhana dengan menambahkan kata-kata dan peraturan tata bahasanya, sehingga memiliki arti yang sama. Bahasa merupakan alat komunikasi dan juga dapat mewakili persepsi dan pemikiran. Bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan pengelompokkan benda melalui kategori verbal dan prototip serta mengarahkan kita untuk merasakan dan memaknai pengalaman sosial.

(2) Persepsi.

Menurut J. Cohen persepsi adalah pengetahuan yang terlihat jelas dengan apa yang ada diluar sana. Pada tingkat dasar persepsi, bahasa dan budaya membimbing kita dalam membentuk gambaran tertentu. Persepsi dalam komunikasi antar budaya adalah proses mendeskripsikan arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Karena setiap orang memiliki gambaran yang berbeda terkait realitas di sekelilingnya.

(3) Perilaku nonverbal.

Bahasa verbal merupakan istilah digital, dengan kata lain “kata” sebagai simbolisasi atas fenomena tertentu. Perilaku nonverbal merupakan istilah analogi, yang mewakili fenomena tertentu dengan menciptakan keadaan atau suasana yang ditunjukkan secara langsung. Misalnya, secara digital kita ucapkan “Aku Mencintai mu”. Sementara, secara analogi perasaan tersebut terwakili dengan tatapan dan sentuhan.

(4) Gaya komunikasi.

Pola kebiasaan dalam berpikir diaplikasikan dengan perilaku komunikasi. Karena kebiasaan

berpikir sebagian besar orang ditentukan oleh kebudayaannya, sehingga saat proses pertukaran kebudayaan seharusnya memperhatikan perbedaan dalam gaya komunikasi.

(5) Berbagai nilai dan asumsi.

Nilai kebudayaan merupakan suatu pola atau norma kebaikan dan keburukan yang dihasilkan oleh masyarakat yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini asumsi berhubungan dengan nilai kebudayaan, namun ia lebih mengarah kepada fenomena-fenomena sosial (Rasul et al., 2016).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa komunikasi antar budaya merupakan hubungan interaksi antara seseorang dengan latar belakang yang berbeda yang berfokus pada proses komunikasi yang terjadi. Dalam proses ini terjadi pemahaman akan pesan yang disampaikan pada suatu budaya dan pesan tersebut akan dipahami oleh penerima yang berbeda budaya. Komunikasi antar budaya yang diambil pada penelitian ini adalah proses komunikasi antar budaya suku Mentawai dengan suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

2. Ritual Adat

Ritual adalah sebuah kegiatan atau acara yang berbeda dari aktivitas keseharian masyarakat, ritual juga bisa berhubungan dengan keyakinan tertentu. Sehingga Fung dan Wagnallas (Muhaimin, 2001) memaknai ritual sebagai tindakan atau upacara keagamaan. Salah satu contohnya adalah ritual Tanaile dalam kehidupan masyarakat Nduasiwa, ritual tersebut mencontohkan untuk menata dan membangun kehidupan generasi masa depan secara baik melalui proses adat. Selaras dengan itu pula Charles J. Adam (Syam 2005) menegaskan bahwa ritual adalah serangkaian tindakan agama yang tercipta karena ekspresi seseorang/ komunitas terhadap pengalaman tentang realitas Tuhan dan kehendak-Nya. Ekspresi tersebut menciptakan bentuk-bentuk simbol yang dalam tradisi keagamaan hidup di masyarakat hingga mewujudkan berbagai bentuk ritual lainnya.

Ritual adat adalah sebuah kebiasaan yang diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun yang mencerminkan identitas budaya dengan tujuan mendekatkan diri kepada penciptanya serta untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun kehidupan setelah kematian. Maka persepsi terhadap ritual adat sebagai sesuatu yang signifikan secara moral merupakan ciri dalam budaya suku tertentu.

Ritual adat yang diteliti adalah Ritual Pengobatan Adat yang diselenggarakan oleh suku Mentawai di Pulau Siberut.

B. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan guna mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi seputar komunikasi antar budaya:

1. Yaya Rahawati Mayangsari (2019) Meneliti tentang “Komunikasi Antar Budaya Suku Sasak dengan Suku Mbojo pada Masyarakat Transmigran di Kecamatan Tambora Kabupaten Bima”. Hasil penelitian ini bahwa suku Sasak berhasil beradaptasi dengan budaya serta kebiasaan suku Mbojo sebagai warga asli. Walaupun pada awalnya sempat merasa cemas dan tidak pasti. Namun dengan cara ikut andil dalam acara-acara suku Mbojo, menjalin kedekatan interpersonal dengan masyarakat sekitar akhirnya suku-suku Sasak mulai bisa beradaptasi dan berbaur dengan masyarakat setempat.
2. Alanuari Tamengge (2019) Meneliti tentang “Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Bajo dan Suku Minahasa di Arakan”. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi antara masyarakat suku Bajo dan suku Minahasa di desa Arakan memiliki tahapan sebagai berikut: interaksi (individu) kebudayaan berbeda, observasi dan negosiasi budaya, proses belajar dan penerimaan budaya baru. Meski demikian, masyarakat dari kedua suku bisa melakukan penerimaan salah satu budaya (Bajo dan Minahasa) atau malah tidak keduanya, dengan menerima budaya lain di luar Bajo dan Minahasa. Penerimaan atau

penolakan budaya tersebut terdorong oleh motif sosial maupun ekonomi.

3. Adi Bagus Nugroho (2012) Meneliti tentang “Pola Komunikasi Antar Budaya Suku Batak dan Jawa di Jogjakarta”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pola budaya yang berbeda antara mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta dan masyarakat asli Yogyakarta. Mahasiswa suku Batak di UPN “Veteran” Yogyakarta memiliki pola budaya *Low Context* dan *Masculinity*, sedangkan masyarakat asli Yogyakarta memiliki pola budaya *High Context* dan *Femininity*.
4. Rizal Kurniawa (2018) meneliti tentang “Harmonisasi Masyarakat Mentawai” Hasilnya yang didapatkan bahwa nilai gotong royong yang masih diterapkan dalam membangun tempat tinggal, tersedianya transportasi air yang memudahkan mereka untuk melakukan kontak sosial dan perkawinan antar kelompok yang dipraktekkan dan menghukum berat mereka yang membunuh dapat meminimalisir untuk terjadinya konflik.
5. Sri Utami (2021) meneliti tentang “Proses Penyesuaian Kode Bahasa Dalam Komunikasi Antarbudaya” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses adaptasi kode bahasa antara suku Jawa dan suku Melayu kode bahasa (*Speech Code*) yang digunakan yaitu verbal dan nonverbal.
6. Said Rasul (2016) meneliti Studi Tentang Interaksi Pada Masyarakat Aceh dan Jawa di Desa Batu Raja, Nagan Raya. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya pada masyarakat Aceh dan Jawa di desa Batu Raja ialah adanya adaptasi dari suku pendatang (Jawa), selain itu juga terjadi akulturasi pada mereka. Di dalam proses komunikasi antarbudaya antara masyarakat Aceh dan Jawa, melibatkan komponen-komponen seperti bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi, serta nilai dan asumsi.

7. Felix Oscar Lie, Dkk (2020) meneliti tentang “Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang Di Kabupaten Mahakam Ulu.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual adat kematian pada Dayak Bahau Busang memiliki makna yang terdapat pada simbol-simbol di dalam ritual adat kematian tersebut sebagai media komunikasi yang mempertegas ritual kematian ini sebagai identitas dari masyarakat Dayak Bahau Busang yang membuat ritual adat kematian ini memiliki peran sebagai salah satu bentuk eksistensi orang Dayak Bahau Busang yang diwarisi secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan walaupun zaman telah banyak berubah dan mulai menggerus kebudayaan tradisional asli suku Dayak Bahau.

Dari kajian pustaka yang dituliskan diatas merupakan salah satu referensi yang diambil, karena memiliki persamaan dalam penelitian yang dipilih, yaitu komunikasi antar budaya yang terjadi. Yang membedakan dari pustaka yang dikaji adalah dari subjek dan objek yang diteliti.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Lokasi penelitian ini berada di Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat.

Peneliti memilih daerah tersebut karena di Pulau Siberut merupakan tempat dari dilaksanakannya Ritual Pengobatan Adat yang masih dilestarikan oleh suku Mentawai, dan sesuai dengan sasaran dalam penelitian. Adapun sasaran dari penelitian ini adalah Ritual Pengobatan Adat yang diselenggarakan oleh suku Mentawai sebagai penduduk asli di Pulau Siberut, serta suku Minang sebagai pendatang yang ikut dalam proses komunikasi antar budaya di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

2. Waktu

Dalam waktu pelaksanaan penelitian ini mencakup mulai dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan penelitian hingga waktu pembuatan laporan penelitian.

Untuk pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2023.

Tabel 3.1 *Timeline* Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan											
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep
		2022				2023							
1	Pra Penelitian												
2	Penyusunan Proposal												
3	Seminar Proposal												
4	Penelitian												
5	Penyusunan Hasil Penelitian												
6	Sidang Penelitian												

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan studi pustaka.

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pemahaman yang didasarkan atas metode yang berkaitan dengan penyelidikan sebuah fenomena. Dalam pendekatan ini, peneliti menyusun sebuah gambaran dan meneliti kata perkata hingga laporan yang rinci berdasarkan pandangan responden serta melaksanakan studi dalam situasi yang sedang dialami responden (Creswell, 1998). Pendapat lain mengatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah langkah penelitian yang menghasilkan data secara tertulis ataupun lisan dari pelaku yang diamati (Moleong, 2007).

Rumitnya hubungan perilaku terbuka dengan pengalaman yang dilakukan maka ia lebih memberikan saran untuk peneliti mengamati perilaku secara langsung dalam konteks sosial dan kultural yang berbeda. Peneliti juga Ritual Pengobatan Adat secara aktif menggali pikiran dan pengalaman subjek melalui tutur kata subjek (Abdussamad, 2021).

Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian untuk mendapatkan gambaran mengenai proses komunikasi antar budaya suku Mentawai dengan suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini, peneliti mendapatkan data-data yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

2. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil pendekatan etnografi. Berdasarkan Jensen dan Jankowski (2002) meletakkan pendekatan ini sebagai pendekatan dengan tidak melihat etnografi menjadi alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Namun, digunakan sebagai metode untuk mengambil data dalam meneliti fenomena komunikasi. Selain itu, etnografi dianggap sebagai metode pendekatan secara empiris dan teoritis untuk memperoleh deskripsi dan analisis secara mendalam mengenai budaya yang didasarkan pada penelitian lapangan secara intensif.

Berdasarkan pendapat Creswell (2012) etnografi ialah salah satu langkah penelitian kualitatif yang menganalisis berbagai macam budaya yang ditafsirkan melalui pola perilaku, keyakinan dan bahasa yang digunakan suatu masyarakat dari waktu ke waktu. Selain itu, Deddy Mulyana, juga mendefinisikan etnografi sebagai kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk memahami interaksi masyarakat melalui fenomena yang akan peneliti amati dalam kehidupan kesehariannya. Etnografi sendiri bertujuan untuk memberikan sebuah gambaran secara menyeluruh terhadap subjek penelitian dengan ditekankan pada pengalaman keseharian dengan memperhatikan dan mewawancarai masyarakat yang memiliki kesinambungan (Ramdiani, 2014).

Pendapat lain dari Spradley (1997) mengatakan terdapat beberapa konsep yang menjadi patokan untuk metode ini. Metode pertama yaitu menganalisis konsep bahasa baik dalam proses penelitian ataupun hasilnya yang berbentuk verbal. Spradley memberikan penawaran dengan pertanyaan etnografis. Kedua, konsep informan, etnografer menyatu dengan informan dengan tujuan memperoleh hasil deskripsi budaya. Secara harfiah, informan menjadi guru bagi para etnografer (Herdiana, 2013). Selain itu, ia mengungkapkan bahwa prosedur dalam mengambil wawancara etnografis digunakan untuk penarikan kesimpulan penelitian dengan metode etnografi sebagai berikut:

- a. Membuat ketetapan informan.
- b. Melakukan wawancara etnografis
- c. Membuat catatan etnografis
- d. Mengajukan pertanyaan yang bersifat pertanyaan deskriptif (Herdiana, 2013).

Ciri unik yang dimiliki etnografi dibedakan dengan metode penelitian kualitatifnya, seperti *observatory participant* yang berguna untuk pengumpulan data dalam jangka lama, berada dalam lingkungan tertentu, wawancara secara mendalam hingga tak terstruktur dan mengikutsertakan analisis penelitiannya.

Pada dasarnya, etnografi memanfaatkan teknik pengumpulan dan pengamatan data. Sejalan dengan istilah etnografi yang berasal dari dua kata, yaitu kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti menganalisis. Jadi bisa disimpulkan etnografi merupakan salah satu penjelasan penelitian budaya dengan memahami interaksi dan kerjasama melalui fenomena kehidupan sehari-hari (Herdiana, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang dilaksanakan dengan memperhatikan proses pertukaran informasi yang dilaksanakan oleh Suku Mentawai dan Suku Minang dalam Ritual Pengobatan Adat.

C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Berdasarkan pendapat dari Sugiyono, subjek penelitian ialah atribut dari orang yang mempunyai variabel dan ditetapkan sebagai pembelajaran dan penarikan kesimpulan. Pendapat lain dari Moleong menyebutkan, subjek penelitian merupakan orang yang memiliki latarbelakang penetitian yang berguna untuk menambah informasi belakang penelitian (Moleong, 2010).

Dalam penelitian ini dilaksanakan secara *snowball sampling*. Sugiono menjelaskan *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang diawali dengan jumlah terkecil, lalu sampel tersebut memilih temen yang dijadikan sampel begitu pula seterusnya. Sehingga menyebabkan jumlah sampel yang digunakan semakin banyak (Tamengge et al., 2019).

Berikut subjek penelitian ini:

- a. Bajak Ligan sebagai Ketua Klan Suku Mentawai dan pemimpin daerah setempat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut yaitu terkait sejarah, kepercayaan, ritual adat, dan budaya Suku Mentawai, serta proses komunikasi antar budaya yang terjadi dengan Suku Minang di Pulau Siberut.
- b. Ustad Iyan Rahmadi sebagai tokoh masyarakat. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terkait persepsi dari agama

Islam mengenai ritual adat, serta dampaknya untuk kehidupan bermasyarakat.

- c. Bajak Iyan selaku Ketua Kelompok Sadar Budaya Mentawai. Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terkait nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan Mentawai serta dampaknya untuk kehidupan bermasyarakat
- d. Masyarakat Suku Mentawai (Bajak Pitto, Bu Teresya, Bajak Giri, dan Bajak Agustinus). Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terkait persepsi dari kepercayaan mengenai ritual adat, serta dampaknya untuk kehidupan bermasyarakat.
- e. Masyarakat Minang (Pak Deka, pak Yopi, pak Eko, dan bu Badriah). Data yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut terkait persepsi dari suku Minang dan agama Islam mengenai ritual adat, serta dampaknya untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian diartikan sebagai kondisi yang memberikan keterangan suatu situasi dari informan. Berdasarkan Supriati (2012) objek penelitian diartikan sebagai variabel yang akan peneliti teliti. Sedangkan menurut pendapat lain yang dikatakan oleh Satibi (2011) objek penelitian merupakan sebuah gambaran wilayah dalam penelitian yang dilakukan secara komprehensif.

Dalam penelitian ini, objek penelitiannya adalah bagaimana proses dari komunikasi antar budaya itu terjalin saat dilaksanakannya

ritual adat di Pulau Siberut. Sedangkan untuk ritual adat yang akan diteliti adalah Ritual Pengobatan Adat yang merupakan bagian dari kebudayaan Suku Mentawai dan Suku Minang sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan kebudayaan Mentawai dan mempunyai nilai budaya dan spiritual yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses komunikasi antar budaya yang terjadi di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi partisipatif

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara teliti. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh sebuah gambaran terkait lokasi penelitian. Selain itu, pengamatan juga dilakukan untuk memperoleh data berdasarkan aktivitas yang berhubungan dengan topik penelitian. Menurut Nasution (1988) menjelaskan bahwa observasi merupakan pondasi dari berbagai ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2020)

Observasi partisipatif, dalam penelitian ini dilakukan peneliti yang ikut terjun dalam aktivitas sehari-hari untuk diamati dan sebagai sumber data. dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Rasul et al., 2016).

Hasil observasi partisipatif yang didapatkan oleh peneliti di Pulau Siberut pada komunikasi antar budaya di Pulau Siberut dalam ritual adat adalah proses komunikasi antar budaya diantara keduanya berjalan dengan baik dan harmonis. Hal ini didukung oleh toleransi yang tinggi dari Suku Mentawai ataupun Suku Minang dalam kehidupan sehari-hari dan juga adaptasi yang baik dilakukan oleh Suku Minang yang hidup ditengah kebudayaan Mentawai. Adaptasi yang baik ini dilakukan oleh Suku Minang dengan cara mengikuti segala pola kehidupan serta menghormati kebudayaan Mentawai.

Ritual Pengobatan Adat (*Pabeteat*) merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan Mentawai yang mempunyai peran penting dalam membentuk keharmonisan antara Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut. Ritual ini selalu dilestarikan dari generasi ke generasi oleh Masyarakat Suku Mentawai yang dipimpin oleh *Sikerei*, Adapun tujuan diadakanya *Pabeteat* ini adalah untuk membantu Masyarakat dalam menangani dan menyembuhkan penyakit yang di deritanya. Baik itu karena faktor alam ataupun ghaib. *Pabeteat* ini terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan, dan sudah banyak Masyarakat Minang yang mengidap suatu penyakit disembuhkan di *pabeteat* ini.

Masyarakat Minang yang merupakan penganut agama Islam mempunyai pandangan yang kontra tentang Ritual Pengobatan Adat ini. Karena didalam *Pabeteat* ini terdapat bagian yang melakukan komunikasi dengan roh-roh leluhur, menurut Masyarakat Minang, hal

tersebut merupakan langkah yang dapat menjerumuskan pada kemusyrikan. Akan tetapi, semua berubah ketika nyawa sudah terancam oleh suatu penyakit yang dideritanya. Kondisi gawat darurat merupakan alasan kenapa Masyarakat Minang berobat kepada *Sikerei* dan melakukan *Pabeteat*.

Pada dasarnya, suku Mentawai dan suku Minang mempunyai perbedaan yang kontras, baik dalam kepercayaan, kebudayaan, mata pencaharian, dan juga pola bahasa. Kepercayaan Suku Mentawai adalah *Arat Sabulungan* yang merupakan sebuah kepercayaan tentang hubungan antara manusia dengan alam semesta. Mereka mempercayai bahwasanya segala sesuatu yang tercipta memiliki roh yang bersemayam didalamnya. Hal itulah yang membuat mereka selalu menghormati dan menjaga alamnya dengan baik. Sedangkan suku Minang mempunyai kepercayaan Agama Islam yang sangat taat dengan ajarannya. *Arat Sabulungan* dan Agama Islam pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam hal yang berkaitan dengan bagaimana manusia harus bersikap kepada alam semesta.

Ritual Pengobatan Adat mempunyai kedudukan yang penting dalam membangun keharmonisan di Pulau Siberut, hal ini dikarenakan pada Ritual Pengobatan Adat mengandung nilai-nilai kehidupan dan terdapat manfaat untuk kehidupan bermasyarakat.

2. Wawancara

Berdasarkan KBBI (Kamus besar Bahasa Indonesia), wawancara diartikan sebagai proses Tanya jawab yang dilakukan oleh seseorang dengan keperluan meminta penejelasan dan pendapatnya terkait sebuah hal. Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin melaksanakan sebuah studi pendahuluan dengan maksud menentukan permasalahan yang akan diteliti ketika peneliti ingin mendapatkan data secara mendalam. Jenis pengumpulan data ini didasari pada laporan mengenai diri sendiri (Sugiyono, 2020).

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur merupakan jenis penelitian yang masuk dalam kategori *in-dept interview*, yang mana dalam pelaksanaannya dilakukan lebih bebas dan memilliki tujuan untuk memperoleh masalah secara terbuka. Dalam melaksanakan wawancara ini peneliti memerlukan pendengaran lebih teliti dengan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan (Rasul et al., 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Bajak Ligan selaku Ketua Adat dan Kepala Desa. Ustad Iyan selaku Tokoh Agama. Bajak Pitto, Bajak Giri, Bajak Agustinus, Bajak Iyan, dan Bu Teresya selaku Masyarakat Mentawai. Pak Deka, Pak Eko, Bu Badriyah, dan Pak Yopi selaku Masyarakat Minang.

3. Dokumentasi

Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dokumentasi didefinisikan sebagai suatu langkah pengumpulan dan penyimpanan informasi di dalam bidang pengetahuan dan pengumpulanbukti. Jenis teknik pengumpulan data ini memiliki bentuk cetak yang digunakan sbagai pelengkap data pada penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini dokumentasi berfungsi sebagai penunjang dari data penelitian yang didapatkan selama di Pulau Siberut.

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2015) triangulasi data ialah sebuah teknik yang bersifat menggabungkan data dan sumber yang ada. Sedangkan berdasarkan pendapat dari Wijaya (2018), triangulasi data adalah salah satu teknik yang dilakukan dengan mengecek data dari berbagai sumber (Sugiyono, 2020)

Teknik triangulasi dilakukan lewat wawancara dan observasi. Observasi sendiri terdiri dari dua macam, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi yang dilakukan secara tidak langsung memiliki makna dilakukan dalam pengamatan tingkah laku dan kejadian yang kemudian diambil benang merahnya untuk menghubungkan antara keduanya.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan membandingkan dan mengkroscek kembali informasi yang berkaitan dengan proses komunikasi antar budaya yang didapat dari sumber yang berbeda selama penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018) teknik analisis data merupakan suatu langkah dalam menemukan dan membuat data secara sistematis yang didapat melalui hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit, melakukan sebuah sintesaa, merangkai sesuai pola serta memilih yang penting dan tidan sebuah data hingga membuat kesimpulan. Sedangkan pendapat dari Moleong (2017) mengartikan teknik analisis data sebagai langkah menyusun data dalam bentuk pola dan kategori sehingga tema dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis (STEI INDONESIA, 2017).

Berdasarkan tawaran yang dilakukan Miles dan Huberman yang menjadikan pola umum analisis secara interaktif sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Peneliti merangkum data-data yang sudah didapatkan dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya Suku Mentawai dengan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

Tujuannya untuk memilih dan memilah data agar memfokuskannya pada hal-hal penting.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian dapat dilakukan dengan cara menyusun data-data yang telah diperoleh ke dalam pola hubungan, sehingga data yang peneliti dapatkan semakin mudah dimengerti. Penelitian ini menyajikan data berupa uraian hasil dari analisa dan pembahasan yang dilakukan peneliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini penulis menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian. Penarikan kesimpulan ini dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali terkait hal yang berkaitan dengan komunikasi antar budaya Suku Mentawai dengan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat. Dengan meninjau kembali secara sepintas pada catatan lapangan.

Penarikan kesimpulan dapat berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan yang dibuat itu bukan sebagai kesimpulan final. Hal ini terjadi karena setelah proses penyimpulan, peneliti dapat melakukan verifikasi hasil temuan kembali ke lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pulau Siberut merupakan salah satu pulau terbesar dan paling utara dari Kepulauan Mentawai, terletak 150 Kilometer sebelah barat Sumatera di Samudera Hindia. Dan salah satu pulau di Indonesia yang terletak di Kabupaten Kepulauan Mentawai, dengan ibukotanya di Tua Pejat, Berdasarkan UU RI No.49 Tahun 1999, dibentuklah Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri dari empat kelompok pulau utama yang berpenghuni, yaitu Pulau Siberut, Pulau Sipora, Pulau Pagai Utara, dan Pulau Pagai Selatan.



Gambar 4.1 Peta geografis Mentawai

Sumber : diakses https://id.wikipedia.org/wiki/Selat_Mentawai

Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2020, Pulau Siberut merupakan pulau terluas di Kepulauan Mentawai dengan total luas wilayah 4.165 Km². Pulau Siberut sendiri terdiri dari lima Kecamatan yaitu Siberut Selatan, Siberut Utara, Siberut tengah, Siberut barat, dan Siberut barat daya. Mayoritas penduduknya berasal dari etnik Mentawai dengan total 90%, 5 % merupakan etnik Minang, dan 5% lainnya berasal dari berbagai etnik di Indonesia.

Akses transportasi umum yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menuju ke pulau siberut hanyalah bisa dijangkau menggunakan jalur laut saja. Karena untuk sampai saat ini belum adanya bandara Penerbangan Skala komersil yang didirikan di Pulau Siberut. Transportasi laut yang dapat kita gunakan untuk mengunjungi Pulau Siberut, di antaranya adalah kapal Mentawai fast dan Kapal Perintis. Dengan menggunakan kapal Mentawai fast, waktu yang di tempuh untuk perjalanan menuju ke pulau siberut hanya memakan sekitar 3 jam perjalanan dengan biaya Rp 250.000. Hal ini karena jalur yang dilalui oleh Mentawai fast tidak berputar terlebih dahulu ke deretan pulau disampingnya dan langsung menuju Pulau yang diinginkan. Hal ini karena Mentawai fast merupakan milik dari Perorangan atau swasta, untuk jadwal keberangkatannya setiap hari dan biasanya yang menggunakan kapal Mentawai fast ini adalah masyarakat ekonomi kelas atas atau orang yang mempunyai kepentingan mendadak. Sedangkan dengan menggunakan kapal perintis atau pelni, waktu

yang ditempuh untuk perjalanan menuju ke Pulau Siberut memakan waktu hingga 10 jam dengan biaya hanya Rp 20.000 hingga Rp 30.000 dari Pelabuhan Teluk Bayur, Kota Padang. Yang menyediakan kapal ini adalah pemerintah, kelebihan menggunakan kapal ini yaitu harga yang lebih murah dan lebih terjangkau untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Namun sayangnya kapal ini mempunyai jadwal tertentu untuk keberangkatannya dan tidak beroperasi sepanjang waktu.

a. Mata Pencaharian

Sebagian besar geografis di Pulau Siberut berupa perbukitan yang hal ini menjadi faktor bahwa mayoritas masyarakat di Pulau Siberut adalah berkebun dan berburu. Dengan kondisi ekosistem alamnya yang masih terjaga, hal ini juga yang membuat kehidupan masyarakat di Pulau Siberut berkecukupan dengan hasil alamnya.

Makanan pokok dari masyarakat di Pulau Siberut adalah sagu. Seperti halnya daerah di bagian timur Indonesia, hal tersebut mengakibatkan mayoritas yang ditanam adalah pohon rumbia atau sagu. Sagu merupakan makanan pokok yang sering dikonsumsi masyarakat kelas menengah kebawah, sedangkan untuk makanan pokok kelas atas, mereka mengkonsumsi beras sebagai makanan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan tanah yang kurang cocok untuk menanam padi hingga menyebabkan jarangya masyarakat yang menanam padi. Beras yang dikonsumsi oleh masyarakat

Pulau Siberut berasal dari Sumatera Barat dengan harga yang lumayan mahal. Maka dari itu karena mahalnya harga beras, sebagai alternatifnya masyarakat di Pulau Siberut menanam sagu untuk dijadikan sebagai makanan pokok.



Gambar 4.2 Panen sagu sebagai salah satu mata pencaharian

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Masyarakat Pulau Siberut juga menanam berbagai jenis tumbuhan yang berbuah, seperti pohon pisang, durian, pinang, dan juga pohon kelapa. Hasil panen buah pisang dan durian merupakan salah satu produk berkualitas dari daerah, dan hasil panennya ini akan dikonsumsi dan di jual ke luar pulau untuk menjadi salah satu penghasilan masyarakat Pulau Siberut.

Masyarakat di Pulau Siberut juga mempunyai keterampilan berburu, karena alamnya yang masih terjaga, ekosistem pun tidak putus. yang diburu oleh masyarakat Pulau Siberut bermacam-macam, bagi mereka yang menganut agama Non Islam biasanya berburu babi dan monyet, sedangkan untuk masyarakat yang menganut keyakinan agama Islam akan berburu ayam hutan, dan kambing hutan.

Alat yang digunakan untuk berburu hewan, sebagian besar masyarakat Mentawai masih menggunakan alat tradisional berupa busur dan panah yang masih terbuat dari kayu hasil alamnya. Busur panah tersebut diolesi oleh racun buatan yang terbuat dari tumbuhan untuk mempercepat target buruannya lumpuh dan mati. Dalam pembagian tugas di Pulau Siberut, laki-laki bertugas berburu ke hutan, sedangkan untuk perempuannya bertugas memanen buah-buahan dan berburu ikan di sungai.

Perburuan ini menjadi sebuah simbol kekuatan atau tingkatan sosial, semakin banyak kepala buruan yang dipajang pada halaman rumah, maka semakin diakui kemampuannya di mata masyarakat. Tingkatan sosial ini juga yang akan menentukan siapa yang berhak menjadi pemimpin di wilayahnya. Pada umumnya, yang ditempel di dinding rumah adalah kepala babi, dan monyet. Karena babi dan monyet merupakan makanan yang paling disukai oleh sebagian masyarakat di Pulau Siberut. Mengingat hanya 15% saja dari seluruh total penduduk di Pulau Siberut yang memeluk Agama Islam, dan 60% masih menganut kepercayaan *Arat Sabulungan* atau ajaran dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, dan 25% sisanya memeluk agama kristen. Hal inilah yang menyebabkan daging babi dan daging monyet sangat disukai sebagai santapan oleh sebagian masyarakatnya.

b. Perkembangan Ekonomi

Pulau Siberut mempunyai kekayaan alam yang berlimpah, baik itu dari keindahan lautnya ataupun keindahan alam dalam keasriannya. Sayangnya karena sarana dan prasarana yang belum mendukung, pertumbuhan ekonomi di pulau Siberut terhambat. Salah satu contohnya, yaitu jalanan yang kurang layak untuk mobilitas masyarakat ataupun wisatawan yang datang, dan banyak ditemukan jalan-jalan yang berasal dari tanah dan bebatuan. Terlebih di Pulau Siberut ini mempunyai sebuah wisata *surfing* terbaik di dunia. tentunya hal tersebut merupakan suatu peluang bagi daerah untuk mengembangkan wisata dan memajukan ekonomi daerahnya.

Pulau Siberut juga mempunyai sebuah wisata budaya, yaitu wisatawan yang datang ke pulau Siberut ini bisa melihat segala bentuk kebudayaan masyarakat Mentawai yang masih terjaga adat istiadatnya sampai saat ini. Hal itulah yang menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi para budayawan atau sejarawan dalam mempelajari kehidupan dari suku Mentawai yang masih menjalani kehidupannya dengan cara tradisional. Tentunya hal ini sangat jarang sekali ditemukan di tengah zaman yang sudah sangat modern ini, di mana setiap hal yang dilakukan oleh orang-orang sudah terkontaminasi oleh modernisasi dan biasa hidup instan. Tapi sayangnya, peluang-peluang akan kesempatan yang ada

belum didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, hingga akhirnya belum berjalan maksimal sebagai pendapatan utama dari Pulau Siberut ataupun Kepulauan Mentawai di Provinsi Sumatera Barat Indonesia.

c. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan poin paling penting dalam kemajuan sebuah daerah termasuk di pulau Siberut, sekaya apapun sumber daya alam di suatu wilayah, tidak akan berarti banyak jika sumber daya manusianya masih belum mampu mengolah sumber daya alam yang ada, dan salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam adalah sumber daya manusianya yang terdidik dan terlatih. Oleh karena itu, lembaga pendidikan menjadi sangat penting bagi suatu wilayah yang ingin daerahnya berkembang.



Gambar 4.3 Salah satu sekolah di Pulau Siberut

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pulau Siberut termasuk dalam wilayah yang masih kurang perhatian dalam masalah pendidikannya, memang hampir di setiap Dusun telah terdapat Sekolah Dasar, namun pada tingkat SMP dan

SMA rata-rata hanya terdapat di pusat kecamatan saja. Artinya, anak-anak yang tinggal di wilayah pulau Siberut yang berdomisili jauh dari pusat kecamatan harus menempuh perjalanan panjang terlebih dahulu. karena mereka yang tinggal jauh dari pusat kecamatan harus memikirkan tempat tinggal, sehingga akhirnya banyak yang memilih tinggal di penginapan berbayar atau kos.

Selain itu mereka juga harus memikirkan biaya hidup dan makan di perantauan tersebut, masyarakat yang bersekolah akan mengalami kasus ini tentulah penyebabnya adalah sarana dan fasilitas pendidikan di Mentawai yang belum tersebar secara rata, ditambah lagi kondisi ekonomi dari masyarakat di pulau Siberut yang sebagian besarnya adalah bermata pencaharian sebagai petani, yang belum tentu terjaminnya akan sebuah pendapatan untuk menyekolahkan anaknya. Selain minimnya sarana pendidikan dan keterbatasan finansial yang ada di pulau Siberut, ada beberapa faktor-faktor lain yang mempengaruhi dan juga perlu adanya perbaikan oleh pemerintah.

Masalah tenaga pengajar yang sangat terbatas di suatu sekolah merupakan yang perlu diperhatikan. Karena terbatasnya tenaga pengajar atau pendidik siswa yang ada di Pulau Siberut, mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar sehingga kurang terjaminnya pendidikan formal yang berkualitas dan efisien. Sejatinya pendidikan itu bukan hanya soal bagaimana

memajukan manusia secara akademik saja, namun juga pada etika dan moral peserta didiknya. Karena sejauh ini masyarakat di Pulau Siberut yang sadar terkait pentingnya pendidikan masih sangat minim, tentu sangat diperlukan kerja keras dan motivasi yang dilakukan secara terus-menerus.

Kedua adalah faktor dari transportasi, transportasi merupakan faktor penting untuk memperlancar mobilitas antara orang-orang yang bersangkutan dengan pendidikan, termasuk diantaranya adalah siswa-siswa yang jarak rumahnya jauh dari tempat mereka bersekolah. Hingga saat ini masih sangat terbatasnya jalur darat yang menghubungkan dari desa satu ke desa lainnya, mengingat kondisi geografis daerah Siberut yang terdiri dari perbukitan dan sungai-sungai yang memisahkan antar daerahnya. Tentunya bila jalur darat dan air sangat memadai, maka mobilitas akan terasa sangat mudah bagi masyarakat bila harus menyekolahkan anak-anaknya menuju pusat sarana pendidikan.

d. Kesehatan dan Pengobatan Tradisional

Zaman yang telah berubah dan kehidupan yang berkembang pesat saat ini dalam hal penanganan kesehatan atau pengobatan sudah menggunakan alat-alat terbaru atau canggih. Sedangkan di Pulau Siberut, masyarakatnya masih bergantung dengan cara pengobatan tradisional yang didapatkan dari alam.

Cara pengobatan ini memang sudah diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang atau leluhur masyarakat yang berasal dari etnik Mentawai. Karena Pulau Siberut merupakan pulau yang memang penduduk aslinya adalah etnik dari Mentawai yang mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang sangat kental, maka dari itu masyarakat yang berasal dari luar daerah ini secara sendirinya mengikuti kebudayaan adat istiadat dan juga kehidupan yang ada sebelumnya. Meskipun di pulau Siberut terdapat Puskesmas dan apotek, hal itu tidak mengubah kebiasaan dari masyarakat untuk menggunakan pengobatan tradisional. Bahkan di setiap rumah masyarakatnya itu menanam tanaman-tanaman yang mengandung khasiat untuk kesehatan, baik itu untuk obat luar ataupun obat dalam.

Sebuah jurnal yang berjudul *siagai lagek* pengetahuan tumbuhan obat oleh penyembuh sebagai obat tradisional di Kepulauan Mentawai yang ditulis oleh Andreas Rhino Sitanggung Andreas mengemukakan bahwasanya terdapat 46 jenis tanaman obat yang digunakan untuk mengobati penyakit dengan klasifikasi penyakit naturalistik dan personalistik. Pengertian dari personalistik adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh adanya campur tangan makhluk supranatural atau campur tangan gaib, sedangkan naturalistik adalah penyakit yang disebabkan akibat gangguan keseimbangan di dalam tubuh manusia.

e. Kondisi Sosial Budaya

Pulau Siberut, yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Indonesia, adalah rumah bagi suku Mentawai yang merupakan kelompok etnis asli yang mendiami pulau ini. Kondisi sosial budaya di Pulau Siberut dipengaruhi oleh kehidupan tradisional Suku Mentawai dan interaksi dengan dunia modern yang semakin mempengaruhi pulau ini.

Suku Mentawai memiliki identitas budaya yang unik dan kaya. Mereka memiliki bahasa asli mereka sendiri, yaitu bahasa Mentawai, dan memiliki sistem nilai dan keyakinan yang melibatkan hubungan erat dengan alam dan alam semesta. Mereka mempraktikkan ritual adat, seperti tarian, musik, dan upacara, yang merupakan bagian penting dari kehidupan mereka. Identitas budaya Suku Mentawai terus dipertahankan dan dilestarikan, meskipun ada pengaruh budaya dari luar.

Pulau Siberut tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi. Meskipun beberapa komunitas Suku Mentawai telah mempertahankan kehidupan tradisional mereka, ada juga adaptasi terhadap elemen-elemen budaya modern. Perubahan ini termasuk penggunaan pakaian modern, penggunaan bahasa Indonesia yang lebih luas, dan pengenalan teknologi seperti telepon seluler dan televisi. Pengaruh ini mencerminkan upaya untuk beradaptasi

dengan dunia modern sambil tetap mempertahankan akar budaya mereka.

2. Suku Mentawai

Suku Mentawai merupakan salah satu dari suku yang ada di Indonesia. Suku Mentawai tinggal di Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat, dan merupakan penduduk asli dari daerah tersebut. Suku Mentawai juga merupakan salah satu suku yang masih eksis dengan *Traditional Culture* ditengah perkembangan zaman yang modern. Mereka masih menjaga dan melestarikan adat istiadat serta kebudayaan yang diwariskan dari para leluhurnya.



A

Gambar 4.4 Suku Mentawai

Sumber : <https://getlost.id/2021/06/18/tato-Mentawai-seni-rajah-tertua-yang-nyaris-punah/>

1

a. Usul Suku Mentawai

Orang Mentawai mempercayai Bahwa mereka berasal Daerah Simatalu. Daerah simatalu berada di.pantai bagian barat Pulau

Siberut. Dari cerita yang dijelaskan oleh Informan sekaligus ketua adat daerah Siberut Selatan yang bernama Igan yang mengatakan.

“Dahulunya asal orang Mentawai itu berasal dari daerah Simatalu. Simatalu itu merupakan wilayah pertama tempat tinggal orang Mentawai (...)” (Wawancara dengan Igan pada tanggal 23 maret 2023).

Ada juga yang berpendapat bahwa orang Mentawai berasal dari Nias. Hal ini mengacu karena ada beberapa kesamaan dari beberapa kata yang diucapkan dalam Bahasa Mentawai dan Bahasa Nias.

“Setelah sampai akhirnya orang-orang desa ini menyebut pulau ini dengan aman tawai karena laki-laki yang menemukan pulau ini pertama kali adalah aman tawai. Lama kelamaan akhirnya pulau ini disebut sebagai Mentawai.” (Wawancara dengan Igan pada tanggal 26 Maret 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya perbedaan ini karena memang informasi yang didapatkan itu berasal dari cerita yang diturunkan oleh para leluhurnya dan diteruskan hingga masa kini. Tiap individu yang ada pun mempunyai cerita dengan versinya sendiri-sendiri. Hal inilah yang membuat kevalidan informasi mengenai asal-usul dari Suku Mentawai ini sulit untuk ditemukannya. Namun, dipercayai menurut penuturan dari ketua adat tersebut, Para nenek moyang Orang Mentawai diyakini telah mendiami Kepulauan Mentawai ini sejak 2000-2500 SM.

b. Kebudayaan Mentawai

Kebudayaan Mentawai merujuk pada keseluruhan sistem nilai, tradisi, praktik, dan ekspresi budaya yang dimiliki oleh Suku Mentawai di Pulau Siberut, Sumatera Barat, Indonesia.

Kebudayaan Mentawai mencerminkan warisan budaya yang kaya dan unik, yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Mentawai.

Suku Mentawai hidup bersama dalam satu kelompok yang besar. Mereka tinggal di *Umma* yang merupakan rumah adat dari Suku Mentawai. Namun karena adanya perselisihan antar individunya, mengakibatkan akhirnya suku Mentawai terbagi menjadi kelompok-kelompok atau disebut Klan yang menyebar diseluruh daerah Kepulauan Mentawai. Dengan mengandalkan mata pencaharian berburu, dan berkebun.

1) Kepercayaan *Arat Sabulungan*

Suku Mentawai mempunyai kepercayaan yang menyakini bahwa pada setiap kehidupan yang berlangsung, bukan hanya yang terlihat engan mata saja, orang Mentawai menyakini adanya kekuatan gaib dan roh leluhur yang ikut serta menjadi penyeimbang kehidupan di alam semesta. Secara umumnya, orang Mentawai menyebut kepercayaan ini dengan sebutan *Arat Sabulungan*. Secara bahasa, *Arat Sabulungan* berasal dari Bahasa Mentawai an jika dimaknakan dalam bahasa Indonesia kata “*Arat*” berarti sebuah kepercayaan atau adat yang berlaku dan “*Sabulungan*” adalah sekumpulan daun. Jadi secara pengertiannya, *Arat Sabulungan* ini adalah kepercayaan tentang bagaimana makhluk hidup itu menghargai kehidupan dengan

saling menjaga dan melindungi antara sesama, lingkungan ataupun semua yang ada di alam semesta. Dalam kehidupan, *Arat Sabulungan* dan Suku Mentawai tidak dapat dipisahkan, karena kepercayaan *Arat Sabulungan* ini sudah sangat melekat pada setiap individunya.

Bagi Suku Mentawai, *Arat Sabulungan* merupakan sebagai falsafah hidup, tata nilai, norma ataupun tata perilaku. Sebagai salah satu contoh ajaran yang di refleksikan dalam *Arat Sabulungan* adalah semua yang didapatkan dari hasil alam ini, sepenuhnya bukanlah miliknya. Orang Mentawai percaya bahwa dari hasil yang didupatkannya ada bagian untuk orang lain dan makhluk hidup lainnya. jadi biasanya ketika individu dari suku Mentawai mendapatkan hasil dari alam, mereka akan membagikan hasil tersebut kepada seluruh keluarga, dan kerabatnya dengan adil. Dan pembagian secara adil ini disebut dengan "*Ostcai*". Bagian tersebut bukan hanya untuk sesama manusia saja, biasanya mereka akan menyisihkan bagian untuk hewan yang ada dilingkungan rumah dan mereka menaruhnya di lantai rumah ataupun di sudut halaman.

Perilaku diatas merupakan salah satu contoh kecil yang peneliti lihat dan amati. Perilaku tersebut tentunya mempunyai filosofinya, menurut Bajak Pitto selaku salah satu anggota suku Mentawai menjelaskan bahwa filosofi tersebut mengajarkan

tentang pentingnya saling berbagi, tolong menolong, dan tidak boleh rakus dalam hidup. Dan *Arat Sabulungan* itu bukanlah sebuah agama.

“(...) Jangan kira orang Mentawai ini menganut agama sabulungan, karena sabulungan bukanlah sebuah agama, melainkan sebuah kepercayaan tradisional yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran dari para leluhur untuk menghargai hidup dan saling menjaga antara manusia atau seluruh yang ada di alam semesta ini”. (Wawancara dengan Bajak Pitto pada tanggal 20 Maret 2023)

Menurut penjelasan diatas, dia menjelaskan bahwa *Arat Sabulungan* merupakan sebuah kepercayaan tradisional yang diwariskan dari para leluhur untuk menjadi pedoman dalam berperilaku dan bersikap dalam keseharian yang dijalani oleh para penganut kepercayaan tersebut. Lanjutnya, dia mengatakan bahwa roh roh leluhur yang di datangkan oleh *Sikerei* ini bukanlah untuk disembah, melainkan sebagai salah satu upaya meminta saran kepada para leluhurnya terkait masalah yang sedang dihadapinya, seperti masalah pengobatan ataupun tentang roh-roh orang meninggal yang terkunci. Dia mengatakan

“Pada *Arat Sabulungan* yang dipanggil itu bukanlah setan, melainkan dari para leluhurnya yang mungkin saja tau apa obat yang dibutuhkan untuk mengobati pasien yang sakit.” (Wawancara dengan Bajak Ligan pada tanggal 23 Maret 2023.)

Menurutnya, terkadang masalah yang sedang di alami pada masa kini sudah pernah terjadi di masa lampau. Ketika ada sebuah masalah yang sulit untuk dipecahkan, maka salah satu alternatif lainnya adalah memanggil arwah leluhur untuk meminta pertolongan dalam tindakan yang harus di ambil. Sebagai contoh, ketika *Sikerei* mengobati sebuah pasien yang sakit parah, dan pasien ini telah diberikan obat dari rumah sakit ataupun dari ramuan tradisional namun tak kunjung sembuh. Langkah selanjutnya *Sikerei* akan memanggil para leluhur untuk dimintai pertolongan dalam menyembuhkan penyakit tersebut. Setelah itu *Sikerei* berkomunikasi dengan para leluhurnya dan diberikan pengetahuan tentang cara mengobatinya. Menurut pengakuan masyarakat, setelah melakukan ritual tersebut, penyakit yang di derita akhirnya membaik.

Pemahaman yang keliru dari orang orang luar yang belum memahami *Arat Sabulungan* ini yang akhirnya menyebabkan *Arat Sabulungan* ini dianggap sebagai sebuah kepercayaan animisme dan dinamisme. Pelurusan pemahaman yang keliru merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai pihak.

Menurut Bajak Ligan, salah satu penyebab tentang kekeliruan ini karena belum adanya literasi lengkap yang memuat tentang *Arat Sabulungan* dan nilai nilai yang ada didalamnya.

“Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai yang ada, kurang ada nya tulisan terkait kehidupan suku Mentawai dan nilainya inilah yang menyebabkan kesalahpahaman dan penyelewengan nilai yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengerti.” (Wawancara dengan Bajak Ligan pada tanggal 23 Maret 2023)

Penuturan tersebut memberikan penjelasan bahwa kurangnya literasi dan hanya mengandalkan ingatan dalam penyaluran informasi tentang pemahaman Arat Sabulungan yang mengakibatkan terjadinya pengetahuan yang keliru. Dalam kehidupan yang menjalankan *Arat Sabulungan* sebagai tolak ukur dalam berperilaku dan bersikap, orang Mentawai mempercayai bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan hasil dari ciptaan dari Tuhan yang maha esa. Baik itu laut, hutan, gunung, ataupun makhluk hidup yang berada diatas tanah baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat, semua itu ada yang menciptakan. Dan yang menciptakan itu semua adalah Tuhan atau orang Mentawai menyebutnya dengan sebutan “*ula Manua*”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bajak Ligan.

“Tuhan mempunyai panggilan dalam Bahasa Mentawainya yaitu “*ula manua*”, jadi *ula manua* ini adalah yang

dipercaya sebagai sang pencipta alam, sedangkan page tasabbau sebagai rasulnya (...)"'. (Wawancara dengan Bajak Ligan pada tanggal 23 maret 2023)

Jadi *Ula Manua* inilah yang disembah oleh penganut *Arat Sabulungan*, dan cara mereka menyembah kepada tuhnya tidak seperti agama Islam ataupun Agama samawi lainnya. tidak ada gerakan khusus yang dilakukan secara rutinitas dalam setiap harinya. Mereka menyembah Tuhannya dengan cara melakukan kebaikan terhadap alam semesta dan seisinya. Ketua Adat menjelaskan.

"(...) hanya saja penyembahannya ini lebih kepada perilaku kehidupan yang menghargai sesama, menjaga dan melestarikan alam semesta, serta percaya kepada ulau manua, cukup itu saja". (Wawancara dengan Bajak Ligan pada tanggal 23 Maret 2023)

Penjelasan diatas menerangkan bahwa Suku Mentawai berkeyakinan bentuk dari penyembahan kepada *Ula Manua* adalah dengan cara melakukan kebaikan. Baik itu kepada manusia, hewan, tumbuhan, ataupun alam semesta. Dan disinilah peran *Arat Sabulungan* sebagai pedoman yang mengajarkan bagaimana cara melakukan kebaikan tersebut.

2) Bahasa

Bahasa Mentawai adalah sarana komunikasi yang penting bagi Suku Mentawai dalam menjaga identitas budaya mereka. Meskipun pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing lainnya semakin masuk ke dalam kehidupan

masyarakat Mentawai, upaya dilakukan untuk mempromosikan pemakaian dan pelestarian bahasa Mentawai. Organisasi dan lembaga, seperti Yayasan Pendidikan dan Pemahaman Budaya Mentawai, telah berperan dalam memperkuat pengajaran dan pelestarian bahasa Mentawai di kalangan generasi muda serta mengembangkan kamus dan materi pembelajaran bahasa Mentawai.

“Bahasa Mentawai sendiri pun sangat beragam, antara klan itu saja bisa berbeda bahasa dan logat nya. Makanya tugas dari kami sebagai orang yang berkecimpung pada budaya Mentawai ini sangat ingin sekali membukukan seperti membuat kamus Bahasa untuk mempermudah orang luar berkomunikasi” (Wawancara dengan bajak Iyan pada tanggal 26 Maret 2023)

Bahasa Mentawai terdiri dari bunyi-bunyian seperti huruf-huruf dalam bahasa kita. Ada beberapa huruf konsonan seperti p, t, k, m, n, s, h, dan w. Ada juga huruf vokal seperti a, e, i, o, dan u. Urutan kata dalam kalimat bahasa Mentawai dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Biasanya, subjek (orang atau objek yang melakukan tindakan) datang sebelum kata kerja, dan kata benda mendahului kata sifat. Misalnya, kalimat “Saya makan nasi” dalam bahasa Mentawai bisa menjadi “Saya nasi makan”.

3) Rumah Adat Mentawai

Suku Mentawai mempunyai sebuah rumah adat yang disebut dengan “*Umma*”. dan berfungsi sebagai tempat tinggal

sekaligus tempat untuk melakukan ritual adatnya. Bentuk rumah adat dari tiap suku tentunya berbeda beda, seperti halnya rumah adat Suku Minang dengan bentuk gonjongnya yang menyerupai tanduk kerbau. Atau juga bentuk rumah adat dari Suku Melayu yang berbentuk rumah panggung.



Gambar 4.5 *Umma* sebagai Rumah adat Suku Mentawai

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Rumah adat setiap etnik mempunyai ciri khasnya masing-masing dan tiap bangunan tersebut mempunyai filosofinya. Begitupun pada rumah adat Suku Mentawai yang disebut Sebagai Umma ini mempunyai ciri khas berbentuk rumah panggung luas dan besar yang terbuat dari kayu, dan atapnya terbuat dari pohon rumbia. Rumah adat ini merupakan tempat tinggal yang menampung satu klan dari sekian banyaknya klan yang ada di dalam Suku Mentawai. Dan tentunya selain untuk tempat tinggal, rumah adat ini memiliki fungsi lain.

“*Umma* mempunyai fungsi sebagai tempat untuk melakukan segala macam ritual yang besar seperti adanya pesta pernikahan, ataupun ketika adanya sebuah hasil buruan besar yang ingin dihidangkan dan dibagikan kepada semua anggota klan.” (Wawancara dengan bu teresya pada tanggal 03 April 2023).

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu anggota suku Mentawai yang bernama bajak iyan rahmadi.

“Kalo di sini ada yang namanya *umma*, nah *umma* ini merupakan tempat untuk berkumpulnya anggota keluarga (Klan), jadi *umma* itu bentuknya seperti aula yang luas, memang di desain seperti itu agar dapat memuat banyak orang, dan fungsi dari *umma* ini pun pada awalnya untuk segala bentuk kegiatan dari ritual *Arat Sabulungan*.”. (Wawancara dengan Bajak Iyan Rahmadi pada tanggal 29 Maret 2023).

Bentuk *Umma* dan rumah adat dari suku Melayu mempunyai persamaan, yaitu rumah adatnya dibuat tinggi atau biasa disebut rumah panggung. Dibuat seperti itu karena kondisi dari daerah yang ditinggali itu merupakan area sungai dan rawa berfungsi untuk melindungi rumahnya dari banjir dan hewan buas. Disisi lain, di daerah Pulau Siberut dan Kepulauan Mentawai ini merupakan daerah rawan bencana gempa bumi karena bertemunya dua lempengan besar Indo-Australia sebelah kiri dan sebelah kanan lempengan Eurasia. Maka dibuatlah rumah adat ini berbentuk rumah panggung yang bertujuan untuk memperkokoh bangunan agar tidak hancur ketika datangnya gempa tersebut.

4) Klasifikasi sosial menurut kemampuannya

Pada lingkup sosial budaya, Suku Mentawai mempunyai pembagian status sosial dalam penerapan kehidupan sehari-harinya. Klasifikasi sosial ini di tempatkan sesuai dengan keahlian seseorang individu dalam memimpin ataupun keahlian dalam dunia spiritual. Secara garis besarnya, klasifikasi sosial ini terbagi menjadi dua jenis yaitu *simarak* dan *Simata*.

Menurut bahasa, kata "*Simarak*" berasal dari Bahasa Mentawai yang bermakna "Orang yang telah matang". Sedangkan dalam pengertiannya, *Simarak* merupakan tingkatan seseorang yang sudah mencapai kematangan. Maksud dari kematangan ini adalah seseorang tersebut telah mencapai sebuah derajat kedudukan karena telah menjalagi segala rintangan dan persyaratan yang berlaku, serta telah matangnya kemampuan akan segala keilmuan. Termasuk dalam dunia spiritual, pengobatan, dan beburu. Dan Orang Mentawai menyematkan sebutan ini untuk para *Sikerei*, karena menurut orang Mentawai untuk menjadi seorang *Sikerei* itu tidaklah mudah, banyak tantangan yang harus dilewati untuk seseorang sampai pada tahapan tersebut.

"Tidak mudah bagi seseorang untuk menjadi seorang *Sikerei*, karena harus melewati pantangan, dan syarat yang harus dipenuhi, termasuk dalam mengatur hawa nafsu dan perbuatan pada kehidupan sehari harinya. dalam *Arat*

Sabulungan itu terdapat pantangan (*keikei*) yang tidak boleh dilakukan, dan akan celaka bagi orang yang melanggarnya, terutama pada para *Sikerei*". (Wawancara dengan Bajak Ligan pada tanggal 25 Maret 2023).

Sedangkan *Simata* ini secara bahasanya adalah orang yang masih mentah. Menurut pengertiannya, *Simata* ini merupakan sebutan yang disematkan untuk orang Mentawai yang masih mentah. Maksud dari kata mentah disini adalah masih awam dan kurangnya pemahaman individu dalam dunia spiritual, pengobatan, dan belum mampu untuk menahan hawa nafsunya. Jadi untuk sebutan *Simata* ini biasanya disematkan kepada masyarakat biasa yang masih mentah dalam kemampuan, pemahaman, dan perlu untuk diolah agar mencapai tahap *Simarak*.

"Sedangkan orang yang belum mencapai tahap itu masih disebut sebagai sebuah bahan yang masih mentah atau masih perlu diolah. (Wawancara dengan Bajak Giri pada tanggal 27 maret 2023).

Sikerei merupakan tingkatan spiritual yang paling atas dari semua tingkatan yang ada di sosial budaya Suku Mentawai. *Sikerei* atau *kerei* sama halnya dengan dukun atau tabib. *Sikerei* memiliki peranan yang penting dalam masyarakat Mentawai. Selain menjadi seorang penyembuh juga merupakan pemimpin dalam suatu upacara atau ritual tertentu. Karena *Sikerei* dipercayai memiliki kekuatan yang mampu sebagai penghubung antara dunia roh dan dunia manusia.

“Kalo untuk *Sikerei* ini sebenarnya ada beberapa hal yang khusus diperuntukan hanya untuk diri *Sikerei* sendiri, antara *Sikerei* satu dengan *Sikerei* lainnya, dan juga antara *Sikerei* dengan masyarakat awam. Termasuk dari hal khusus ini adalah kalimat-kalimat yang dilantunkan atau diucapkan oleh *Sikerei* ketika berlangsungnya sebuah ritual.” (Wawancara dengan Bajak Ligan sebagai ketua adat pada tanggal 25 maret 2023)

Menjadi seorang *Sikerei* memang tidaklah mudah. Kehidupan yang dijalani oleh seorang *Sikerei* dikelilingi oleh banyak pantangan atau kei-kei. Beberapa pantangan atau kei-kei yang harus dijalani seorang *Sikerei* seperti makan belut, pakis, bilou dan simakobu.

“Ada sebutan lain untuk *Sikerei* yaitu simarak atau orang sudah matang, sedangkan sebutan untuk orang awam adalah simata atau orang yang masih mentah. Maksudnya disini adalah *Sikerei* merupakan orang pilihan dan terpilih karena telah matang secara kemampuan, pengalaman, dan pemahaman dalam kehidupannya, terutama dalam menjalankan sebuah kehidupan yang berdampingan dengan kekei (pantangan). Sedangkan orang yang belum mencapai tahap itu masih disebut sebagai sebuah bahan yang masih mentah atau masih perlu diolah.” (Wawancara dengan bajak Ligan pada tanggal 25 Maret 2023)

Begitupun saat mengobati orang yang sakit biasanya para *Sikerei* ini juga melakukan berbagai pantangan seperti berpantang makan atau puasa, pantang melakukan pekerjaan ke ladang dan pantang melakukan hubungan suami istri saat masih melakukan pengobatan. Semua itu dilakukan oleh *Sikerei* agar proses pengobatan yang dilakukan kepada orang yang sakit bisa berdampak bagi kesehatan si sakit.

3. Suku Minang

Suku Minang atau Minangkabau merupakan salah satu dari suku-suku yang ada di Indonesia yang memiliki adat istiadat, budaya, kepercayaan, dan bahasanya sendiri. Provinsi Sumatera barat merupakan tempat tinggal dari suku ini, maka dari itu Provinsi Sumatera Barat mempunyai julukan “Tanah Minangkabau”. Karena dari Provinsi Sumatera Barat lah Suku Minang berasal.



Gambar 4.6 Suku Minang

Sumber : <https://correcto.id/beranda/read/25079/6-fakta-unik-suku-Minangkabau-ini-harus-kamu-ketahui-salah-satunya-beragam-bahasa-di-setiap-daerah>

a. Asal Usul Suku Minang

Sejarah asal usul Suku Minang adalah keturunan dari Raja Adityawarman yang merupakan seorang raja dari Kerajaan Adityawarman yang mempunyai wilayah kekuasaan di Pagaruyung, daerah pusat kerajaan Minangkabau. Adityawarman adalah orang pertama yang memperkenalkan sistem kerajaan di Sumatera Barat. Pada masa pemerintahan Raja Adityawarman di pertengahan abad ke-17, merupakan masa pemerintahan yang terbuka untuk dunia

luar. Termasuk salah satunya hubungan kedekatan dengan Aceh. Karena kedekatan ini lah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mulai berkembangnya agama Islam kepada masyarakat Minangkabau, sebelum datangnya Islam, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau didominasi oleh Agama Budha.

“Nama ‘Minangkabau’ sendiri itu berasal dari bahasa Suku Minang ‘manang kabau’ yang bermakna kerbau yang menang. Sejarah nama ini bermula ketika Kerajaan Pagaruyung ini mendapatkan serangan dari Kerajaan Majapahit, kedua kerajaan ini meyakini untuk mengadu kerbau yang melambangkan kekuatan dari kedua kerajaan tersebut. Akhirnya dari kedua kerajaan ini mengirimkan masing masing kerbau terbaiknya untuk diadu. Dan pada pertarungan antara kerbau tersebut dimenangkan oleh kerbau dari Kerajaan Pagaruyung, orang orang dari Kerajaan Pagaruyung merayakan kemenangannya dengan meneriakkan ‘Manang Kabau’ dengan berulang-ulang. Dari situ akhirnya munculah sebutan ‘Manang Kabau’, lalu untuk mengenang sejarah tersebut, orang orang dari Pagaruyung membuat rumah yang berbentuk seperti ‘Tanduk Kerbau’ (Wawancara dengan Pak Yopi pada tanggal 07 April 2023).

Seiring berkembangnya zaman, kata manangkabau ini mulai mengalami perubahan dalam pengucapan karena perbedaan logat dan bahasa. Yang akhirnya manangkabau ini berubah menjadi Minangkabau. Salah satu dari kelebihan Suku Minang ini setiap anggota dari suku ini mengetahui dan memahami akan identitas budayanya. Baik itu dari sejarahnya ataupun dari kebudayaannya. Diwariskannya pemahaman akan identitas budaya ini membuat Suku Minang tetap eksis dan mampu bertahan mempertahankan kebudayaannya.

b. Kebudayaan Minang

1) Kepercayaan Minangkabau

Mayoritas kepercayaan Suku Minang menganut Agama Islam dan penganut yang taat serta patuh terhadap apa yang diajarkan didalam agama Islam itu sendiri. Karena dalam adat istiadat suku Minang terdapat sebuah sistem adat dengan tiga dasar yang mengatur adat dari suku Minangkabau.

“Ada tiga pondasi utama kami sebagai masyarakat Minangkabau untuk menjalankan kehidupan, tiga pondasi tersebut adalah “Adat basandi syara`, Syara` basandi kitabullah”. kalimat itu bermakna “Adat berdasarkan Syariat, dan Syariat berdasarkan Kitab Allah”. tiga landasan utama inilah yang menjadi dasar dari segala adat, budaya, dan ajaran-ajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. (Wawancara dengan Pak Deka pada tanggal 05 April 2023)

“*Adat Basandi Syara`*” dalam menjalankan adat setiap individu dalam keluarga masyarakat Minang dipimpin oleh Ninik Mamak sebagai pemimpin adatnya, dan Ninik Mamak ini berfungsi sebagai pemimpin yang dipercaya dalam anggota keluarganya untuk mengawasi, mengurus, dan menjalankan seluk beluk adat. Dia adalah pemimpin yang melindungi kaumnya atau seluruh anggota dalam suatu keluarga menurut sepanjang adatnya.

Dalam kehidupan yang berjalan, terdapat berbagai macam aturan adat yang boleh dan tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Minang. Seperti halnya tentang masalah ekonomi,

perkawinan, ataupun hak waris. Ketika ada suatu sengketa antara anggota kaumnya yang berselisih karena suatu hal, maka ini merupakan tugas dari Ninik Mamak yang dianggap paling bijaksana dalam mengambil keputusan dalam aturan adat. Namun ketika dari Ninik Mamak ini tidak mampu untuk menangani masalah ini, dalam aturan adatnya adalah merujuk kepada syariat (*Adat Basandi Syara'*). Didalam syariat ini masyarakat Minangkabau meminta tolong pertimbangan dari seorang yang paham tentang ilmu agama (Ulama') untuk membantu mengambil keputusan sesuai dengan syariat Islam.

Syara' Basandi Kitabullah, ketika dalam suatu permasalahan yang ada di masyarakat Minangkabau seorang ulama ini tidak memiliki keputusan yang lebih bijak menurut syariat, maka masyarakat Minang merujuk kepada keputusan yang paling terakhir yaitu mempertimbangkan dari Kitabullah (Al-Quran). Disinilah keputusan akhir didapatkan ketika dalam suatu sengketa atau permasalahan hidup masyarakat Minang tidak mendapatkan hasil keputusan dari adat, ataupun syariat.

Tiga landasan utama inilah yang merupakan sebuah filosofi hidup masyarakat Minang menjadi seorang yang taat dan patuh dalam melaksanakan hak dan kewajibannya dalam menjalankan kehidupan, baik itu kepada sesama anggota sukunya, ataupun dengan orang lain.

2) Matrilinealitas

Matrilinealitas adalah sistem sosial dan kekerabatan di mana garis keturunan, kepemilikan, dan warisan diikuti melalui jalur ibu. Dalam masyarakat matrilineal, hubungan kekeluargaan dan pewarisan ditentukan berdasarkan garis keturunan ibu, sehingga anak-anak mewarisi status dan harta dari ibu dan nenek mereka.

“Setahu saya Hanya terdapat dua suku didunia ini yang menganut sistem matrilinealitas, yaitu Suku Minang dan Suku Yahudi. Makanya dulu seringkali ada yang menyangkut pautkan kami Suku Minang dengan Yahudi. Padahal faktanya jelas sangat berbeda sekali” (Wawancara dengan Pak Yopi pada tanggal 07 April 2023).

Dalam sistem matrilineal, anak-anak mewarisi harta benda, tanah, dan status sosial dari ibu mereka. Pewarisan biasanya dilakukan dari ibu kepada anak perempuan, dan dari anak perempuan kepada cucu perempuan. Anak laki-laki dalam sistem matrilineal mungkin tidak menerima warisan langsung, tetapi mereka tetap memiliki peran penting dalam keluarga dan masyarakat.

3) Bahasa Minang

Bahasa Minang juga dikenal sebagai Bahasa Minangkabau, adalah bahasa yang digunakan oleh suku Minangkabau di wilayah Sumatera Barat, Indonesia. Bahasa ini merupakan bahasa yang diucapkan dan digunakan oleh

masyarakat Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Minangkabau termasuk dalam keluarga bahasa Austronesia dan memiliki ciri khasnya sendiri. Bahasa ini memiliki sistem fonem (bunyi) yang meliputi konsonan dan vokal, tata bahasa yang kompleks, dan kosa kata yang mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau, Bahasa Minangkabau memiliki peran yang penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya mereka. Bahasa ini digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan sehari-hari, komunikasi dalam keluarga, upacara adat, hingga pengajaran dan penggunaan dalam media dan sastra Minangkabau.

4) Rumah Adat Minang



Gambar 4.7 Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Rumah adat Minang sangatlah familiar untuk Indonesia bahkan dunia. Atap yang melengkung membuat bentuknya

menyerupai tanduk kerbau ini merupakan sebuah ciri khas dari sebuah identitas budaya. Sebuah karakteristik dari sebuah bangunan rumah adat merupakan salah satu nilai penting dari sebuah perjalanan sejarah dari suatu suku. Karena pada setiap sisi bangunan rumah adat mempunyai fungsi dan tujuan tersendiri.

Bentuk yang menyerupai tanduk kerbau pada bagian atap rumah adat masyarakat Minang menandakan pada perjalanan suku Minangkabau sendiri itu mempunyai kedekatan hubungan dengan kerbau. Kerbau dari Kerajaan Pagaruyung lah yang memenangkan pertarungan dengan kerbau dari Kerajaan Majapahit. Dari kemenangan itulah menjadi awal mula dari perjalanan suatu suku yang disebut dengan suku Minangkabau.

Bentuk rumah panggungnya menandakan bahwa kondisi alam pada tempat tinggal masyarakat Minang ini masih hidup berdampingan dengan hewan liar dan buas, rumah panggung ini bertujuan untuk melindunginya dari serangan hewan tersebut. Selain untuk melindungi dari bahaya tersebut, bagian bawah dari rumah panggung ini dapat difungsikan menjadi gudang atau kandang untuk hewan ternak.

4. Ritual Adat

Ritual adat merupakan cabang dari Kepercayaan masyarakat Mentawai yang berakar pada *Arat Sabulungan*. Seperti yang telah dijelaskan pada gambaran umum tentang *Arat Sabulungan*, *Arat Sabulungan* bukanlah sebuah agama, melainkan kepercayaan masyarakat Mentawai yang mengajarkan tentang melakukan kebaikan kepada makhluk hidup dan alam semesta, dan merupakan sebuah kepercayaan yang telah dianut oleh masyarakat Mentawai sebelum masuknya agama Samawi seperti Agama Islam dan Agama Kristen di Pulau Siberut. ada ritual ritual adat yang telah diwariskan secara turun menurun dari para leluhurnya. Ritual ini bertujuan untuk membantu kemaslahatan bermasyarakat dan salah satunya adalah untuk menjadi sarana penghubung kepada para roh leluhurnya ataupun sebagai sarana ucapan rasa syukur atas hasil alam yang sudah diperolehnya.

“setiap ada sesuatu pasti kita selalu melakukan ritual, dan ritual ritual tersebut macam macam penyebutanya, diantaranya adalah Panguerejat (pesta pernikahan), pabeteat (ritual pengobatan yang dilakukan *Sikerei*”. (Wawancara dengan Bajak giri pada tanggal 27 Maret 2023).

Dalam buku karya Eny Susilowati yang berjudul *Seluk Beluk Komunikasi Antar Budaya* membahas tentang sebuah pola budaya, didalam buku tersebut dijelaskan bahwa pola kebudayaan adalah rangkaian dari unsur-unsur yang menjadi ciri yang paling menonjol dari suatu kebudayaan yang selanjutnya dapat dipakai untuk mendeskripsikan watak dari kebudayaan yang bersangkutan. Dengan

kata lain, Ritual adat yang sudah mendarah daging menjadi salah satu bagian yang sulit untuk dilepaskan oleh masyarakat Mentawai. Karena kepercayaan ini telah diajarkan kepada tiap individunya sejak masa kecil, Baik itu dari faktor yang diajarkan oleh orang tua ataupun lingkungannya.

Dalam pandangan masyarakat Mentawai roh atau *ketcat*, ada yang bersifat baik (*ketcat simaeruk*) dan ada juga yang bersifat buruk (*ketcat sikatai*). *Ketcat sikatai* dapat memberikan dampak buruk. Salah satu contoh *Ketcat sikatai* atau roh yang jahat yaitu *sanitu*. Roh jahat ini dapat memberikan penyakit pada seseorang atau biasa disebut sebagai *kisei*. Apabila seseorang mendapat penyakit atau terkena *kisei*, maka diperlukan *Sikerei* untuk menyembuhkan penyakit ini. Karena masyarakat Mentawai mempercayai bahwa *Sikerei* memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan dunia roh sehingga dapat mengusir ataupun membujuk roh jahat penyebab penyakit tersebut keluar dari tubuh manusia.

Dalam ritual pengobatan, dipimpin oleh dan hanya boleh dilakukan *Sikerei*, sebelum prosesi ritual, pasien yang sakit ini akan diwakikan oleh keluarganya untuk mendatangi *Sikerei* di tempat kediamannya untuk meminta tolong untuk diobati, jika pasien tersebut sudah tidak bisa untuk beraktivitas, maka nantinya *Sikerei* lah yang akan datang ke rumahnya. Biasanya waktu menunggu kedatangan *Sikerei* itu

memerlukan waktu 3 hari sampai 1 minggu dari tanggal pasien memesan kedatangannya. Dan setelah itu, *Sikerei* akan meminta kepada keluarga pasien untuk menyiapkan hidangan untuk waktu Ritual Pengobatan Adat ini, dan *Sikerei* biasanya meminta daging babi, namun itu bukanlah paksaan yang mengharuskan daging babi, jika keluarga pasien berasal dari agama Islam, biasanya menyiapkan daging ayam untuk hidangannya.

“Karena kakek saya juga dulu semasa hidupnya adalah seorang *Sikerei*, Nah kalo masalah ritual ini saya paham, jadi untuk proses ritual nya adalah dikeluarkannya benda benda yang dibutuhkan untuk ritual lalu ditata, yang menyiapkan benda benda ini adalah sebagian besar dari tuan rumah dan *Sikerei* juga membawa seperangkat alat ritual seperti lonceng, dedaunan, serta rokok. Setelah itu dimulailah *Sikerei* mengucapkan mantra mantra pemanggil roh dan disana terjadinya transaksi antara *Sikerei* dengan roh-roh.” (Wawancara dengan bajak iyan rahmadi pada tanggal 29 Maret 2023).

Menurut penjelasan diatas, saat waktu Ritual Pengobatan Adat dilakukan, *Sikerei* akan melakukan gerakan khusus sambil mengucapkan lagu–lagu atau nyanyian–nyayian (*uray*). Nyanyian atau *uray* yang dilantunkan oleh *Sikerei* ini menggunakan Bahasa/Mantra khusus dan hanya para *Sikerei* saja yang memahami akan makna keseluruhannya. Namun diyakini oleh masyarakat bahwa lantunan itu berfungsi untuk memanggil jiwa dari orang yang sakit tersebut agar kembali lagi masuk ke dalam tubuh yang sakit tersebut.

“Dalam hal ritual pengobatan. Seperti halnya sebuah berkomunikasi dan berdoa dalam agama Islam, pastinya ada doa doa yang dimengerti oleh semua umat muslim saja dan ada pula beberapa doa yang memang khusus hanya diketahui oleh segelintir orang orang yang telah sampai pada tingkat derajat tertentu. Jadi

untuk masalah kalimat-kalimat yang diucapkan pada proses ritual ini memang jujur saya belum mengetahui arti dari kalimat tersebut. Yang pasti kalimat itu saya yakin sebuah kalimat yang memang bertujuan untuk komunikasi dengan para leluhur atau page tasabbau itu sendiri agar diberi petunjuk tentang penyembuhan orang yang sakit ini.” (Wawancara dengan Bajak Ligan pada tanggal 25 Maret 2023).

Dikarenakan *Sikerei* dapat berkomunikasi dengan jiwa orang yang sakit tersebut dan roh-roh untuk mengetahui apa penyebab penyakit yang diderita oleh orang tersebut, sehingga *Sikerei* tahu harus memberikan ramuan obat apa yang cocok untuk menyembuhkan penyakit dari pasien yang sakit tersebut.

“Ketika transaksi berhasil, setelahnya *Sikerei* menari menari sambil menyiapkan hidangan-hidangan yang nantinya akan disantap bersama, termasuk bagian untuk roh. Nah untuk roh ini mendapatkan bagian sedikit tapi banyak, diambil ubi sedikit, telur secuil, babi secuil, dan hidangan-hidangan lainnya secuil pula. Dan biasanya untuk roh ini ditaruh disela-sela kayu didalam rumah. Dan setelah itu barulah mereka menyantap hidangan bersama-sama dengan bagian yang adil.” (Wawancara dengan Bajak Iyan Rahmadi pada tanggal 29 Maret 2023).

Penjelasan tersebut menjelaskan jika Ritual Pengobatan Adat dikatakan sudah berhasil apabila mendapatkan informasi dan arahan dari roh para leluhur yang berkomunikasi dengan *Sikerei*, maka dilanjutkan dengan melakukan santapan bersama dari hidangan yang dipersiapkan. Dan hidangan ini akan dibagikan secara adil (*otcai*) kepada seluruh klan (keluarga), tamu undangan, dan bagian untuk roh leluhur sebagai ucapan terima kasih.

Dalam pengobatan ini tidak semuanya berjalan sekali lalu manjur. Karena ketika sebuah transaksi itu belum berhasil ataupun penyakit

yang diderita dari pasien sudah sangat parah, *Sikerei* bisa saja melakukan Ritual Pengobatan Adat lebih dari satu kali. Karena jika penyakit ini sudah terlalu parah, maka seperti halnya berobat rutin dirumah sakit atau kepada dokter, *Sikerei* pun melakukan pengobatan rutinya kepada pasien yang membutuhkan proses panjang untuk kesembuhan dari penyakitnya.

Tempat untuk melaksanakan ritual adat ini dapat dilakukan pada kediamannya *Sikerei* ataupun di tempat tinggal dari pasien yang berobat. Semua itu tergantung kepada kesepakatan antara kedua belah pihak atas dasar melihat kondisi dan situasinya.

B. Sajian Data

Dalam penelitian ini, fokus yang diteliti adalah tentang Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat. Awal mula penelitian ini dilakukan adalah karena ketertarikan peneliti dengan proses komunikasi yang terjalin dari dua budaya yang berbeda dalam satu lingkungan yang sama. Provinsi Sumatera Barat yang dikenal dengan Tanah Minangkabau ini ternyata mempunyai Suku asli lain yang merupakan penduduk asli dari daerah tersebut. Suku tersebut adalah Suku Mentawai yang tinggal di kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Peneliti juga melihat masing-masing individu dari kedua suku ini mempunyai kecintaan yang kuat terhadap suku nya, dari kecintaan inilah yang melahirkan sebuah identitas budaya yang sangat eksis dan pengaruhnya begitu kuat dalam menjalankan kehidupan tiap individu masyarakatnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan datanya yaitu teknik observasi, wawancara, dan mendokumentasikan yang berkaitan sebagai data pendukung mengenai Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait yang berhubungan dengan judul dalam penelitian dan sebagai data penunjang untuk mendapatkan informasi.

1. Identitas Informan

Identitas Informan yang peneliti wawancarai ialah sebagai berikut:

a. Ketua Adat

Informan pertama, bernama Ligan yang biasa di panggil Bajak Ligan berumur 52 tahun. Bajak Ligan tinggal di Desa Maileppet, Siberut Selatan. berkerja sebagai Kepala Desa di Desa Maileppet, sekaligus sebagai salah satu dari Ketua Adat di Siberut Selatan. Informan ini memiliki 2 orang anak dan semua keluarga tinggal di Desa Maileppet, Siberut Selatan.

b. Tokoh Masyarakat

Bernama Iyan Rahmadi yang biasa di panggil Ustad Iyan berumur 36 tahun. Ustad Iyan tinggal di Desa Maileppet, Siberut Selatan. berkerja sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Maileppet, sekaligus sebagai Da`i yang menyebarkan agama Islam di Siberut Selatan. Informan ini memiliki 2 orang anak dan semua keluarga tinggal di Desa Maileppet, Siberut Selatan.

c. Ketua Kelompok Sadar Budaya

Bernama Iyan yang biasa di panggil Bajak Iyan berumur 43 tahun. Bajak Iyan tinggal di Muara Siberut, Siberut Selatan. berkerja sebagai Ketua dari Kelompok Sadar Budaya dan Wisata di Desa Maileppet. Informan ini memiliki 1 orang anak dan semua keluarga tinggal di Muara Siberut, Siberut Selatan.

d. Suku Mentawai

Informan pertama, bernama Pitto Gagai yang biasa di panggil Bajak Pitto berumur 31 tahun. Bajak Pitto tinggal di Desa Saibi, Siberut Tengah. Bajak Pitto merupakan salah satu masyarakat asli Mentawai di Pulau Siberut yang masih menganut kepercayaan *Arat Sabulungan*.

Informan kedua, bernama ibu teresya berumur 44 tahun. Bu Teresya tinggal di Muara Siberut, Siberut Selatan. Bekerja sebagai ibu rumah tangga yang merupakan warga Suku Mentawai asli dan mualaf menjadi muslim karena menikah dengan suaminya (Yanto) dan dikaruniai 1 orang anak dan semua keluarga tinggal di Muara Siberut, Siberut Selatan.

Informan ketiga, bernama Bajak Giri berumur 35 tahun. Bajak Giri tinggal di Desa Saibi, Siberut Tengah. Bekerja sebagai Petani Sagu. Informan ini mempunyai 2 orang anak yang semuanya tinggal di Desa Saibi, Siberut Tengah.

e. Suku Minang

Informan pertama, bernama Pak Deka berumur 40 tahun. Pak Deka tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. berkerja sebagai Guru Ngaji di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. Informan ini memiliki 3 orang anak dan semua keluarga tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan.

Informan kedua, bernama Pak Yopi berumur 38 tahun. Pak Yopi tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. berkerja sebagai Pedagang Sembako di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. Informan ini memiliki 1 orang anak dan semua keluarga tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan.

Informan ketiga, bernama Badriah berumur 45 tahun. Bu Badriah tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. berkerja sebagai Pedagang Takjil di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. Informan ini memiliki 2 orang anak dan semua keluarga tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan.

Informan keempat, bernama Pak Eko berumur 33 tahun. Pak Banjrong tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. berkerja sebagai Nelayan di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan. Informan ini memiliki 1 orang anak dan semua keluarga tinggal di Desa Muara Siberut, Siberut Selatan.

2. Faktor yang mempengaruhi Suku Minang datang ke Pulau Siberut

Pulau Siberut merupakan salah satu bagian dari Kepulauan Mentawai, provinsi Sumatera Barat. Penduduk asli di Pulau Siberut merupakan Suku Mentawai yang mempunyai adat, budaya, kepercayaan, dan bahasa yang sangat berbeda dengan masyarakat Sumatera Barat umumnya. Kentalnya budaya Mentawai dapat dirasakan oleh para pengunjung yang datang ke pulau tersebut, Baik itu bangunan, ataupun kehidupan sosial budayanya. Awalnya, pulau ini

hanya dihuni oleh masyarakat Mentawai hingga pada abad ke-19 mulai banyak para pendatang yang bermukim di Pulau Siberut. Mayoritasnya pendatang yang datang merupakan dari masyarakat Minang dari Kota Padang dan daerah sekitarnya, tujuan datangnya masyarakat Minang ke Pulau tersebut karena beberapa faktor, faktor tersebut diantaranya yaitu.

a. Berdagang

Pada awalnya, Masyarakat Mentawai menggunakan sistem barter (tukar) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Mentawai belum mengenal uang, maka dari itu pada awal abad 19, ketika banyaknya pengunjung yang datang ke Pulau Siberut ini disambut dengan gembira oleh Masyarakat Mentawai. Karena Masyarakat Mentawai mengharapkan pertukaran barang yang dibawa oleh para pendatang, yang mungkin saja belum pernah ditemukan oleh Masyarakat Mentawai di Pulau tersebut. Para pengunjung dari luar yang datang dan menetap secara disadari ataupun tidak disadari memberikan pengaruhnya kepada masyarakat Mentawai, salah satu dampak tersebut yaitu mulai berubahnya dari pola barter (tukar) menjadi sistem nilai tukar uang.

“Kalau kata orang tua saya, kami disini itu (Mentawai) dulunya ngga kenal uang mas, kalo mau makan tapi sagu nya abis kami ke tetangga terus bertukar barang, biasanya tukeranya itu sama buah-buahan atau hasil panen lainnya.. dan kami disini mulai kenal uang itu karena dikenalin sama orang dari luar yang datang. Jadi orang yang berkunjung kesini itu dulunya suka ngasih uang kalau abis berkunjung, terutama turis dari luar

negri.” (Wawancara dengan bajak Giri pada tanggal 27 Maret 2023).

Semenjak masyarakat Mentawai mengenal nilai tukar uang tersebut, masyarakat disini mulai menggunakan uang untuk mendapatkan bahan-bahan pokok kebutuhan sehari-hari. Melihat fenomena tersebut dan masih kurangnya toko-toko yang menyediakan barang dan bahan makanan, membuat pihak dari luar tertarik untuk membuka perdagangan di Pulau Siberut, termasuk masyarakat Minang yang jarak wilayah ke Pulau Siberut yang tidak begitu jauh. Semakin banyaknya masyarakat Minang yang tinggal di Pulau Siberut membuat semakin besarnya kemungkinan terjadinya percampuran budaya antara masyarakat Minang dengan penduduk asli yaitu masyarakat Mentawai.



Gambar 4.8 Pasar Muara Siberut

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sampai saat ini di Pulau Siberut bagian Selatan, tepatnya di Pasar Muara Siberut telah menjadi pusat perkonomian masyarakat. Pasar tersebut menyediakan segala kebutuhan baik itu makanan,

Fashion, hingga Teller Bank Nagari yang menjadi satu-satunya di daerah tersebut.

b. Menyebarkan Agama Islam

Masyarakat Minang yang mempunyai budaya, bahasa, dan kepercayaan yang sangat identik dengan keIslaman ini sangat berbeda dengan mayoritas dari masyarakat Mentawai yang belum mengenal agama samawi. Akan tetapi perbedaan ini bukanlah menjadi suatu faktor untuk berselisih, justru sebaliknya, Masyarakat Mentawai mengedepankan sikap keterbukaanya.

Pada sekitar abad ke-19 barulah masuk agama Samawi, dengan yang pertama kali masuk di Pulau Siberut adalah agama Kristen yang dibawa oleh suku Nias dan suku Batak, lalu setelah itu barulah masuk agama Islam yang dibawa oleh suku Minang ke bumi *Sikerei* ini. Menurut salah satu tokoh masyarakat di Desa Maileppet, Siberut Selatan, yang bernama ustad iyan rahmadi mengatakan.

“Agama yang masuk pertama kali adalah Kristen dengan dibawa oleh para misionaris, lalu baru setelah itu sekitar 1983 masuklah Islam ke Pulau Siberut yang dibawa oleh orang Minang dengan membawa ajaran Islam di mototonan bagian hulu dan muara dari pulau siberut.” (Wawancara dengan Ustad Iyan Rahmadi pada tanggal 29 Maret 2023)

Menurut penjelasan dari tokoh masyarakat tersebut, agama mulai dikenal oleh masyarakat Mentawai pada abad ke-19, Para Misioanaris yang membawa agama kristen masuk ke Pulau Siberut dibagian pesisir dengan membawa misi kristenisasi. Sedangkan

Agama Islam datang setelahnya yang dibawa oleh para da'i dari Suku Minang. ajaran Islam yang disebarkan oleh para da'i yang berasal dari Minang melalui pendekatan kepada masyarakat Mentawai dengan jalur perdagangan dan perkawinan.

“Jadi Islam datang kesini itu dengan kedamaian dan pendekatan yang luar biasa, orang-orang yang dulu menyebarkan Islam disini memang saya akui hebat. Mereka berdakwah dengan cara pelan-pelan, tidak tergesa-gesa. pasti Mereka selalu mencotohkan terlebih dahulu dari apa yang diajarkan dalam agama Islam kepada masyarakat sini, dan dari situ saya kagum dan hingga akhirnya saya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Dan kelebihan Islam adalah saling membantu untuk kemaslahatan bersama, tidak memandang dia siapa dan darimana, mereka selalu ikhlas dalam tolong-menolong, termasuk dalam segi finansial dan non finansial”. (Wawancara dengan bajak Ligan pada tanggal 23 Maret 2023).

Dari penjelasan diatas, orang Minang datang bukan hanya berdagang, mereka mempunyai misi untuk menyebarkan Agama Islam kepada masyarakat Mentawai yang pada saat itu masih menganut kepercayaan *Arat Sabulungan*. Pendekatan yang dilakukan oleh orang Minang yaitu dengan cara masuk kepada lingkungan, ikut serta pada setiap kegiatan yang dilakukan masyarakat, hingga menikah dengan masyarakat Mentawai. Dan dari pendekatan tersebut, sebagian masyarakat Mentawai bersedia untuk memeluk agama Islam.

“Toleransi antar umat beragama disini sangat terjaga, kita hidup berdampingan dan alhamdulillah belum ada sejarahnya terjadi perang agama. Disini hidup rukun antar sesamanya, baik itu sabulungan dengan Islam, ataupun dengan non Islam. Selagi orang-orang itu tidak menyebabkan keributan insyaallah disini aman-aman saja”. (Wawancara dengan Ustad Iyan Rahmadi pada tanggal 29 Maret 2023).

3. Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang

a. Penyesuaian Bahasa dan Gaya Komunikasi Suku Minang di Pulau Siberut

Pada abad ke 19, Masyarakat Minang di Pulau Siberut yang hidup berdampingan dengan masyarakat Mentawai sulit untuk beradaptasi. Perbedaan bahasa membuat faktor yang mempengaruhi sulitnya beradaptasi di lingkungan tersebut, Terlebih, banyaknya masyarakat Mentawai yang masih sulit untuk menggunakan bahasa Indonesia, Semakin menyulitkannya adaptasi di Pulau Siberut.

“Awal-awal saya disini itu susahny di masalah bahasa, karena bahasa yang digunakan sehari-harinya yaitu bahasanya masyarakat asli sini (Mentawai). Jadinya, mau tidak mau harus cepat paham bahasa disini biar makin mudah berinteraksinya. Dan Alhamdulillah kurang lebih 1 tahun saya mulai bisa berinteraksi dengan masyarakat disini, walaupun lidahnya terkadang masih kaku “. (Wawancara dengan pak Eko sebagai masyarakat Minang pada tanggal 13 April 2023).

Penjelasan tersebut mengatakan, jika membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penyesuaian Bahasa. Terlebih, karena perbedaan dari segi logat, intonasi, dan kata bahasanya.

“Karena masyarakat Minang mempunyai logat yang lebih dominan pengucapan vokal konsonalnya kepada vocal “AI atau UA”, sedangkan Masyarakat Mentawai menggunakan huruf vokal konsonal yang lebih dominan kepada vokal “IA, OI, UE, dan O” dengan menggunakan penekanan pada kerongkongan untuk mengucapkan bahasanya. Sebagai contoh pegucapan dari satu kalimat dalam bahasa Mentawai yaitu “Analeu wita” , kalimat tersebut dalam pengucapannya terdapat penekanan intonasi pada kata “wi” dan kata “Ta” diucapkan dengan

lantang dan terbuka.” (Wawancara dengan Pak Eko pada tanggal 13 April 2023).



Gambar 4.9 Ngobrol terkait perbedaan Bahasa antara Mentawai dan Minang

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Terdapat perbedaan yang termasuk unik pada Bahasa, jika pada Bahasa Minang terdapat sebuah kata yang maknanya jelas, seperti “*Bae Kaba*” yang bermakna “Apa Kabar”. Sedangkan dalam bahasa Mentawai terdapat sebuah kata yang tidak dapat dimaknakan secara tunggal, seperti kata “*Analeu wita*” kata tersebut bisa mempunyai makna tergantung pada kondisi dan situasi sewaktu diucapkannya. Kalimat tersebut bisa bermakna menanyakan kabar ataupun sebagai ucapan salam.

Tabel 4.1 Perbandingan bahasa

No	Bahasa		
	Indonesia	Mentawai	Minang
1	Dari mana	<i>Kaipan nubarak</i>	<i>Dari ma</i>
2	Mau kemana	<i>Kaipan nue</i>	<i>Nio kamak</i>
3	Ladang	<i>Kamone</i>	<i>Parak</i>
4	Apa kabar	<i>Analeu wita</i>	<i>Baa kaba</i>
5	Baik	<i>Magora</i>	<i>Elok</i>
6	Dari mana asal kamu	<i>Kaipa pulang kajaknu</i>	<i>Dari ma kampuang</i>
7	Mau tidak?	<i>Noba'ah</i>	<i>Nio ndak</i>

8	Sedikit	<i>Boiro'</i>	<i>Saketek</i>
9	Banyak	<i>Maigih</i>	<i>Banyak</i>

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Mentawai pun mempunyai beberapa tingkat klasifikasi yang digunakan, terdapat bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari, dan juga terdapat bahasa yang digunakan khusus untuk berkomunikasi kepada roh-roh. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari ini merupakan bahasa yang dipahami dan dimengerti oleh para pendatang.

“Ya.. Bahasa Mentawai itu banyak, dan yang bisa dipahami itu yang sering digunakan oleh masyarakat asli disini untuk berkomunikasi, karena sering mendengar mereka berkomunikasi, lama kelamaan akhirnya saya mulai paham dengan yang sedang dibicarakan, dan perlahan saya mulai bisa ikut bergabung dalam bahasanya”. (Wawancara dengan pak Deka dari masyarakat Minang pada tanggal 05 April 2023).

Penuturan tersebut memberikan penjelasan, sebagai masyarakat pendatang khususnya masyarakat Minang yang tinggal di Pulau Siberut ini menjalani proses adaptasi pada bahasa Mentawai dengan cara sering mendengarkan dan memperhatikan ketika masyarakat Mentawai berkomunikasi. Namun tidak semua suku kata dan kalimat dalam bahasa Mentawai yang dimengerti oleh masyarakat Minang, menurut dari salah satu masyarakat Minang yang bernama bapak Yopi mengatakan.

“Tidak semuanya kata dan kalimat yang ada dalam bahasa Mentawai itu saya mengerti mas, ada juga yang sangat asing bagi saya, dulu pernah pas saya sakit itu kan saya

berobat ke *Sikerei*, nah sepanjang proses ritual pengobatannya itu dia (*Sikerei*) menggunakan bahasa yang sama sekali nggak saya pahami arti dari tiap kalimat yang diucapkan. padahal saya sudah tinggal lama sampai saya berkeluarga disini”. (Wawancara dengan bapak Yopi dari masyarakat Minang pada tanggal 07 April 2023).

Dari penjelasan tersebut, terdapat beberapa batasan dalam berkomunikasi yang digunakan masyarakat Mentawai, terdapat bahasa yang digunakan untuk bersosial, dan ada juga bahasa yang di gunakan khusus untuk suatu tujuan. Bahasa yang khusus ini biasanya digunakan oleh *Sikerei* untuk ritual adat yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan para leluhurnya.

Semakin berkembangnya zaman, banyak perubahan yang terjadi di Pulau Siberut. Setelah masuknya teknologi ke Pulau Siberut, informasi yang datang dan pergi begitu cepat membuat perubahan demi perubahan mulai terlihat. Termasuk dalam penggunaan bahasa Indonesia. Yang pada awalnya masyarakat Mentawai tidak mengerti penggunaan bahasa Indonesia, saat ini mereka mampu dan lancar untuk berbahasa Indonesia dan kemudian menjadi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi terhadap orang yang datang dari luar Pulau Siberut.

Selain teknologi, banyaknya pemuda dan pemudi Mentawai yang melanjutkan studi pendidikan ke luar pulau, kaidah berbahasa yang didapatkan dari tempat ia melanjutkan pendidikan dibawa ke tempat asalnya yaitu Pulau Siberut. Pengaruh berbahasa yang didapatkan dari luar membuat penggunaan bahasa di Pulau Siberut

perlahan mengalami perubahan. Saat ini, di Pulau Siberut bagian Muara lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada di Pulau Siberut bagian hulu. Karena di bagian muara ini merupakan pusat perdagangan dan segala kebutuhan mudah untuk didapatkan, yang artinya di muara merupakan tempat pusat perekonomian, pendidikan, rumah sakit, dan juga pemerintahan. Karena di Muara Pulau Siberut merupakan tempat para pendatang dari luar pulau yang mengakibatkan terjadinya percampuran antar budaya dan bahasa. Dan untuk lebih memudahkan komunikasi yang dilakukan di Muara Siberut, maka mayoritasnya di Muara Siberut ini adalah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

b. Penyesuaian Suku Minang terhadap Budaya Suku Mentawai

Zaman yang semakin modern tidak membuat budaya Mentawai di Pulau Siberut hilang, karena individu Suku Mentawai tetap menjaga kelestarian budaya yang sudah dilestarikan dari nenek moyangnya hingga sekarang. Salah satu bentuk pelestarian tersebut adalah masyarakat Mentawai tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan aturan adat, norma, dan ritual adat.

Ritual adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Mentawai diantaranya adalah Ritual Pengobatan Adat yang dikenal dengan *pabeteat* dan bertujuan untuk membantu mengobati pasien yang sakit parah, baik itu dari faktor alam, ataupun ghaib. Dan masyarakat Minang yang tinggal di daerah tersebut menghormati

dan melakukan penyesuaian terhadap pola kebudayaan Mentawai. Termasuk dalam beberapa kesaksian masyarakat Minang yang tinggal disana, mereka terkadang meminta pengobatan tradisional Mentawai yang dilakukan oleh *Sikerei* itu.

“Pada awalnya saya sempat bingung juga, karena saya inikan Orang Islam, nah yang saya lihat itu di pengobatan tradisional Mentawai itu kan kaya ada ritual-ritualnya gitu, takutnya malah jadi musyrik. Namun karena waktu itu saya bener-bener bingung juga berobat dimana-mana tapi ngga ada perkembangannya, karena disaranin ke *Sikerei* sama kawan saya, yaudh bismillah niatnya buat sembuh dulu aja.” (Wawancara dengan Pak Yopi pada tanggal 07 April 2023).

Terjadinya *culture shock* pada masyarakat Minang yang datang pertama kali di Pulau Siberut. Terutama pada perbedaan kepercayaan antara suku Mentawai dengan *Arat Sabulungan* dan suku Minang dengan agama Islam.

“penyesuaian yang kami lakukan tentunya adalah memahami dulu kebudayaan disini, bagaimana kebudayaan itu berjalan, lalu setelah itu mulai pelan pelan kami terbiasa. Yang penting itu kita disini harus mengerti dan menghormati mereka, insha allah mereka juga nantinya akan merespon dengan baik.” (Wawancara dengan bu Badriah pada tanggal 10 April 2023)

Cepatnya penyesuaian suku Minang di Pulau Siberut didukung oleh sikap masyarakat Mentawai yang mempunyai rasa toleransi yang tinggi, mereka menunjukkan sikap keterbukaan bagi siapa saja yang datang ke wilayahnya. Walaupun ada seseorang yang berbeda suku dan budayanya, tidak menjadikan alasan untuk mereka berselisih ataupun saling berperang. Hidup rukun dan toleransi antar sesama dan umat beragama di Pulau Siberut

membuat mereka hidup dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. sebagai pendatang di Pulau Siberut,.

c. Persepsi Suku Minang terhadap Suku Mentawai

Pada masa lampau, pandangan masyarakat Minang terhadap budaya Mentawai adalah sesuatu yang sangat bertolak belakang dengan budaya Minang. Hal ini disebabkan pada kepercayaan masyarakat Mentawai yaitu *Arat Sabulungan* didalamnya melakukan praktek ritual dan percaya terhadap roh. Mereka berpandangan bahwa masyarakat Mentawai masih menganut kepercayaan animisme, dan dinamisme, serta suku yang terbelakang karena masih menggunakan pakaian adat yang terbuat dari daun-daun pepohonan sebagai bajunya. Terlebih dari itu, masyarakat Minang berpandangan masyarakat Mentawai bukanlah bagian dari Minangkabau, walaupun secara letak geografis masih dalam cangkupan wilayah Sumatera Barat. Hal ini membuat masyarakat Mentawai merasa mereka seperti di anak tirikan oleh Sumatera Barat yang disebut sebagai “Tanah Minang”.

“Dahulu itu jak, ketika Mentawai belum dikenal seperti sekarang ini, kami itu seperti dianak tirikan oleh Provinsi Sumatera Barat. Jarang sekali pejabat-pejabat itu datang kesini, padahal disini itu masih banyak yang perlu di bangun dan masih jauh dari kata layak. Namun sekarang, ketika Suku Mentawai sudah dikenal oleh seluruh dunia karena tatto tertua didunia dan tempat surfing terbaik dunia, barulah mereka mulai melirik kesini”. (Wawancara dengan bajak Pitto pada tanggal 20 Maret 2023).

Disampaikan juga oleh salah satu masyarakat Minang tentang pandangannya terhadap kebudayaan yang ada di Mentawai tersebut.

“Dulu itu Pemerintah itu bicara bahwa “ini anak animisme”. dan di ktp itu harus tertera agama akan tetapi mereka tidak ada. Dan itu bagi mereka hanya sebagai administrasi. Dan kepercayaan mereka bernama *Arat Sabulungan*. dengan kata lain Mentawai dianak tirikan. Yang menjadi konflik itu disatu sisi pemerintah menggaungkan bagaimana pulau ini ada kaya adat istiadat secara bersandi. Dan ritual seperti itu diperangin. Satu sisi disaat pemerintah buat acara mereka dihadirkan (dijual). Satu sisi karena komersial disisi lain saat ada acara pemerintah (tari-tarian) mereka dihadirkan, kayak dibuat tradisi seperti ini dibuat untuk acara pemerintahan. Mereka dijadikan sebagai daya tarik untuk mancanegara datang. “. (Wawancara dengan bang Eko dari masyarakat Minang pada tanggal 13 April 2023).

Menyikapi pandangan negatif tersebut, Bajak Pitto selaku masyarakat Mentawai menanggapi dengan santai terkait masalah tersebut.

“Mereka mau bicara jelek apapun tentang Suku Mentawai itu ngga masalah jak, realitanya memang begitu, kami dari dulu memang selalu dipandang negatif, jadinya sudah biasa. Ya paling tidak tanggapan mereka tidak menghalangi rasa cinta saya terhadap budaya Mentawai, karena disinilah tempat saya dilahirkan, dan saya bangga atas itu.” (Wawancara dengan Bajak Pitto pada tanggal 29 September 2023).

Menurut pandangannya, masyarakat Mentawai melakukan itu sebagai bentuk dari rasa cinta dan bangga terhadap budaya Mentawai itu sendiri, dan disisi lain sebagai upaya melestarikan identitas budayanya agar tidak hilang dimakan zaman.

Persoalan tentang pandangan negatif masyarakat Minang kepada masyarakat Mentawai perlahan memudar, hal itu

disebabkan masyarakat Minang yang tinggal di Pulau Siberut mulai mengikuti pola kebudayaan yang ada. Salah satu contoh tersebut ialah adanya masyarakat Minang yang berobat kepada *Sikerei* karena penyakit yang dideritanya tak kunjung sembuh. Salah satu masyarakat Minang yang bernama bang Yopi menceritakan pengalaman terkait berobat kepada *Sikerei*.

“Ya waktu itu saya berobat ke *Sikerei* itu karena memang sudah berobat ke puskesmas sama di rumah sakit itu ngga sembuh-sembuh juga. Terus ya karena penyakit saya sudah tambah parah, jadi waktu itu disaranin berobat ke *Sikerei*, katanya mujarab begitu. Yaudah dengan niat supaya penyakit ini sembuh, dan memang benar setelah berobat itu kondisi badan mulai membaik sampe sekarang”. (Wawancara dengan bang Yopi pada tanggal 07 April 2023).

Menurut penjelasan tersebut, pak Yopi berpandangan jika berobat kepada *Sikerei* bukanlah yang diprioritaskan, ketika usaha berobat ke rumah sakit ataupun dokter ahli untuk mengupayakan kesembuhan dari suatu penyakit sudah maksimal, namun tak kunjung membaiknya kondisi. Jika pada saat itu solusi lain dari usahanya adalah berobat kepada *Sikerei*, maka itu diperbolehkan sebagaimana dalam Surat Al-Baqarah ayat 173 yang menjelaskan tentang diharamkannya bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang disembelih tanpa menyebut nama Allah. Selanjutnya pada ayat tersebut menjelaskan bahwa diperbolehkannya memakan babi ketika keadaan terpaksa (memakanya) sedang dia tidak

menginginkanya dan tidak melampaui batas, maka tidak dosa baginya.

“Balik lagi ke konteks awal, semisal kita harus memakan barang yang haram wajar saja. Karena di Islam itu, kalau dalam keadaan terpepet barang itu halal. Sama halnya dengan pengobatan itu, mau tidak mau dengan ikhtiar kita buat sembuh walaupun dengan izin Allah ada usahanya. Kareka takdir itu tergantung ikhtiar kita sebagai manusia. Dan itu dalam keadaan darurat dan tidak ada pengobatan yang lain. Namun, jika masih ada pengobatan yang lain yang jauh lebih baik tanpa harus kesana ya lebih memilih disitu daripada disana yang bertentangan dengan agama”. (Wawancara dengan bang Yopi sebagai masyarakat Mentawai pada tanggal 07 April 2023).

Dari penjeleasan diatas, Ritual Pengobatan Adat juga memiliki nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya. Jadi dalam konteks nilai kebaikan yang terkandung dalam Ritual Pengobatan Adat bagi masyarakat Minang, Ritual Pengobatan Adat (*pabeteat*) memiliki manfaat yang dapat menyembuhkan penyakit yang diderita, baik itu dari faktor alam ataupun roh jahat.

d. Nilai-Nilai yang terkandung dalam Ritual Pengobatan

Faktor yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya tersebut akhirnya mempengaruhi pola berpikir masyarakat Mentawai tentang ritual adat menjadi suatu kegiatan yang memiliki nilai penting untuk dilakukan karena mempunyai dampak yang bermanfaat bagi kehidupan.

Pertama adalah Ritual pengobatan (*Pabeteat*), merupakan ritual yang dilakukan oleh *Sikerei* untuk mengobati dari masyarakat di Pulau Siberut yang terjangkit penyakit. Penyakit yang di obati ini

bermacam-macam, ada penyakit yang timbul dari alam ataupun dari hal ghaib. Walaupun di Pulau Siberut terdapat puskesmas, dan klinik yang memiliki dokter. Masyarakat di Pulau Siberut berpandangan bahwa berobat kepada *Sikerei* dengan pengobatan tradisionalnya dinilai lebih mujarab untuk menyembuhkan penyakit yang diderita daripada pengobatan modern. Salah satu masyarakat bercerita tentang pengalaman yang pernah dilihat olehnya mengenai saudaranya yang pernah terjangkit penyakit yang parah, dia bercerita.

“Salah satu nya adalah bapak Mario, jadi bapak Mario mempunyai anak perempuan yang sedang sakit parah, karena itu bapak Mario itu mengusahakan berbagai macam usaha untuk mengupayakan kesembuhan anaknya, termasuk dibawanya kerumah sakit, setelah dari rumah sakit dan diberikan beberapa obat obatan untuk menunjang penyembuhannya. Namun, setelah lama berobat jalan dirumah sakit dan mengkonsumsi obat obatannya, anaknya tak kunjung sembuh. Dan bapak Mario ini meminta saran kepada ustad Muhammad idris batubara, dan intinya karena sudah gawat darurat, jadi dia menyarankan lakukanlah yang harus dilakukan, yang penting anak bapak sembuh terlebih dahulu. Setelah itu tak lama kemudian bapak Mario membeli babi dan akhirnya memutuskan untuk berobat ke *Sikerei*, dan dari situ hingga berselang satu minggu, penyakit yang diderita oleh anaknya pun sembuh. Percaya atau tidak memang itulah kenyataannya”. (Wawancara dengan pak Iyan dari masyarakat Mentawai pada tanggal 29 Maret 2023).



Gambar 4.10 Proses *Sikerei* menari saat Ritual Pengobatan Adat

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari pengalaman tersebut, masyarakat Mentawai berpandangan bahwa berobat kepada *Sikerei* jauh lebih ampuh untuk mengobati penyakitnya, bahan-bahan herbal yang didapat dari hutan tersebut mempunyai khasiat tinggi dan tidak tercampur bahan kimia merupakan alasan masyarakat Mentawai lebih percaya kepada pengobatan tradisional yang sudah diajarkan oleh para leluhurnya. Khasiat dari pengobatan tradisional ini juga dirasakan oleh bu Teresya, dia mengatakan.

“Jadi waktu itu saya sakit dalam, seperti batuk dan sesak napas selama kurang lebih 1 tahun yang tak kunjung sembuh dan sudah berobat di padang namun tak kunjung sembuh, hingga akhirnya saya memutuskan untuk berobat di *Sikerei* yang hasilnya alhamdulillah setelah itu sudah lumayan membaik” (Wawancara dengan bu Teresya masyarakat Mentawai pada tanggal 03 April 2023).

Menurut bu teresya, untuk melakukan pengobatan tradisional tersebut, ada beberapa langkah yang harus di jalani oleh seorang pasien yang ingin berobat kepada *Sikerei*

“Untuk meminta diobati oleh *Sikerei* itu harus booking terlebih dahulu, biasanya sekitar 3-7 hari sebelum melakukan pengobatan. Dan kita harus menyiapkan biaya untuk berobat yang hamper sama dengan kerumah sakit. Namun bedanya, nanti dari biaya ini dibelikan babi, atau ayam bagi yang beragama Islam”. (Wawancara dengan bu Teresya pada tanggal 03 April 2023).

Setelah melakukan langkah tersebut, sesuai dengan yang telah disepakati oleh keluarga pasien dengan *Sikerei*, maka *Sikerei* akan memimpin prosesi Ritual pengobatannya. Pada saat prosesi ritual pengobatan ini merupakan sesuatu yang sakral, adanya

beberapa (keikei) yang tidak boleh dilakukan. Termasuk salah satunya adalah dilarang mendokumentasikan ketika *Sikerei* sedang melakukan gerakan khusus dan mengucapkan manta-mantranya.

“Untuk prosesi ritual pengobatannya, menggunakan dedaunan yang seperti rumput, nantinya dari *Sikerei* ini melakukan gerakan khusus sambil mengucapkan kalimat (mantra) untuk mengusir penyakitnya. Dan Bahasa serta symbol yang di gunakan ketika ritual itu saya tidak mengerti artinya, yang saya tahu itu tujuannya ya untuk kebaikan penyembuhan pasiennya”. (Wawancara dengan bu Teresya pada tanggal 03 April 2023).

Ustad iyan rahmadi sebagai tokoh masyarakat menambahkan penjelasan terkait prosesi Ritual Pengobatan Adat, karena ustad iyan rahmadi mempunyai seorang kakek yang merupakan seorang *Sikerei* waktu semasa hidupnya. Dia menjelaskan.

“Karena kakek saya juga dulu semasa hidupnya adalah seorang *Sikerei*, Nah kalo masalah ritual ini saya paham, jadi untuk proses ritual nya adalah dikeluarkannya benda benda yang dibutuhkan untuk ritual lalu ditata, yang menyiapkan benda benda ini adalah sebagian besar dari tuan rumah dan *Sikerei* juga membawa seperangkat alat ritual seperti lonceng, dedaunan, serta rokok. Setelah itu dimulailah *Sikerei* mengucapkan mantra mantra pemanggil roh dan disana terjadinya transaksi antara *Sikerei* dengan roh-roh. Ketika transaksi berhasil, setelahnya *Sikerei* menari menari sambil menyiapkan hidangan-hidangan yang nantinya akan disantap bersama, termasuk bagian untuk roh. Nah untuk roh ini mendapatkan bagian sedikit tapi banyak, diambil ubi sedikit, telur secuil, babi secuil, dan hidangan hidangan lainnya secuil pula. Dan biasanya untuk roh ini ditaruh disela sela kayu di dalam rumah. Dan setelah itu barulah mereka menyantap hidangan bersama sama dengan bagian yang adil”. (wawancara dengan ustad Iyan Rahmadi pada tanggal 29 Maret 2023).

Parahnya penyakit yang diderita, maka perlu dibutuhkan lebih dari satu orang *Sikerei* untuk mengobatinya. Ketika didatangkan *Sikerei* yang dibutuhkan lebih dari satu orang, maka sebelum melakukan prosesi ritual pengobatan, para *Sikerei* ini melakukan penyalarsan raga dan jiwa. Masyarakat Mentawai menyebutnya dengan sebutan *Paruak*.

“*Paruak* merupakan sebuah perserasian antara *Sikerei* yang belum saling mengenal secara fisik dan spiritual. Dan untuk prosesnya adalah dengan menggunakan daun khusus sebagai alat penghubung fisik dan spiritual dengan digosokkan kepada antar sesama *Sikerei* sambil diucapkannya mantra khusus. Jadi *Sikerei* yang belum mengenal satu sama lain tidak diperbolehkan untuk makan satu piring. Yang dapat diartikan adalah tidak diperbolehkan untuk saling berbagi. Dan *paruak* ini berlaku khusus hanya untuk *Sikerei*, sedangkan jika untuk selain *Sikerei* itu bisa dinamakan sebagai *paruruk*. *Paruruk* ini yaitu sebuah diskusi yang terjalin antar sesama orang yang bukan *Sikerei*. Tidak sembarangan seorang *Sikerei* dalam mengucapkan sebuah doa, sebagai contoh dilarangnya mengucapkan doa makan jika makanan itu tidak ada, maksudnya disini adalah *Sikerei* mempunyai sebuah pantangan tidak boleh asal mengucapkan sebuah doa kecuali memang yang didoakan tersebut ada dihadapannya. karena sama halnya dengan Islam, sabulungan ini pun memiliki berbagai macam doa, seperti doa memotong ayam, doa makan, dan masih banyak doa doa yang lain.” (Wawancara dengan Bajak Ligan selaku ketua adat pada tanggal 25 Maret 2023).

Pada aturan adat di Mentawai, ada sebuah aturan yang pantang dilanggar oleh masyarakat, dan masyarakat Mentawai menyebutnya dengan sebutan “*Kei-kei*”. Apabila *Kei-kei* ini dilanggar, maka orang yang melanggar tersebut akan mendapatkan hukuman. Hukuman ini biasanya berbentuk sebuah penyakit yang

tiba tiba datang kepada orang yang melanggar, masyarakat Mentawai menyebutnya dengan “Bojoi”. Masyarakat Mentawai mempercayai jika hal tersebut merupakan sebuah terguram dari alam karena telah melanggar Kei-kei. Salah satu contoh dari Kei-kei ini adalah *Sikerei* tidak diperbolehkan melakukan ritual bersama sebelum selarasnya tubuh dan jiwa mereka, dan jika *Sikerei* melanggar Kei-kei tersebut, maka *Sikerei* akan mendapatkan sebuah Bojoi atau hukuman dari alam.

Pada hasil wawancara diatas, dijelaskan bahwa prosesi dari paruak ini dilakukan oleh *Sikerei* dengan cara menggosokan daun terpilih ke tubuh masing-masing *Sikerei* tersebut sambil membaca sebuah mantra. Mantra tersebut adalah kalimat khusus yang dilafalkan oleh para *Sikerei*, namun masyarakat Mentawai mempercayai mantra tersebut adalah bertujuan untuk menyalurkan jiwa mereka. Setelah paruak selesai dilakukan, barulah para *Sikerei* melakukan prosesi ritual pengobatan tersebut. Ritual pengobatan atau Pengobatan tradisional dalam budaya Mentawai ini terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan pengobatan dalam penyakitnya, jadi ritual pengobatan ini tidak hanya dirasakan oleh Masyarakat asli Mentawai saja, pendatang yang menetap di Pulau Siberut pun jika membutuhkan ritual pengobatan ini untuk kesembuhan penyakitnya pun boleh meminta tolong kepada *Sikerei*.

Faktor adaptasi dari pola budaya yang berlaku pada suatu daerah akan mempengaruhi cara mereka berperilaku dan berpikir. Begitupun Masyarakat Minang yang telah menetap dan membaaur dengan suku Mentawai mengamati dan beradaptasi dari segala bentuk kegiatan ritual dan kepercayaan yang merupakan pola budaya dari masyarakat Mentawai. Tentunya sangat berbeda dengan pola kebudayaan masyarakat Minang yang lebih melekat pada Agama Islam.

Nilai Kebermanfaatan pada Ritual Pengobatan Adat yang dirasakan oleh masyarakat Minang berdampak kepada luntarnya pandangan negatif yang ditujukan kepada masyarakat Mentawai tentang suku yang tertinggal dan suku yang di pandang sebelah mata. Pengobatan tradisional terbukti lebih ampuh dan aman karena bahan-bahanya berasal dari hutan (herbal).

Pada saat prosesi Ritual Pengobatan Adat dilakukan, masyarakat Minang tidak mengetahui makna dari bahasa dan simbol yang digunakan ketika prosesi Ritual Pengobatan Adat, namun mereka memahami dari informasi yang didapat dari kerabatnya yang berasal dari Mentawai yang mengatakan bahwa yang dilakukan oleh *Sikerei* ketika prosesi Ritual Pengobatan Adat itu sebagai bentuk komunikasi antara *Sikerei* dengan para leluhurnya.

Manfaat lain dari ritual pengobatan ini yaitu terdapat nilai kebaikan yang dirasakan oleh masyarakat, nilai kebaikan itu adalah sosial budayanya, karena secara disadari ataupun tidak, tingkat kenyamanan dan kepercayaan antara satu sama lain karena ritual pengobatan ini dapat merekatkan hubungan antar kedua suku. Tertolongnya nyawa dari individu ini akan membangun kedekatan personal kepada orang yang telah menolongnya. Hal ini merupakan naluri manusia tentang hubungan timbal-balik.

4. Dampak dari Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang

Komunikasi yang harmonis antara dua budaya dengan latar belakang yang berbeda ini pun menjadi selaras. Dari proses interaksi yang selaras ini berdampak pada terjadinya akulturasi budaya di Pulau Siberut. Akulturasi adalah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan dari hasil kontak dengan kelompok-kelompok budaya yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas (Mulyana dan Rakhmat, 2005). Terjadinya hubungan komunikasi yang serasi dan harmonis pada masyarakat Mentawai dan masyarakat Minang dalam jangka waktu yang lama, membuat adanya beberapa perubahan pada pola budaya dari masyarakat pribumi (Mentawai), dari beberapa perubahan tersebut diantaranya.

Akulturası yang pertama adalah hidangan daging ayam dalam ritual adat. Pada awalnya, hidangan yang disajikan oleh masyarakat Mentawai mayoritasnya adalah daging babi, karena masyarakat Mentawai merupakan masyarakat yang gemar berburu. Adanya pilihan daging ayam sebagai makanan yang dihidangkan ketika Ritual Pengobatan Adat merupakan salah satu bentuk yang disebabkan adanya masyarakat yang menganut Agama Islam yang di dalam ajaran tersebut melarang penganutnya memakan daging babi.

“Karena saya merupakan orang Islam, jadi waktu itu saya diperintahkan untuk menyiapkan 2 ekor ayam untuk hidangan pada saat prosesi ritual adat tersebut. Tapi kalo teman-teman saya yang orang asli Mentawai itu dan masih menganut *Arat Sabulungan* biasanya mereka diperintahin untuk menyiapkan babi pada saat ritualnya. Dan besar banyaknya itu tergantung sama tingkat kesulitan dalam pengobatan sih mas, jadi semakin parah penyakit dan susah untuk diobatin, maka semakin banyak juga hidangan dan bahan-bahan yang harus dipersiapkan” (Wawancara dengan Pak yopi sebagai masyarakat Minang pada tanggal 07 April 2023).

Dari penjelasan tersebut menerangkan untuk hidangan yang disiapkan pada prosesi ritual adat tersebut mengacu pada tingkat kesulitan penyakit tersebut untuk disembuhkan. Dan hidangan yang dipersiapkan oleh masyarakat yang menganut Agama Islam adalah daging ayam, karena *Sikerei* pun memahami jika Agama Islam melarang pengikutnya mengonsumsi daging babi. Dan ini merupakan salah satu bentuk toleransi yang terjadi dalam lingkungan Pulau Siberut.

“Toleransi antar umat beragama disini sangat terjaga, kita hidup berdampingan dan alhamdulillah belum ada sejarahnya terjadi perang agama. Disini hidup rukun antar sesamanya, baik itu sabulungan dengan Islam, ataupun dengan non Islam. Selagi orang-orang itu tidak menyebabkan kericuhan insya Allah disini aman-aman saja”. (Wawancara dengan Ustad Iyan Rahmadi sebagai tokoh masyarakat pada tanggal 29 Maret 2023).

Hidangan pada saat Ritual Pengobatan Adat merupakan simbol yang maknanya adalah hidup itu harus saling berbagi, baik itu kepada sesama makhluk hidup ataupun alam semesta. Karena pada saat telah selesainya ritual adat tersebut, hidangan ini akan dibagikan secara adil kepada yang berhak mendapatkan bagian. Yang mengatur pembagian tersebut merupakan *Sikerei* atau seseorang kepala keluarga/klan yang disebut dengan *Sikabbukat*. Sedangkan yang diprioritaskan berhak mendapatkan bagian tersebut yaitu anggota keluarga, *Sikerei*, dan persembahan untuk roh leluhur.

“Setelahnya *Sikerei* menari menari sambal ada yang menyiapkan hidangan-hidangan yang nantinya akan disantap bersama, termasuk bagian untuk roh. Nah untuk roh ini mendapatkan bagian sedikit tapi banyak, diambil ubi sedikit, telur secuil, babi secuil, dan hidangan-hidangan lainnya secuil pula. Dan biasanya untuk roh ini ditaruh disela-sela kayu didalam rumah. Dan setelah itu barulah mereka menyantap hidangan bersama-sama dengan bagian yang adil”. (Wawancara dengan Bajak Ligan sebagai ketua adat pada tanggal 25 Maret 2023).

Nilai lain yang terkandung terdapat pada setelah usai melakukan ritual adat tersebut adalah menyantap hidangan secara bersama-sama. Dalam kegiatan tersebut merupakan sebuah simbol tentang pentingnya nilai kebersamaan, nilai kebersamaan ini merupakan poin penting yang harus dilakukan dalam sosial-masyarakat. Kebersamaan ini

merupakan sebuah kunci untuk mencapai suatu tujuan yang sama dan juga menjadi garis pertahanan untuk mempertahankan budaya ditengah berkembangnya zaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam Ritual Pengobatan Adat ini merupakan salah satu alasan mengapa kegiatan ini masih berlanjut dan tidak hilang tergerus oleh zaman. Salah satu anggota dari kelompok sadar budaya Mentawai menjelaskan bahwa banyak nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam budaya Mentawai ini, dia menjelaskan.

“Nilai yang tertinggi di budaya Mentawai adalah tidak dibuat pada manusia hanya alam semesta tidak ada campur tangan manusia. Karena di Mentawai ada tabu yang harus dijaga, benda mati ataupun benda hidup bukan disembah akan tetapi dihargai. Misal, N berbcara kotor saat marah otomatis kalau sudah terlewat batas maka akan sakit (disapa sama yang menjaga alam ini / roh baiknya) akan tetapi kan dunia nya sudah berbeda, maka kita harus menjaga apapun itu. Terutama masalah ikan (makan) Tidak ada yang bisa disembunyikan dari tabu itu, kalau ada dikeluarkan bersama, makan bersama, lapar bersama kalau tidak menyapa kita. Jadi, nenek moyang Mentawai sudah lebih dulu menghargai itu dari dulu, mulai dari menghargai alam, menghargai sesama, menghargai hak milik bahkan teknologi. Tinggal kita yaang melihatnya seperti apa. Contohnya, N mau ke ladang, bawa parang untuk merambah dan tradisi disitu parangnya diasah terlebih dahulu, kalau yang tidak tau setelah diasah terus pergi akan tetapi harusnya setelah diasah itu duduk dulu, ngerokok sebatang dulu lalu pergi (diartikan sebagai kehidupan dan keselamatan) jangan terburu-buru” (Wawancara dengan bajak Iyan sebagai anggota kelompok sadar budaya Mentawai pada tanggal 26 Maret 2023).

Berawal hanya dari masyarakat Mentawai yang menerapkan hal-hal yang telah dijelaskan diatas, perlahan masyarakat Minang pun mulai mengikuti pola kebudayaan tersebut dan sekarang akhirnya menjadi sebuah pola kebudayaan, norma-norma, atau aturan adat yang

harus dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat yang tinggal di Pulau Siberut.

Akulturasinya kedua adalah Umma yang merupakan rumah adat Suku Mentawai. Umma adalah simbol bagi kehidupan masyarakat Mentawai yang hidupnya berkumpul pada kelompok/berkeluarganya di rumah adat ini, dalam kelompok ini dipimpin oleh Sikabbukat atau kepala keluarga yang dipilih berdasarkan yang paling matang dan paling tua usianya di antara anggota keluarga yang lainnya.

Umma merupakan rumah panggung yang berbentuk persegi panjang dan mempunyai ukuran yang luas, bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat ini berasal dari kayu mancemi. Fungsi dari dibuat panggung untuk menjaga anggota keluarganya dari banjir dan serangan hewan buas, fungsi lainnya adalah dibagian bawah dari rumah panggung ini untuk menyimpan hasil panen dan kandang hewan ternak.

Pada bagian dalam umma terbagi menjadi dua bagian, diantaranya halaman teras yang luas, dan ruangan yang sama luasnya dengan teras tersebut. Antara teras dan ruangan ini dibatasi oleh tembok dari kayu dan pintu. Teras yang luas berfungsi sebagai tempat menerima tamu yang datang, dan ruangan yang luas itu berfungsi sebagai tempat privasi dari keluarga tersebut, seperti tempat tidur, tempat berkumpul, dan tempat untuk melakukan ritual-ritual adat. Di baginya menjadi dua bagian merupakan simbol untuk menandakan

adanya pembagian area yang digunakan untuk umum dan area yang digunakan untuk privasi keluarga.

Pada sudut tembok atas sisi pintu terdapat hiasan tengkorak hasil buruan seperti babi dan monyet yang di gantungkan disepanjang sisi temboknya. Selain tengkorak, terdapat juga hiasan yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan dan di tempel pada sepanjang sudut tembok rumah. Kepala babi dan monyet yang di gantung menjadi simbol kekuatan dan kemampuan berburu dari keluarga tersebut, semakin banyak kepala buruan yang digantung maka semakin terpandang keluarga tersebut di masyarakat. dan tumbuhan yang di gantungkan mempunyai fungsi sebagai penangkal sihir dari ilmu ghaib jahat dan roh jahat yang hendak masuk ataupun menyerangnya. Disisi lain, terdapat tumbuhan yang berfungsi sebagai obat untuk menyembuhkan suatu penyakit.

“Umma mempunyai fungsi sebagai tempat untuk melakukan segala macam ritual yang besar seperti adanya pesta pernikahan, ataupun ketika adanya sebuah hasil buruan besar yang ingin dihidangkan dan dibagikan kepada semua anggota klan. Tidak ada patokan pastinya untuk sebuah bentuk umma, yang terpenting bentuk dan ukuran tersebut bisa untuk menampung semua anggota klan. Dan biasanya umma dihiasi dengan kepala hewan dari hasil perburuan dan ditempel disepanjang dinding umma, hewan yang biasanya didapatkan adalah Monyet, dan Babi. Sedangkan selain kepala hewan, terdapat juga daun daun dari kelapa muda yang di ikat pada setiap tiang Umma. Dan biasanya bahan bangunan yang digunakan untuk pembuatan Umma berasal dari kayu mancemi.” (Wawancara dengan bu Teresya sebagai masyarakat Mentawai dari keluarga Salakopa pada tanggal 04 April 2023).

Pada awalnya, *Umma* merupakan tempat yang difungsikan oleh suku Mentawai sebagai rumah dan juga tempat untuk melakukan ritual adat dalam *Arat Sabulungan*. Akan tetapi datangnya agama ke Pulau Siberut membawa beberapa perubahan dalam fungsinya. Dikatakan oleh Ustad Iyan Rahmadi jika ada beberapa perubahan yang disebabkan karena pengaruh dari datangnya agama dan suku suku lain yang datang. Dia menjelaskan.

“Nah umma ini pada awalnya merupakan tempat untuk berkumpulnya anggota keluarga (Klan), jadi umma itu bentuknya seperti aula yang luas, memang di desain seperti itu agar dapat memuat banyak orang, dan fungsi dari umma ini pun pada awalnya untuk segala bentuk kegiatan dari ritual *Arat Sabulungan*, namun karena agama sudah masuk dan sudah banyak yang menganut agama Islam disini, jadi kadangkala di umma itu bisa difungsikan untuk kegiatan keagamaan, seperti yasinan, pengajian ataupun tempat sholat.” (Wawancara dengan Ustad Iyan Rahmadi sebagai tokoh masyarakat pada tanggal 29 Maret 2023).

Menurut penjelasan tersebut, adanya fungsi baru seperti untuk tempat ibadah dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan ini merupakan hasil dari pengaruh yang dibawa dari luar. Banyaknya masyarakat Mentawai yang mulai menganut suatu agama membuat terjadinya beberapa pola kebudayaan baru dalam lingkungannya. Faktor lain yang membuat terjadinya adalah adanya hubungan perkawinan yang dilakukan antara dua suku yang berbeda. Salah satu contohnya adalah masyarakat Minang yang melakukan perkawinan dengan masyarakat Mentawai. Terjadinya keselarasan antara budaya-budaya yang bertemu itu mengakibatkan

penyatuan/percampuran, dari penyatuan dan pencampuran inilah mengakibatkan timbulnya beberapa fungsi baru dalam sebuah pola budaya dengan tidak menghilangkan ciri atau karakteristik dari kedua budaya tersebut.

Pada umumnya, masyarakat Mentawai akan menganut agama dari pasangan yang dinikahinya, namun walaupun mereka telah menganut agama tertentu, masyarakat Mentawai tetap menjalankan pola kebudayaannya, baik itu adat istiadat ataupun norma-norma yang melekat pada kebudayaan Mentawai. Sebagai contoh dari keadaan tersebut adalah, masyarakat Mentawai yang menikah dengan masyarakat Minang akan mengikuti keyakinan masyarakat Minang yang mayoritasnya menganut Agama Islam. masyarakat Mentawai yang menganut agama Islam pun mulai melakukan segala sesuatu yang diatur dalam keyakinannya. Termasuk dalam hal ibadah dan kegiatan keagamaan. Karena sangat terbatasnya tempat ibadah (Masjid) yang ada di Pulau Siberut, hal ini membuat masyarakat melakukan ibadah dan kegiatan keagamaan di rumahnya.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas dan menganalisis hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis selama penelitian Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut dalam ritual adat. Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan informan yang berkompeten sesuai dengan judul dan rumusan yang telah di rumuskan sebelumnya.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa Ritual Pengobatan Adat memiliki peran penting bagi masyarakat yang tinggal di Pulau Siberut. Ritual Pengobatan Adat memiliki nilai kebermanfaatan karena mampu membantu masyarakat yang membutuhkan kesembuhan dari penyakitnya, baik itu penyakit yang didapatkan dari alam ataupun sihir. Tidak memandang darimana suku dan latar belakang pasien tersebut, *Sikerei* dengan senang hati membantu masyarakat yang membutuhkan pelayanannya. Karena Ritual adat merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Mentawai yang telah diwariskan secara turun temurun sejak para leluhurnya. Dan perbedaan yang terjadi dalam segala aspek kebudayaan antara kedua suku tersebut, membuat Suku Minang lebih tertutup. maka dari itu, Ritual adat menjadi salah satu alat penting dalam terjadinya proses Komunikasi Antar Budaya antara Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut. Melalui Ritual adat ini, masyarakat Minang

yang tinggal di Pulau Siberut dapat lebih terbuka terhadap masyarakat Mentawai.

Berdasarkan data yang disajikan di halaman-halaman sebelumnya, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut menggunakan teori komponen-komponen proses Komunikasi Antar Budaya menurut Stella Ting Toney (1999) Komponen tersebut adalah Bahasa, Persepsi, Perilaku Nonverbal, Gaya Komunikasi, Nilai dan Asumsinya.

1. Bahasa dan Gaya Komunikasi

Masyarakat Minang mempunyai bahasa yang berbeda dalam kata dan pengucapan logatnya. Perbedaan ini yang menjadi faktor utama sulitnya masyarakat Minang beradaptasi di Pulau Siberut yang mayoritasnya menggunakan bahasa Mentawai. Salah satu daerah di Pulau Siberut yang mayoritasnya menggunakan Bahasa Indonesia adalah daerah Muara di Siberut Selatan.

Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-harinya oleh masyarakat di bagian Muara Pulau Siberut adalah Bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi daerah di bagian Muara Pulau Siberut merupakan tempat tinggal masyarakat yang berasal dari luar yang bermukim di Pulau Siberut. Adanya perbedaan Bahasa dan Budaya yang bertemu di daerah Muara Siberut ini, membuat Bahasa Indonesia menjadi Bahasa yang digunakan untuk memudahkan proses berkomunikasi sehari-hari masyarakat.

Daerah-daerah lain di Pulau Siberut masih menggunakan Bahasa Mentawai sebagai Bahasa sehari-harinya. Mayoritas penduduknya merupakan Suku Mentawai asli dan tidak tersentuh pengaruh dari luar yang menjadi penyebab digunakanya Bahasa Mentawai sebagai Bahasa utama didaerah pedalaman Pulau Siberut. Masyarakat di Pulau Siberut mempunyai gaya komunikasi

2. Persepsi

Masyarakat Minang yang mayoritasnya menganut Agama Islam mempunyai pandangan atau persepsi tentang kepercayaan dan pola budaya yang ada di Mentawai. Persepsi Masyarakat Minang di luar Pulau Siberut terhadap kebudayaan Mentawai menganggap bahwa Suku Mentawai merupakan suku yang masih menganut animisme dan dinamisme. Pandangan tersebut lahir karena kebudayaan Mentawai yang melekat dengan ritual-ritual dan mantra (Simbol) pemanggil roh. Hal tersebut yang membuat masyarakat Minang datang untuk menyebarkan Agama Islam di Pulau Siberut.

Masyarakat Minang yang telah hidup cukup lama di Pulau Siberut dan telah beradaptasi dengan pola kebudayaan Mentawai mempunyai pandangan bahwa segala hal yang dilakukan oleh suku Mentawai bukanlah suatu kesesatan dan keburukan. Karena dalam Ritual Pengobatan terdapat nilai-nilai kebaikan yang mempunyai penting dalam kehidupan di Pulau Siberut. Pada ritual pengobatan tidak menyembah roh leluhurnya, melainkan meminta arahan ataupun

bantuan terhadap kasus yang sedang ditanganinya. Mayoritas masyarakat di Pulau Siberut berpandangan bahwa pengobatan tradisional lebih cocok dan mujarab untuk mengobati penyakit daripada pengobatan modern yang menggunakan teknologi masa kini.

3. Perilaku Non Verbal

Pada prosesi ritual pengobatan terdapat beberapa perilaku non verbal yang dilakukan oleh para *Sikerei* yaitu melakukan gerakan menari berputar sambil membunyikan lonceng. Perilaku non verbal tersebut tidak boleh sembarangan orang melakukannya karena mempunyai makna khusus yang hanya diketahui oleh *Sikerei*. Namun, masyarakat menyakini bahwa gerakan tersebut sebagai salah satu simbol pelengkap untuk pemanggilan roh leluhurnya. Setelah gerakan tersebut selesai dilakukan, nantinya akan ada pesan yang dikomunikasikan dari roh leluhur kepada *Sikerei* terkait hasil dari ritual pengobatan tersebut, media yang digunakan dalam komunikasi tersebut bisa berupa bisikan kepada *Sikerei* atau pada salah satu bagian dari hidangan yang dipersembahkan untuk roh leluhurnya.

Masyarakat awam (mentah) di Pulau Siberut tidak dapat menafsirkan makna pada segala prosesi verbal ataupun non verbal yang dilakukan pada saat ritual pengobatan. Karena bagi masyarakat yang terpenting itu adalah kesembuhan dari penyakitnya. Dan mayoritas masyarakat di Pulau Siberut berpendapat jika simbol-simbol yang digunakan pada saat prosesi ritual pengobatan bertujuan untuk

memanggil dan berkomunikasi pada para leluhurnya demi kesembuhan penyakit yang diderita oleh pasien.

4. Nilai dan Asumsi

Terdapat banyak nilai-nilai budaya yang masih dipertahankan dalam Ritual Pengobatan Adat oleh masyarakat di Pulau Siberut. *Pertama*, Nilai saling membantu, Ritual Pengobatan ini membantu masyarakat yang membutuhkan pertolongan untuk sembuh dari penyakitnya. Tanpa memandang dari perbedaan suku dan budaya, Siapapun dipersilahkan untuk berobat kepada *Sikerei*, dan *Sikerei* siap membantu.

Kedua, Nilai kebersamaan dan saling berbagi, makan bersama yang dilakukan setelah ritual pengobatan selesai tidak hanya untuk *Sikerei* dan pasien yang diobati saja. Selama dia masih dalam ikatan keluarganya (klan), maka akan mendapatkan bagian dari hidangan yang disajikan.

Ketiga, Nilai Keadilan, hidangan makan bersama ini akan dibagikan secara adil dan rata kepada semua orang yang mendapatkannya.

Dari nilai-nilai tersebut, asumsi masyarakat Minang terhadap masyarakat Mentawai yang ada di Pulau Siberut tentang kepercayaan yang dianggap sesat karena menyembah roh ini perlahan hilang dengan dialaminya secara langsung. Hingga akhirnya kedua suku tersebut mampu toleran dalam kehidupan di Pulau Siberut.

Dari proses Komunikasi Antar Budaya yang terjalin dalam jangka waktu yang lama tersebut, menimbulkan dampak akulturasi pada beberapa aspek dari pola kebudayaan Mentawai yang ada di Pulau Siberut. Akulturasi yang terjadi diantaranya yaitu:

1. Adanya hidangan ayam pada ritual pengobatan

Masyarakat Minang tidak memakan daging babi karena dalam ajaran Agama Islam melarang umat muslim untuk mengkonsumsi daging babi. Melihat fenomena tersebut dan atas dasar toleransi yang kuat maka *Sikerei* memberikan pilihan lain yaitu ayam dan tidak menghilangkan nilai dari hidangan tersebut.

2. Melaksanakan acara Keagamaan di Rumah Adat Mentawai *Umma*.

Umma menjadi tempat untuk melakukan ibadah dan acara keagamaan Islam seperti pengajian dan kajian keagamaan. hal tersebut merupakan sebuah bentuk penambahan fungsi baru dari *Umma* yang awalnya adalah tempat menjalankan ritual-ritual *Arat Sabulungan*. semakin banyaknya masyarakat Mentawai asli yang memeluk agama Islam, membuat mereka akhirnya terbiasa menjalankan segala acara keagamaanya di tempat kediamannya. Karena *Umma* mempunyai luas ruangan yang cukup untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan sebuah perkumpulan. Hal ini menjadi perubahan fungsi dari *Umma*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang proses komunikasi antarbudaya di Pulau Siberut maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan antara lain sebagai berikut:

Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut dalam Ritual Pengobatan Adat disini dapat disimpulkan bahwa, mereka masyarakat yang tinggal di Pulau Siberut yaitu suku Mentawai dan Minang dapat menjalani proses komunikasi antarbudaya dengan baik, seperti adaptasi tinggi, dan toleransi yang berjalan baik antara masyarakat yang bersuku Minang dan Mentawai maka terjadi akulturasi pada mereka, tentunya pada hubungan baik diantara mereka juga melibatkan komponen-komponen proses komunikasi antarbudaya seperti bahasa, prilaku nonverbal, gaya komunikasi, dan nilai/asumsi. Dimana semua komponen tersebut bisa di pahami dan di mengerti bersama oleh mereka. Maka dari itu proses komunikasi antarbudaya berjalan baik antara warga yang besuku Mentawai dan Minang di Pulau Siberut.

Faktor yang mendukung dan menghambat Proses Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut, Adapun faktor yang mendukung proses komunikasi suku Mentawai dan suku Minang adalah ketika individu dari suku Mentawai dapat memahami dengan baik Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional yang memudahkan

berkomunikasi. Dan juga faktor pendukung dari suku Minang adalah dapat memahami dengan baik pola kebudayaan, dan Bahasa Suku Mentawai. Hal ini karena Suku Minang menganggap bersosialasi itu merupakan faktor penting untuk proses adaptasi.

Sedangkan faktor penghambat proses komunikasi antara suku Mentawai dan Suku Minang di Pulau Siberut adalah masih banyaknya Masyarakat Suku Mentawai yang kurang pandai menggunakan Bahasa Indonesia dan Individu Suku Minang yang kurang pandai berbahasa Mentawai.

B. Kendala Penelitian

Berdasarkan serangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis menemukan berbagai macam kendala yang menyebabkan keberlangsungan proses penelitian menjadi terganggu. Penulis merangkap beberapa kendala menjadi beberapa poin, diantaranya:

1. Adanya kesibukan pribadi dari penulis sehingga menyebabkan proses penelitian ini menjadi terhambat.
2. Terbatasnya sumber informasi yang didapatkan oleh penulis karena tradisi internal dari objek penelitian.

C. Saran

Pertama, penulis berharap hubungan antara masyarakat Minang dan masyarakat Minang di Pulau Siberut tetap terjaga keharmonisannya dan semakin langgeng ke depannya. Proses komunikasi yang terjadi di antara keduanya sangat baik yang mengarah pada saling memahami dan mengerti

antar sesamanya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangan baik dalam pengetahuan ataupun pengolahan kata dan jauh dari kata kesempurnaan, namun penulis berharap tulisan ini dapat menjadi referensi tambahan bagi siapa pun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian dengan tema penelitian yang sama yaitu berkaitan dengan proses komunikasi antar suku, atau pun antarbudaya.

Kedua, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam sebuah proses komunikasi dapat terjadi dimanapun dan kapanpun. Ketika seseorang melakukan interaksi dengan orang lain. Faktor-faktor yang mendukung proses komunikasi antara suku Mentawai dan suku Minang di Pulau Siberut harus dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara keduanya.

Hubungan sosial akan menjadi baik jika dibarengi dengan interaksi yang baik pula antara suku Mentawai dan suku Minang di Pulau Siberut. Adapun faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya sedikit demi sedikit dapat teratasi. Seiring berjalannya waktu, faktor penghambat itu sudah dapat diselesaikan dan diminimalisir oleh orang-orang yang dari suku Minang tersebut. Selanjutnya adalah hanya mempertahankan dan menjaganya. Penulis berharap faktor yang mendukung tersebut dapat dipertahankan, sedangkan faktor yang menghambat proses komunikasi dapat berubah menjadi faktor yang dapat mendukung proses komunikasi di antara keduanya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.), *News.Ge*. CV. syakir Media Press.
- Bening Azhilmi, F. (2015). *Strategi Komunikasi Pemasaran Melalui Instagram Untuk Meningkatkan*. 1–9.
- Delfi, M. (2012). Sipuisilam Dalam Selimut Arat Sabulungan Penganut Islam Mentawai Di Siberut. *Al-Ulum*, 12(1), 1–34.
- Effendhie, D. M. (2019). Arsip, Memori, dan Warisan Budaya. *Publikasi Dan Pamera Arsip Edisi 2*, 1–59.
- Fabiana Meijon Fadul. (2019).
- Feni, M. (2021). *Mengungkap Dampak Coivd-19 Pada Pelaku UMKM Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun)*. 20–30.
- Glossanto, K. (2019). *Sabulungan Dalam Tegangan Identitas Budaya : Kajian atas Religi Orang Mentawai di Siberut Selatan*. 92.
- Hardjana, A. M. (2014). Strategi Komunikasi Guru Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Banjar. *Komunikasi Dalam Pendidikan*, 9–42.
- Herdiana. (2013). Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–31.
- Ii, B. A. B., Beatty, A., Hefner, R. W., Mulder, N., Syam, N., & Manan, M. (2001). *LANDASAN TEORI Pengertian Kebudayaan*. 22–33.
- Imanuel Virgini Olaga Natalia. (2007). Model Komunikasi Antarbudaya Ekspatriat Guangdong Machinery Exp.Imp.Ltd China (Gmc) Dengan Orang

- Indonesia Dalam Rangka Menjalinkan Kerjasama Dengan Orang Indonesia Di Surabaya . *Scriptura*, 1(1), 60–76.
- Lie, F. O., Purwanti, S., & Boer, K. M. (2020). Makna Simbol Ritual Kematian Pada Suku Dayak Bahau Busang di Kabupaten Mahakam Ulu. *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 8(4), 26–36.
- Ramdiani, S. (2014). Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal upacara adat “Ngalaksa” dalam upaya membangun karakter bangsa. *Repository. UPI. Edu*.
- Rasul, S., Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2016). *Proses komunikasi antar budaya*.
- Rifqi, H. (2016). Analisis Semiotika Logo Bank Nagari Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- STEI INDONESIA. (2017). Bab iii metoda penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian, Bab iii me*, 1–9.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253*.
- Suryani, W. (2013a). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10, 1–14.
- Suryani, W. (2013b). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Jurnal Farabi*, 10(1), 1–14.
- Suryani, W. (2013c). Komunikasi Antarbudaya: Berbagi Budaya Berbagi Makna. *Farabi*, 1–14.

- Tamengge, A., Mingkid, E., & Tangkudung, J. P. . (2019). Pola Komunikasi Antarbudaya Antara Suku Bajo dan Suku Minahasa di Desa Arakan. *Acta Diurna ...*, 1–15.
- Witrianto. (2013). Agama Islam Di Minangkabau. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 17 April 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Email : ghifariiaal@gmail.com
No. HP : +62 895-2295-7258
Nama Ayah : Abdul Wahab
Nama Ibu : Chomsiyah
Pekerjaan Orangtua : Wiraswasta

Riwayat Pendidikan

2007 – 2013 : SDN Marga Mulya VII
2013 – 2016 : MTS Ummul Qura
2016 – 2019 : MA Ummul Qura
2019 – Sekarang : UIN Raden Mas Said Surakarta

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

Panduan Wawancara

(Interview guide)

A. Ketua Klan Suku Mentawai

1. Apakah bisa diceritakan sejarah ritual adat ?
2. Kenapa ritual adat ini dilaksanakan serta bagaimana persepsi anda tentang ritual adat?
3. Bagaimana dan seperti apa pelaksanaan ritual adat?
4. Simbol seperti apa yang digunakan dalam ritual adat?
5. Bahasa apakah yang dipakai dalam ritual adat?
6. Siapa saja kah yang ikut berpartisipasi dalam ritual adat tersebut?
7. Dimana biasanya ritual adat tersebut diselenggarakan?
8. Bagaimana cara menginformasikan atau mengundang masyarakat jika akan diadakanya ritual adat tersebut?
9. Apakah masyarakat yang mempunyai latar belakang suku dan kepercayaan yang berbeda diperbolehkan untuk mengikuti ritual adat tersebut?
10. Bagaimana proses komunikasi dalam ritual adat itu terjalin dengan bahasa dan pola kebiasaan yang berbeda?
11. Manfaat apa yang diharapkan dalam nilai yang terkandung pada ritual tersebut?

B. Pemerintah daerah setempat

1. Apakah anda memahami tentang ritual adat?
2. Apakah anda mengerti bahasa yang digunakan pada ritual adat?
3. Bagaimana proses komunikasi dalam ritual adat itu terjalin, sedangkan bahasa dan pola kebiasaanya berbeda?
4. Bagaimana persepsi anda tentang ritual adat?
5. Apakah anda mengerti makna dari simbo-simbol yang digunakan pada ritual adat?
6. Suasana seperti apakah yang terjadi jika ritual adat dilaksanakan?
7. Dengan kemajemukan yang ada, Bagaimana hubungan yang terjalin di lingkungan sekitar?
8. Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?

C. Masyarakat dari Suku Mentawai

1. Bisakah anda menceritakan bagaimana pengetahuan dan pengalaman tentang ritual adat?
2. Apakah anda mengerti bahasa yang digunakan pada ritual adat?
3. Bagaimana persepsi anda tentang ritual adat?
4. Apakah anda mengerti makna dari simbo-simbol yang digunakan pada ritual adat?
5. Seperti apa antusias Anda ketika ikut serta dalam ritual tersebut?

6. Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?

D. Masyarakat dari Suku Minang

1. Bisakah anda menceritakan bagaimana pengetahuan dan pengalaman tentang ritual adat?
2. Kenapa anda mengikuti ritual tersebut, padahal anda mempunyai kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda?
3. Seberapa pentingkah ritual adat tersebut untuk anda?
4. Apakah anda mengerti bahasa yang digunakan pada ritual adat?
5. Bagaimana proses komunikasi dalam ritual adat itu terjalin dengan bahasa dan pola kebiasaan anda yang berbeda?
6. Bagaimana persepsi anda tentang ritual adat?
7. Apakah anda mengerti makna dari simbo-simbol yang digunakan pada ritual adat?
8. Seperti apa antusias Anda ketika ikut serta dalam ritual adat tersebut?
9. Bagaimana asumsi anda dan Apakah ada manfaat yang dirasakan setelah mengikuti ritual adat tersebut?
10. Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?

Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 1 Wawancara bersama Bu Badriah pada saat menjelang buka puasa di Muara Siberut.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 2 Wawancara bersama ustad iyan rahmadi di masjid daerah Muntei Siberut Selatan.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 3 Foto bersama *Sikerei* setelah Ritual Pengobatan Adat.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 4 Wawancara bersama kelompok sadar budaya di desa Muntei Siberut Selatan.

Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 5 Suasana keluarga yang sedang melihat Ritual Pengobatan Adat yang dilakukan *Sikerei*

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 6 Suasana pagi hari di pasar Muara Siberut.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 7 *Sikerei* melakukan *mulajou* (tarian khusus) sebagai sarana berinteraksi kepada roh leluhur.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 8 Masyarakat sedang memanen Sagu di kebun daerah Saibi Siberut Tengah

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 9 Foto bersama Bu teresya dan keluarga sebelum kembali pulang.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 10 Wawancara bersama Bajak Giri dan Bajak Agustinus di kantor komunitas sadar budaya.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 11 Ramah tamah setelah bekerja bersama masyarakat Mentawai.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 12 Foto bersama Bajak Pitto sebelum meninggalkan Pulau Siberut.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 12 Bekerja bersama Bajak Giri membuat batu bata di Saibi Siberut Tengah

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 14 Wawancara bersama bajak ligan selaku ketua klan dan kepala desa Muntei, Siberut Selatan.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 15 Foto setelah wawancara dengan Pak Eko di Muara Siberut.

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 16 Membantu mempersiapkan makan siang di rumah Bu Teresa.

Sumber : Dokumentasi pribadi

Lampiran 4. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Ketua Adat

Nama : Bajak Ligan
Jabatan : Ketua Adat sekaligus Kepala Desa
Tanggal : 23 Maret dan 25 Maret 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Permisi pak sebelumnya perkenalkan saya Abdul Hayyi Al Ghifari dari Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta , nah disini saya izin mau minta waktunya sebentar untuk ngobrol pak, apakah boleh?
Itee	Silahkan silahkan duduk dulu disini..
Iter	Nah sebelumnya bapak sebagai ketua adat disini kalo boleh bisa diceritakan bagaimana sejarah adanya Suku Mentawai itu darimana ya pak?
Itee	Dahulunya asal orang Mentawai itu berasal dari daerah simatalu. Simatalu itu merupakan wilayah pertama tempat tinggal orang Mentawai. Dikisahkan, ada seorang perempuan yang sedang mengandung dan setelah beberapa bulan kemudian anaknya lahir. Tersebut melahirkan anak laki laki. Setelah dewasa. Dia memberikan cincin kepada anak tersebut sambil berkata. gaba tali kuku lai lai pulaggajat, Oto kek nu sese ia seilet ake kabeinia cincin ka si nalalep, Yang artinya, Carilah seorang Kekasih dan kelilingi lah kampung ini dan jikalau kamu menemukan seorang perempuan selipkan di tangannya cincinmu ke jarinya. Maksud dari perkataan ibunya tersebut ialah agar anaknya memiliki istri dan bisa mengurus hidupnya. Akhirnya sang anak ini melakukan perjalanan untuk mencari pendamping hidupnya sampai telah mengelilingi pulau siberut sampai akhirnya dia menemukan seorang perempuan. Perempuan yang ditemui oleh anak laki laki ini ternyata ialah ibunya sendiri. Karena sudah terlalu lama melakukan perjalanan.Keduanya sama sama saling tidak kenal. Kemudian si anak memasukkan cincin tersebut kepada ibunya sendiri dan mereka hidup bersama sama dan memiliki seorang anak laki laki yang diberi nama sitawo. Akhirnya karena sudah memiliki anak dipanggilah amantawo. Dan akhirnya menjadi simantawai.Dan akhirnya si tawo ini melakukan perjalanan. Dan akhirnya mempunyai keturunan yang menyebar ke seluruh pelosok pulau Mentawai dan berkembang ke pulau sipora dan Pulau pagai
Iter	Di dalam Suku Mentawai itu kan terdapat ritual adat, Apakah bisa diceritakan bagaimana sejarah ritual adat ini Pak ?

jadi untuk bajak sebelum ke Ritual Adat itu alangkah baiknya harus mengerti tentang *Arat Sabulungan* dek, dan adek harus pahami dulu biar ngga salah kaprah tentang *Arat Sabulungan* nya dulu. Pada *Arat Sabulungan* yang dipanggil itu bukanlah setan, melainkan dari para leluhurnya yang mungkin saja tau apa obat yang dibutuhkan untuk mengobati pasien yang sakit. Berbicara tentang *Arat Sabulungan* itu sebenarnya bukanlah sebuah agama, Sabulungan itu diciptakan oleh page tasabbau dan yang menciptakan *Sikerei* pertama menutu penuturan dari para pendahulu. Page tasabbau adalah seorang yang diyakini sebagai orang yang sakti dan sering disebut dengan panggilan sabulungan. Sabulungan ini adalah panggilan dari Bahasa alus nya orang Mentawai kepada page tasabbau.

Itee Jadi jangan kira orang Mentawai ini menganut kepercayaan sabulungan, karena sabulungan bukanlah sebuah agama, dan masyarakat Mentawai mempercayai adanya tuhan, Tuhan mempunyai panggilan dalam Bahasa Mentawainya yaitu "ula manua", jadi ula manua ini adalah yang dipercaya sebagai sang pencipta alam, sedangkan page tasabbau sebagai rasulnya. Dalam kehidupan sehari-hari ula manua sering diucapkan, sebagai contoh adalah kalimat "Ula Manua lek yakaya" kalimat ini jika dalam Bahasa indonesianya adalah "Hanya Allah yang tahu". Jadi Ula Manua lah yang memberikan mukjizat kepada page tasabbau, dan nama dari Ula Manua ini pasti disebutkan disetiap ritual adat yang dilakukan oleh para *Sikerei* sebagai doa untuk memohon bantuan dan meminta pertolongan untuk membantu memperlancar segala macam urusan termasuk dalam pengobatan orang yang sakit jadi pada awalnya page tasabbau itu diutus oleh tuhan dan diberikan mukjizat yang membuatnya sakit mandraguna, salah satunya adalah ilmu *Sikerei*, yaitu menyembuhkan orang dan bisa memimpin sebuah ritual tertentu. Konon page tasabbau mendapatkan segala pemahaman tentang ilmu penyembuhan dan segala bentuk ritual yang diadakanya itu berasal dari petunjuk yang ia dapatkan dari tuhan lewat berbagai macam cara penyampaian, termasuk salah satunya adalah melewati alam bawah sadar (ketika ia tertidur). Dan dari situlah awal mula adanya ritual pengobatan tercipta.

Sejarah ini tidak semua masyarakat disini itu paham. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai yang ada, kurang adanya tulisan terkait kehidupan suku Mentawai dan nilainya inilah yang menyebabkan kesalahpahaman dan penyelewengan nilai yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengerti. Berbeda dengan orang diluar sana yang setiap hal ditemukanya pasti ditulis, masyarakat sini masih hanya mengandalkan dari ingatnya saja, yang hal ini mengakibatkan kurang sampainya ilmu ini secara menyeluruh, karena bentuk penyampainya hanya dengan dari mulut ke mulut

Iter Kalo misalnya di Suku Mentawai percaya adanya tuhan, bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat Mentawai untuk menyembah *Ula manua* pak?

Itee Cara menyembah orang orang Mentawai itu tidak seperti agama yang ada seperti sholat dan sebagainya. Tidak ada sebuah gerakan khusus yang rutin dilakukan untuk melakukan penyembahan kepada sang pencipta, hanya saja penyembahannya ini lebih kepada perilaku kehidupan yang menghargai sesama, menjaga dan melestarikan alam semesta, serta percaya kepada ula manua, cukup itu saja

Iter Kenapa Ritual Pengobatan Adat ini dilaksanakan serta bagaimana persepsi anda tentang ritual adat Pak?

Itee	Ritual Pengobatan Adat ini dilakukan karena inilah budaya yang sudah diwariskan sejak leluhur kami dan alasan dilakukannya adalah untuk mengobati orang yang menderita sakit. Dan karena itulah Ritual Pengobatan Adat itu menurut saya penting untuk dilakukan, pertama untuk menolong orang lain, dan yang kedua untuk melestarikan budaya ini supaya tidak hilang.
Iter	Nah Bagaimana dan seperti apa pelaksanaan ritual adat itu pak?
Itee	<p>Yang paling pertama harus bertemu kepada <i>Sikerei</i> untuk mengeluhkan penyakitnya, abis itu menentukan apa saja yang harus disiapkan dan tanggal ritual tersebut dilaksanakan. Ketika hari H nya, <i>Sikerei</i> akan datang, untuk jumlah yang datangnya itu tergantung kesulitan pengobatan pada penyakitnya. Biasanya, kalo lebih dari satu orang <i>Sikerei</i>, akan melakukan paruak.</p> <p>Paruak merupakan sebuah perserasian antara <i>Sikerei</i> yang belum saling mengenal secara fisik dan spiritual. Dan untuk prosesnya adalah dengan menggunakan daun khusus sebagai alat penghubung fisik dan spiritual dengan digosokkan kepada antar sesama <i>Sikerei</i> sambil diucapkannya mantra khusus. Jadi <i>Sikerei</i> yang belum mengenal satu sama lain tidak diperbolehkan untuk makan satu piring. Yang dapat diartikan adalah tidak diperbolehkan untuk saling berbagi. Dan paruak ini berlaku khusus hanya untuk <i>Sikerei</i>, sedangkan jika untuk selain <i>Sikerei</i> itu bisa dinamakan sebagai paruruk. Paruruk ini yaitu sebuah diskusi yang terjalin antar sesama orang yang bukan <i>Sikerei</i>.</p> <p>Tidak sembarangan seorang <i>Sikerei</i> dalam mengucapkan sebuah doa, sebagai contoh dilarangnya mengucapkan doa makan jika makanan itu tidak ada, maksudnya disini adalah <i>Sikerei</i> mempunyai sebuah pantangan tidak boleh asal mengucapkan sebuah doa kecuali memang yang didoakan tersebut ada dihadapannya. karena sama halnya dengan Islam, sabulungan ini pun memiliki berbagai macam doa, seperti doa memotong ayam, doa makan, dan masih banyak doa doa yang lain. Setelah melakukan paruak, selanjutnya <i>Sikerei</i> melakukan gerakan mulajou seperti menari dan tarian ini sangatlah sakral karena hanya dapat digunakan ketika dalam ritual pengobatan. Setelah ritual selesai, dilanjutkan dengan makan bersama.</p>
Iter	Di dalam ritual adat ini kan ada saya lihat itu Gerakan menari sambil diiringi musik, dan <i>Sikerei</i> itu sambil mengucapkan sesuatu. Nah dari Bahasa dan simbol-simbol yang digunakan itu sebagai ketua adat Apakah bapak mengerti Bahasa dan simbol tersebut?
Itee	<p>Dalam hal ritual pengobatan. Seperti halnya sebuah berkomunikasi dan berdoa dalam agama Islam, pastinya ada doa doa yang dimengerti oleh semua umat muslim saja dan ada pula beberapa doa yang memang khusus hanya diketahui oleh segelintir orang orang yang telah sampai pada tingkat derajat tertentu. Jadi untuk masalah kalimat kalimat yang diucapkan pada proses ritual ini memang jujur saya belum mengetahui arti dari kalimat tersebut. Yang pasti kalimat itu saya yakin sebuah kalimat yang memang bertujuan untuk komunikasi dengan para leluhur atau page tasabbau itu sendiri agar diberi petunjuk tentang penyembuhan orang yang sakit ini.</p> <p>Setelahnya <i>Sikerei</i> menari menari sambil menyiapkan hidangan-hidangan yang nantinya akan disantap bersama, termasuk bagian untuk roh. Nah untuk roh ini mendapatkan bagian sedikit tapi banyak, diambilah ubi sedikit, telur secuil, babi secuil, dan hidangan hidangan lainnya secuil pula. Dan biasanya untuk roh ini ditaruh disela sela kayu didalam rumah. Dan setelah itu barulah mereka menyantap hidangan bersama sama dengan bagian yang adil.</p> <p>Jadi Ada beberapa hal yang khusus diperuntukan hanya untuk diri <i>Sikerei</i> sendiri, antara <i>Sikerei</i> satu dengan <i>Sikerei</i> lainnya, dan juga antara <i>Sikerei</i> dengan masyarakat awam. Termasuk dari hal khusus ini adalah kalimat</p>

kalimat yang dilantunkan atau diucapkan oleh *Sikerei* ketika berlangsungnya sebuah ritual, termasuk dalam hal ritual pengobatan. Seperti halnya sebuah berkomunikasi dan berdoa dalam agama Islam, pastinya ada doa doa yang dimengerti oleh semua umat muslim saja dan ada pula beberapa doa yang memang khusus hanya diketahui oleh segelintir orang orang yang telah sampai pada tingkat derajat tertentu. Jadi untuk masalah kalimat kalimat yang diucapkan pada proses ritual ini memang jujur saya belum mengetahui arti dari kalimat tersebut. Yang pasti kalimat itu saya yakin sebuah kalimat yang memang bertujuan untuk komunikasi dengan para leluhur atau page tasabbau itu sendiri agar diberi petunjuk tentang penyembuhan orang yang sakit ini.

Iter	Siapa saja kah yang ikut berpartisipasi dalam ritual adat tersebut?
Itee	Ritual Pengobatan Adat ini termasuk kegiatan yang sakral, maka yang diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi ialah dari anggota keluarga pasien, dan orang orang yang diundang oleh keluarga pasien tersebut.
Iter	Dimana biasanya ritual adat tersebut diselenggarakan?
Itee	Tempat yang paling utama untuk melakukan ritual pengobatan tersebut di <i>Umma</i> pasien atau di <i>Umma Sikerei</i> langsung.
Iter	Bagaimana cara menginformasikan atau mengundang masyarakat jika akan diadakanya ritual adat tersebut?
Itee	Nantinya dari (<i>Sikabbukat</i>) sebagai ketua klan membunyikan alat musik khusus yang bernama <i>Tuddukat</i> , dan anggota keluarga yang mendengar bunyian tersebut akan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan.
Iter	Apakah masyarakat yang mempunyai latar belakang suku dan kepercayaan yang berbeda diperbolehkan untuk mengikuti ritual adat tersebut?
Itee	Cukup sering sudah dari teman saya yang orang Minang yang meminta tolong kepada para <i>Sikerei</i> untuk mengobati penyakit yang dideritanya, karena setelah beberapa kali melakukan pengobatan ke rumah sakit penyakitnya belum juga ada perkembangan untuk sembuh.
Iter	Kalo boleh tau proses komunikasi masyarakat ketika dalam ritual adat itu terjalin dengan bahasa dan pola kebiasaan yang berbeda?
Itee	Proses komunikasinya ya ketika dari orang tesebut melakukan pengobatan dengan <i>Sikerei</i> , dari situ kami kan saling interaksi yang membuat semakin mempererat hubungan sosial kami.
Iter	Nilai dan Manfaat apa yang dirasakan oleh masyarakat yang menggunakan ritual tersebut?
Itee	Manfaat yang paling dirasakan oleh kami dari Ritual Pengobatan Adat itu banyak jak,. Pertama itu sebagai sarana pengobatan masyarakat, dan itu lebih mujarab kesembuhanya daripada ditangani oleh tenaga medis. Kedua, manfaatnya membuat hubungan sosial masyarakat di Pulau ini semakin erat.
Iter	Gimana Suasana yang terjadi ketika ritual adat dilaksanakan?
Itee	Kalau suasana secara lingkup besar itu ngga ada perubahan jak,. Karena Ritual Pengobatan Adat ini kan hanya lingkup keluarga saja,dan ini termasuk lingkup kecil. Jadi yang ada perubahan suasana itu palingan bentuknya kaya dari pihak keluarga itu agak ramai dengan segala persiapan-persiapan untuk keberlangsungan Ritual Pengobatan Adatnya.
Iter	Dengan kemajemukan masyarakat yang membaur disini, Bagaimana hubungan yang terjalin di lingkungan sekitar?
Itee	Toleransi sangat tinggi disini, apalagi sosialnya. Jadi untuk kehidupan bermasyarakat disini damai-damai saja jak. Palingan kalo konflik itu antar pribadi bukan kelompok.

Iter	Bapak ini kan seorang muslim, kalo boleh tau bagaimana cara para ulama meynyebarkan agama Islam disini pak?
Itee	Jadi Islam datang kesini itu dengan kedamaian dan pendekatan yang luar biasa, orang orang yang dulu menyebarkan Islam disini memang saya akui hebat. Mereka berdakwah dengan cara pelan pelan, tidak tergedsa gesa. pasti Mereka selalu mencotohkan terlebih dahulu dari apa yang diajarkan dalam agama Islam kepada masyarakat sini, dan dari situ saya kagu dan dan hingga akhirnya saya memutuskan untuk memeluk agama Islam. Dan kelebihan Islam adalah saling membantu untuk kemaslahatan bersama, tidak memandang dia siapa dan darimana, mereka selalu iklash dalam tolong menolong, termasuk dalam segi finansial dan non finansial

2. Wawancara dengan Tokoh Masyarakat

Nama : Bapak Iyan Rahmadi
 Jabatan : Pemuka Agama Islam di Siberut Selatan
 Tanggal : 29 Maret 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Assalamualaikum ustad...
Itee	Wa alaikum salam jak.. ada apa gerangan?
Iter	Jadi begini stad, saya izin minta waktunya sebentar untuk ngobrol
Itee	Oh silahkan, kalo orang jawa bilang monggo..
Iter	Jadi ustad kan sebagai tokoh pemuka agama Islam dan sebagai tokoh Masyarakat juga.. nah Bagaimana menurut ustad tentang ritual adat?
Itee	Ritual Pengobatan Adat seperti ini sebenarnya sudah melanggar syariat, karena mereka percaya kepada roh, andaikan saja mereka ikhtiarnya dengan mencari obat obatan dari tumbuhan yang ada di hutan menurut saya itu sah sah saja. mungkin karena sabulungan sudah sangat melekat dengan kehidupan orang orang Mentawai, karena juga memang awalnya disini itu menganut <i>Arat Sabulungan</i> sebelum Kristen dan Islam datang. Karena Sabulungan merupakan ajaran yang dianut oleh Suku Mentawai dari nenek moyang, maka terkadang masyarakat disini masih susah untuk melepaskan sabulungan sepenuhnya. Seperti halnya dalam hal pengobatan dan pemakaman, jadi disini walaupun masyarakatnya sudah menganut ajaran agama tertentu, mereka tetap saja masih mempergunakan ritual-ritual yang diajarkan oleh sabulungan ini. Sebagai contoh ada beberapa warga disini yang sudah memeluk agama Islam lebih mempercayai berobat kepada <i>Sikerei</i> daripada berobat dipuskesmas, karena mereka merasakan lebih mujarab ketika diobati oleh <i>Sikerei</i> daripada berobat di rumah sakit.
Iter	Ustad juga kan asli sini, dan kalo boleh tau bagaimana dan seperti apa pelaksanaan ritual adat itu?
Itee	Karena kakek saya juga dulu semasa hidupnya adalah seorang <i>Sikerei</i> , Nah kalo masalah ritual ini saya paham, jadi untuk proses ritual nya adalah dikeluarkannya benda benda yang dibutuhkan untuk ritual lalu ditata, yang menyiapkan benda benda ini adalah sebagian besar dari tuan rumah dan <i>Sikerei</i> juga membawa seperangkat alat ritual seperti lonceng, dedaunan, serta rokok. Setelah itu dimulailah <i>Sikerei</i> mengucapkan mantra mantra pemanggil roh dan disana terjadinya transaksi antara <i>Sikerei</i> dengan roh-roh. Ketika transaksi berhasil, setelahnya <i>Sikerei</i> menari menari sambil menyiapkan hidangan-hidangan yang nantinya akan disantap bersama, termasuk bagian untuk roh. Nah untuk roh ini mendapatkan bagian sedikit tapi banyak, diambilah ubi sedikit, telur secuil, babi secuil, dan hidangan hidangan lainnya secuil pula. Dan biasanya untuk roh ini ditaruh disela sela kayu didalam rumah. Dan setelah itu barulah mereka menyantap hidangan

	bersama sama dengan bagian yang adil.
Iter	Kan didalam Ritual Pengobatan Adat ini terdapat Bahasa dan simbol-simbol yang digunakan, nah kira kira ustad mengerti Bahasa dan simbol tersebut?
Itee	Kalau untuk rincinya setiap gerakannya dan Bahasa yang digunakan itu saya tidak tau, cuman intinya simbol-simbol dan Bahasa yang digunakan oleh <i>Sikerei</i> itu berfungsi untuk memanggil roh leluhurnya.
Iter	Itu Siapa saja diperbolehkan untuk ikut berpartisipasi dalam ritual adat tersebut?
Itee	Hanya mereka yang masuk dalam anggota keluarganya yang diperbolehkan ikut. Dan untuk orang luar itu boleh asal diundang oleh anggota keluarga dari pasien tersebut.
Iter	Dimana tempat yang digunakan biasanya untuk ritual adat tersebut diselenggarakan?
Itee	Kalo di sini ada yang namanya umma, nah umma ini merupakan tempat untuk berkumpulnya anggota keluarga (Klan), jadi umma itu bentuknya seperti aula yang luas, memang di desain seperti itu agar dapat memuat banyak orang, dan fungsi dari umma ini pun pada awalnya untuk segala bentuk kegiatan dari ritual <i>Arat Sabulungan</i> .
Iter	Apakah ada Nilai dan Manfaat yang dirasakan oleh Masyarakat dengan adanya Ritual Pengobatan Adat ini stad?
Itee	Yaa paling untuk manfaatnya ini kalo kata orang-orang yang sudah melakukan praktik tersebut lebih mujarab dibandingkan dengan pengobatan yang lebih modern. Seperti ada teman saya salah satunya adalah bapak Mario, jadi bapak Mario mempunyai anak perempuan yang sedang sakit parah, karena itu bapak Mario itu mengusahakan berbagai macam usaha untuk mengupayakan kesembuhan anaknya, termasuk dibawanya kerumah sakit, setelah dari rumah sakit dan diberikan beberapa obat-obatan untuk menunjang penyembuhannya. Namun, setelah lama berobat jalan dirumah sakit dan mengkonsumsi obat-obatannya, anaknya tak kunjung sembuh. Dan bapak Mario ini meminta saran kepada ustad Muhammad Idris Batubara, dan intinya karena sudah gawat darurat, jadi dia menyarankan lakukanlah yang harus dilakukan, yang penting anak bapak sembuh terlebih dahulu. Setelah itu tak lama kemudian bapak Mario membeli babi dan akhirnya memutuskan untuk berobat ke <i>Sikerei</i> , dan dari situ hingga berselang satu minggu, penyakit yang diderita oleh anaknya pun sembuh. Percaya atau tidak memang itulah kenyataannya.
Iter	Disini itu kan macam-macam orang ada, mulai dari orang Minang, Jawa, Batak, dan Nias. Nah dengan kemajemukan yang ada, bagaimana hubungan yang terjalin di lingkungan sekitar?
Itee	Toleransi antar umat beragama disini sangat terjaga, kita hidup berdampingan dan alhamdulillah belum ada sejarahnya terjadi perang agama. Disini hidup rukun antar sesamanya, baik itu Sabulungan dengan Islam, ataupun dengan non Islam. Selagi orang-orang itu tidak menyebabkan kericuhan insya Allah disini aman saja.
Iter	Nah berbicara tentang agama, agama Islam itu datang pertama kali kesini itu kira-kira tahun berapa stad?
Itee	Sekitar tahun 1983 kalo tidak salah ya.. masuklah Islam ke Pulau Siberut yang dibawa oleh orang Minang dengan membawa ajaran Islam di mototonan bagian hulu dan muara dari Pulau Siberut.
Iter	Waktu dari 1983 hingga saat ini Apakah ada dampak dari datangnya agama Islam pada budaya Mentawai pak?
Itee	Ada mas, nah umma ini pada awalnya merupakan tempat untuk berkumpulnya anggota keluarga (Klan), jadi umma itu bentuknya seperti aula yang luas, memang di desain seperti itu agar dapat memuat banyak

	orang, dan fungsi dari umma ini pun pada awalnya untuk segala bentuk kegiatan dari ritual <i>Arat Sabulungan</i> , namun karena agama sudah masuk dan sudah banyak yang menganut agama Islam disini, jadi kadangkala di umma itu bisa difungsikan untuk kegiatan keagamaan, seperti yasinan, pengajian ataupun tempat sholat.
Iter	Oh jadi bisa dibilang ada akulturasi budaya yang timbul ya stad?
Itee	Bisa dibilang begitu jak..
Iter	Karena waktu sudah mau maghrib, mungkin saya izin pamit stad, mau nyari makanan buat buka puasa.
Itee	Oh iya saya juga kalo gitu
Iter	Terima kasih banyak ustad,.. Assalamualaikum.
Itee	Wa alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.

3. Wawancara dengan Ketua Komunitas Sadar Budaya

Nama : Bajak Iyan
 Jabatan : Ketua dari Kelompok Sadar Budaya
 Tanggal : 26 Maret 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Permisi selamat malam pak..
Itee	Selamat malam.. ehh si bajak, malem malem Dateng kesini ada perlu apa jak?
Iter	Jadi gini pengen ngobrol-ngobrol aja pak, di rumah gabut soalnya hehehe
Itee	Oh yaudh duduk sini, saya buat kopi juga.
Iter	Iya pak terima kasih banyak..
Itee	Jadi mau ngobrol apa nih?
Iter	Bapak Iyan ini kan selaku ketua komunitas sadar budaya Mentawai, nah itu motivasinya membuat komunitas tersebut itu apa si pak?
Itee	Jadi tujuan diadakanya sebuah yayasan pendidikan itu karena dalam budaya Mentawai masih Banyak yang digali apalagi berbasis yayasan pendidikan kebudayaan Mentawai, tujuan mereka menyediakan akses belajar budaya generasi muda atau masyarakat terhubung kembali dengan pengetahuan budaya Mentawai itu sendiri. Pastinya kan selama berdirinya ini sudah banyak pengalaman yang sudah dialami,. Karena yang unik dari bahasa Mentawai itu ialah Bahasa Mentawai sendiri pun sangat beragam, antara klan itu saja bisa berbeda bahasa dan logat nya. Makanya tugas dari kami sebagai orang yang berkecimpung pada budaya Mentawai ini sangat ingin sekali membukukan seperti membuat kamus Bahasa untuk mempermudah orang luar berkomunikasi ”
Iter	Selama berdirinya yayasan itu ada kendala apa saja sih pak?
Itee	Nah untuk Kendalanya dalam penyampaian pengetahuan itu melalui penuturan saja, tidak ada tulisan, tidak ada prasasti atau batu, tidak ada media yang bisa untuk baca. Disamping itu melihat masa bergesernya zaman dan budaya seperti halnya rumah-rumah adat yang mulai berkurang. Kemudian, yang melaksanakan kegiatan budaya juga pun sudah berkurang. Pertama kepedulian, confidence/ kurang percaya diri pada budayanya maka yang di yayasan berusaha membuat bagaimana generasi masyarakat lebih dulu cinta dan bangga terhadap budaya kita baru merekabisa mengekspresikan atau bisa jga dari sini mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
Iter	Berarti Sedikit banyaknya bapak kan pasti sudah sangat mengenal tentang kebudayaan Mentawai, nah kira-kira gimana pandang bapak ketika melihat ritual adat pada pengobatan tradisional Mentawai?

Itee	<p>Jadi Nilai tertinggi di budaya Mentawai adalah tidak dibuat pada manusia hanya alam semesta tidak ada campur tangan manusia. Karena di Mentawai ada tabu yang harus dijaga, benda mati ataupun benda hidup bukan disembah akan tetapi dihargai. Misal, N berbcara kotor saat marah otomatis kalau sudah terlewat batas maka akan sakit (disapa sama yang menjaga alam ini / roh baiknya) akan tetapi kan dunia nya sudah berbeda, maka kita harus menjaga apapun itu. Terutama masalah ikan (makan) Tidak ada yang bisa disembunyikan dari tabu itu, kalau ada dikeluarkan bersama, makan bersama, lapar bersama kalau tidak menyapa kita. Jadi, nenek moyang Mentawai sudah lebih dulu menghargai itu dari dulu, mulai dari menghargai alam, menghargai sesama, menghargai hak milik bahkan teknologi. Tinggal kita yaang melihatnya seperti apa. Contohnya, N mau ke ladang, bawa parang untuk merambah dan tradisi disitu parangnya diasah terlebih dahulu, kalau yang tidak tau setelah diasah terus pergi akan tetapi harusnya setelah diasah itu duduk dulu, ngerokok sebatang dulu lalu pergi (diartikan sebagai kehidupan dan keselamatan) jangan terburu-buru. Dan untuk ritual pengobatan Mentawai itu merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh <i>Sikerei</i> untuk mengobati pasien yang sakit.</p>
Iter	<p>Ohh begitu ya pak.. nah terus disini kan banyak masyarakat dari Minang yang tinggal disini, nah suku Minang ini kan mayoritas menganut agama Islam, nah Bagaimana pendapat bapak mengenai Suku Minang yang berobat kepada sikeri?</p>
Itee	<p>Pada dasarnya suku Minang tidak mau diobati oleh <i>Sikerei</i>, karena sikeirei jika mengobati identik dengan ayam atau babi. Akan tetapi <i>Sikerei</i> juga mempunyai kode etik sbg <i>Sikerei</i>. Asal kita meminta pengobatan pasti akan diobati oleh <i>Sikerei</i>, kecuali dia punya pantangan atau kegiatan disaat itu. Artinya, <i>Sikerei</i> membuka pengobatan tidak hanya di suku Mentawai saja tapi juga terbuka untuk umum. Akan tetapi <i>Sikerei</i> tidak mau mengatakan "sembelih babi ya" atau "anda harus sembelih babi ya" atau "sembelih sapi ya" mereka tidak mengatakan, tapi mereka sudah tau tradisi disini seberapa besar daging yang mau kita sembelih itu. Kalau pengobatannya kecil ya dagingnya besar. Awalnya suku Minang tidak percaya, tapi karena sudah berobat emana-mana namun karena sikitnya itu tersapa (kesambet). Lalu mencoba dulu ke <i>Sikerei</i>.</p>
Iter	<p><i>Sikerei</i> itu apakah seperti orang yang terpilih atau semua orang bisa menjadi <i>Sikerei</i>? Dan jika bisa itu ada ngga syarat syarat nya gitu pak?</p>
	<p><i>Sikerei</i> itu bisa dari alam, bisa belajar, melalui penyakit juga bisa tapi tidak mempunyai guru akan tetapi dia mempunyai pembimbing. Mau jalurnya lewat mimpi ataupun sakit. Dalam darah manusia itu sebenarnya sudah tumbuh darah <i>Sikerei</i>. Misalnya, kita panggil pun juga bisa. Cuman kita banyak yang salah menelaah. Orang sakit sedikit, sudah tau bahwa mereka itu adalah panggilan <i>Sikerei</i>. Sekarang orang sakit sedikit ada medis. Jadi sekarang</p>
Iter	<p>Apakah anda mengerti makna dari simbol-simbol yang digunakan pada ritual adat?</p>
Itee	<p>simbol yang digunakan pada ritual itu bertujuan untuk berkomunikasi kepada para leluhur. Yang dikomunikasikan adalah meminta pertolongan dan bantuan untuk menyembuhkan penyakit pasien tersebut.</p>
Iter	<p>Kalo arti dari setiap gerakan pada ritual pengobatan itu, tau ngga pak?</p>
Itee	<p>Kami orang awam yang belum sampai ke tahap itu belum bisa mengerti makna dan kenapa dilakukan gerakan seperti itu, karena hal ini berhubungan dengan dunia roh atau ghaib, dan cara mereka melakukan itu atas dasar komunikasi lewat batin.</p>
Iter	<p>Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau</p>

sebaliknya?

Yang saya rasakan dan lihat di masyarakat ya banyak jak. Contohnya ya berkat pengobatan tersebut mampu menyelamatkan nyawa yang sedang terancam dengan suatu penyakit.

4. Wawancara dengan warga Mentawai

Nama : Bajak Pitto
Jabatan : Warga
Tanggal : 20 Maret 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Pak suku Mentawai itu saya lihat banyak sekali marganya, nah itu Kenapa bisa Suku Mentawai banyak sekali golongan klanya? Dan dari mana asal usul nama klan tersebut?
Itee	Suku Mentawai itu adalah suku yang telah ada dari 500 SM. Suku yang mempunyai ratusan klan didalamnya, hal ini didasari dari terjadinya perpecahan pada internal keluarganya yang mengakibatkan perpecahan atau konflik dan akhirnya salah satu anggotanya keluar lalu membuat klanya sendiri. Dan biasanya nama dari sebuah klan itu mengacu pada sebuah benda atau lingkungan alam tempat ia membangun klanya. Sebagai contoh, ada orang yang membuat klanya dekat dengan sungai maka nama klanya itu adalah "sarereiket" Sa itu bermakna sebagai kata kepemilikan dan mengikuti kata belakangnya, sedangkan "rereiket" bermakna sungai. Maka dapat dimaknakan jika klan sarereiket adalah sebuah klan yang memang dekat dengan sungai. Dan saya sempat menghitung jumlah klan saat ini sudah mencapai 130 klan, namun angka itu belum pasti dan tentunya pasti bisa lebih banyak dari jumlah tersebut.
Iter	Oh begitu.. terus katanya bapak pernah diobati sama <i>Sikerei</i> ya kan pak, kira kira boleh ceritakan pengalaman dan pengetahuan bapak tentang Ritual Pengobatan Adat itu?
Itee	Saya pernah di obati <i>Sikerei</i> karena sakit parah dan hamper mati. Penyebabnya adalah karena saya memakai atribut punya <i>Sikerei</i> dan melanggar pantangan yang ada. Jadi setelah diobati ngga lama dari situ perlahan sakit saya hilang hingga sekarang sudah sembuh total.
Iter	Selama prosesi ritual adatnya itu, Kan ada gerakan mulajou dan <i>Sikerei</i> melakukan gerakan itu dengan berputar dan diiringi musik lonceng, nah bapak ngerti bahasa dan simbol-simbol yang digunakan pada ritual adat?
Itee	Bahasa yang digunakan oleh orang Mentawai itu berbeda dengan Bahasa yang ada disumbar pada umumnya, dari pengucapan dan logatnya sudah sangat berbeda. Bahkan dari beberapa pengalaman yang ditemui, orang orang yang ingin belajar Bahasa Mentawai itu merasa kesulitan untuk mempelajarinya. Jangan orang luar yang belum mengerti kosa kata, orang Mentawai nya saja pun juga merasa kesulitan dalam berbahasa, terutama untuk Bahasa roh. Bahasa roh ini adalah Bahasa yang digunakan <i>Sikerei</i> untuk berbicara kepada roh pada saat ritual dilakukan. Pada Bahasa roh ini saya tidak tahu apapun dalam setiap arti dari kosa kata yang diucapkan, namun pada dasarnya Bahasa roh ini sebuah symbol untuk berkomunikasi kepada roh dan juga mempunyai tujuan yang baik.
Iter	Jadi gimana pendapat bapak tentang ritual adat?
Itee	Mau bagaimanapun karena saya terlahir diMentawai dengan segala kebudayaanya, pastinya pandangan saya itu sangat berpengaruh dan bisa dibilang penting untuk kehidupan saya dan masyarakat disini jak.
Iter	Tadi mengenai gerakan dan simbol yang digunakan itu berarti itu khusus

	<i>Sikerei</i> saja yang boleh melakukan ya jak?
Itee	Iya jak bener.. Kalau yang <i>Sikerei</i> lakukan itu adalah gerakan khusus dan hanya mereka saja yang melakukan itu. Jadi karena khususnya pun penggunaan, maknanya juga hanya mereka yang tau.
Iter	Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?
Itee	Banyak jak, ya salah satu contohnya adalah semakin rekatnya hubungan lahir dan batin antar sesama masyarakat disini.

5. Wawancara dengan Suku Mentawai

Nama : Bajak Giri
 Jabatan : Warga
 Tanggal : 27 Maret 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Sebagai warga asli Mentawai, bisa di ceritakan ngga pak apasih Ritual Pengobatan Adat itu dan kalo pengalaman disitu boleh minta tolong ceritain pak?
Itee	Ritual adat itu adalah salah satu identitas dari kami sebagai orang Mentawai, karena sebagai anak Mentawai yang menganut kepercayaan <i>Arat Sabulungan</i> pastinya meneruskan yang diwariskan oleh para leluhur. setiap ada sesuatu pasti kita selalu melakukan ritual, dan ritual ritual tersebut macam macam penyebutanya, diantaranya adalah Panguerejat (pesta pernikahan), pabeteat (ritual pengobatan yang dilakukan <i>Sikerei</i>). Kalo diobati <i>Sikerei</i> itu terakhir pas sama saya umur 24 tahun, jadi waktu itu saya sakit dan sakitnya aneh aja gitu, tiba tiba datang padahal saya tidak melakukan apa apa. Terus langsung Dateng ke <i>Sikerei</i> minta tolong diobatin, setelah itu ya hilang penyakitnya.
Iter	Ohh berarti mujarab sekali pengobatan yang dilakukan <i>Sikerei</i> itu.. dan terus menurut bapak penting ngga adanya ritual ini?
	Penting, tradisi tersebut sudah diadakan dari generasi ke generasi, oleh karena itu menurut agama yang saya anut, hal tersebut dikatakan sangat penting, karena menurut leluhur dapat mendekat diri kepada yang maha kuasa.
Iter	Bapak tau dan mengerti bahasa yang digunakan pada ritual adat?
	Ngga, mungkin karena orang bertanggung jawab yang menjadi <i>Sikerei</i> itu sudah generasi ke generasi, jadi pemahaman nya pun ada yang pemahaman itu bisa diwariskan dan diketahui setelah menjadi <i>Sikerei</i> . Kaya pemahaman yang diberikan dari leluhurnya.
Iter	Bagaimana persepsi anda tentang ritual adat?
	Karena saya sebagai masyarakat adat harus meyakini, jadi sudah seharusnya ritual adat tetep terselenggara.
Iter	Apakah anda mengerti makna dari simbo-simbol yang digunakan pada ritual adat?
	Kalo yang ada simbol yang digunakan untuk memulai ritual, dan simbol yang digunakan untun menutup ritual.
Iter	Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?
Itee	Manfaatnya kembali kepada diri masing-masing dan juga sesama, sebagai contoh setiap Ritual Pengobatan Adat juga ada sebuah kegiatan makan bersama. Dari makan bersama ini dapat membagikan rezeki kepada orang lain.
Iter	Apakah dalam masyarakat Mentawai terdapat sebutan untuk orang biasa?
Itee	orang yang belum mencapai tahap itu masih disebut sebagai sebuah bahan

	yang masih mentah atau masih perlu diolah
Iter	adakah dampak yang dibawa oleh suku lain yang datang kesini?
Itee	Kalau kata orang tua saya, kami disini itu (Mentawai) dulunya ngga kenal uang mas, kalo mau makan tapi sagu nya abis kami ke tetangga terus bertukar barang, biasanya tukeranya itu sama buah-buahan atau hasil panen lainnya.. dan kami disini mulai kenal uang itu karena dikenalin sama orang dari luar yang datang. Jadi orang yang berkunjung kesini itu dulunya suka ngasih uang kalau abis berkunjung, terutama turis dari luar negri

6. Wawancara dengan Suku Mentawai

Nama : Bu Teresya
 Jabatan : Warga Maileppet
 Tanggal : 03 April 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Ibu kan pernah sakit panjang hingga di obati <i>Sikerei</i> dengan melakukan ritual pengobatan itu bu. Nah bisa ibu ceritain bagaimana pengetahuan dan pengalaman waktu itu bu?
	Ohh boleh...jadi pas Dulu itu saya pernah terjangkit penyakit di bagian dalam, yaitu paru paru dan selalu batuk. Saya ini kan muslim, awalnya saya coba usaha dengan berobat sampe ke kota padang, Namun setelah berulang kali berobat disana belum ada tanda perkembangan sembuhnya. Jadi karena sudah 1 tahun lamanya saya menderita,dan dengan niat sembuh saya memutuskan untuk berobat ke <i>Sikerei</i> . Dan setelah berobat di <i>Sikerei</i> malahan kondisi tubuh perlahan jadi lebih baik.
Iter	Nah ibu kan melihat segala prosesnya kan ya Bu, nah ada perbedaan ngga sih yang dilakukan oleh <i>Sikerei</i> setiap kali melakulan ritual pengobatan itu? Jika ada Seperti apa prosesnya?
Itee	Saya pernah di obati oleh <i>Sikerei</i> , jadi untuk meminta diobati oleh <i>Sikerei</i> itu harus booking terlebih dahulu, biasanya sekitar 3-7 hari sebelum melakukan pengobatan. Jadi waktu itu saya sakit dalam seperti batuk dan sesak napas selama kurang lebih 1 tahun yang tak kunjung sembuh, makanya saya memanggil <i>Sikerei</i> . Dan untk memanggilnya kita harus menyiapkan biaya untuk berobat yang hamper sama dengan kerumah sakit. Namun bedanya, nanti dari biaya ini dibelikan babi, atau ayam bagi yang beragama Islam. Dan untuk prosesi ritual pengobatannya, menggunakan dedaunan yang seperti rumput, nantinya dari <i>Sikerei</i> ini melakukan gerakan khusus sambal mengucapkan kalimat (mantra) untuk mengusir penyakitnya. Dan Bahasa serta symbol yang di gunakan ketika ritual itu saya tidak mengerti artinya, yang saya tahu itu tujuanya ya untk kebaikan. Kalo disini harga babi itu sekitar 500 ribu- 1 juta rupiah, dan ayam 50 ribu-100 ribu per ekornya. Dan nanti babi atau ayam nya bakalan dibagikan dan makan bersama, kalo <i>Sikerei</i> biasanya membawa sedikit untk dimakan dirumah.
Iter	Alhamdulillah kalo begitu bu.. nah terus Bu ibu sebagai orang Mentawai yang muallaf menjadi Islam, sedangkan dalam Islam itu kan tidak dianjurkan untk berbuat seperti itu, nah kalo menurut ibu gimana persepsi ibu tentang ritual adat?
Itee	Saya memandang ritual ini sebagai budaya saya sendiri dan diri saya pun sejak lahir hingga saat ini tidak terlepas dari budaya Mentawai. Dan untk secara Islam memang tidak diperbolehkan jika tujuanya itu buat menyekutukan Allah. Jatohnya musyrik. Cuman yang saya lakukan waktu itu karena saya sudah berusaha berobat di manapun tempatnya, akan tetapi penyakit saya tak kunjung sembuh juga jadi mau ngga mau saya mencoba

	memanggil <i>Sikerei</i> untuk mengobati saya.
Iter	Berarti dalam hal ini kondisi ibu waktu memang kondisi darurat.. nah ibu kira kira mengerti makna dari Bahasa dan simbo-simbol yang digunakan pada ritual adat?
Itee	Ngga ngerti jak, karena hanya para <i>Sikerei</i> aja yang tau. Kaya Bahasa nya pun jauh berbeda,sampe saya pun yang asli sini aja ngga tau mantra apa yang mereka ucapkan.
Iter	Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?
Itee	Iya ada, nilai positifnya seperti saya sekarang ini yang sehat wal afiat
Iter	Biasanya Ritual adatnya itu dilakukan dimana bu?
Itee	Biasanya ya di Umma masing masing pasien.tapi bisa juga ditempat terbuka, tergantung kesepakatannya seperti apa dengan para <i>Sikerei</i> .
Iter	Jadi untuk umma itu selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga menjadi tempat ritual juga, dan apakah ada syarat tertentu yang harus dipenuhi untuk membangun umma?
Itee	Umma mempunyai fungsi sebagai tempat untuk melakukan segala macam ritual yang besar seperti adanya pesta pernikahan, ataupun ketika adanya sebuah hasil buruan besar yang ingin dihidangkan dan dibagikan kepada semua anggota klan. Tidak ada patokan pastinya untuk sebuah bentuk umma, yang terpenting bentuk dan ukuran tersebut bisa untuk menampung semua anggota klan. Dan biasanya umma dihiasi dengan kepala hewan dari hasil perburuan dan ditempel disepanjang dinding umma, hewan yang biasanya didapatkan adalah Monyet, dan Babi. Sedangkan selain kepala hewan, terdapat juga daun daun dari kelapa muda yang di ikat pada setiap tiang Umma. Dan biasanya bahan bangunan yang digunakan untuk pembuatan Umma berasal dari kayu mancemi

7. Wawancara dengan Suku Minang

Nama : Pak Deka

Jabatan : Warga

Tanggal : 05 April 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Sebagai suku Minang yang tinggal di pulau siberut dengan mayoritasnya adalah orang Mentawai itu apakah bapak mendapati kesulitan?
Itee	Awal-awal saya disini itu susahnya di masalah bahasa, karena bahasa yang digunakan sehari-harinya yaitu bahasanya masyarakat asli sini (Mentawai). Jadinya, mau tidak mau harus cepat paham bahasa disini biar makin mudah berinteraksinya. Dan Alhamdulillah kurang lebih 1 tahun saya mulai bisa berinteraksi dengan masyarakat disini, walaupun lidahnya terkadang masih kaku.
Iter	Seperti apa Bahasa Mentawai itu?
Itee	Ya.. Bahasa Mentawai yang bisa dipahami itu yang sering digunakan oleh masyarakat asli disini untuk berkomunikasi, karena sering mendengar mereka berkomunikasi, lama kelamaan akhirnya saya mulai paham dengan yang sedang dibicarakan, dan perlahan saya mulai bisa ikut bergabung dalam bahasanya
Iter	Bisakah anda menceritakan bagaimana pengetahuan dan pengalaman tentang ritual adat?
	Kalo saya pribadi sih belum pernah berobat ke <i>Sikerei</i> , cuman dari cerita beberapa teman saya yang pernah diobati oleh <i>Sikerei</i> ini katanya ritualnya itu nanti <i>Sikerei</i> itu kaya melakukan tari dan sambil mengucapkan mantra

	<p>gitu. Saya juga ngga tau pasti mantra apa dan gerakan apa yang di lakukan oleh <i>Sikerei</i> selama masa ritual tersebut. Yang jelas saya ketahui adalah ritual itu memang sudah lumrah dilakukan disini, karena termasuk budayanya sini.</p>
Iter	<p>Bagaimana proses komunikasi dalam ritual adat itu terjalin dengan bahasa dan pola kebiasaan anda yang berbeda?</p>
Itee	<p>Komunikasi yang terjalin antara individu dan <i>Sikerei</i> dengan cara komunikasi verbal. Yang dimana melakukan interaksi lewat ngobrol Bahasa Mentawai ketika mau nembusin.</p>
Iter	<p>Bagaimana persepsi anda tentang ritual adat?</p> <p>Saya pribadi karena seorang muslim, kayaknya saya kurang sepakat aja sih dengan apa yang dilakukan itu. Karena dalam masyarakat Minang itu Ada tiga pondasi utama kami sebagai masyarakat Minangkabau untuk menjalankan kehidupan, tiga pondasi tersebut adalah “Adat basandi syara`, Syara` basandi kitabullah”. Kalimat itu bermakna “Adat berdasarkan Syariat, dan Syariat berdasarkan Kitab Allah”. Tiga landasan utama inilah yang menjadi dasar dari segala adat, budaya, dan ajaran-ajaran yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minang. Jadi Seakan akan seperti mereka kalo di Jawa itu kaya dukun gitu. Tapi itu kembali ke niat masing-masing ya.. dan ya karena saya tinggal di lingkungan dengan budaya seperti itu, sekarang sudah mulai beradaptasi.</p>
Iter	<p>Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?</p>
Itee	<p>Kalo yang saya lihat itu nilai positifnya dari adanya Ritual Pengobatan Adat ini bisa menjadi salah satu cara bagi masyarakat sini untuk melestarikan budayanya. Dan dari segi manfaatnya pun dirasakan oleh mereka yang pernah melakukan praktek tersebut.</p>

8. Wawancara dengan Suku Minang

Nama : Pak Yopi
 Jabatan : Warga
 Tanggal : 07 April 2023

Subjek	Percakapan
Iter	<p>Permisi, selamat siang pak.</p>
Itee	<p>Selamat siang. Ada yang bisa dibantu mas?</p>
Iter	<p>Sebelumnya perkenalkan saya Abdul Hayyi Al Ghifari dari Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya izin minta waktu sebentar untuk ngobrol dengan bapak.</p>
Itee	<p>Silahkan-silahkan nak.</p>
Iter	<p>Sebagai masyarakat Minang, apakah bapak mengerti makna dari bahasa dan simbol-simbol yang digunakan pada ritual adat di Mentawai?</p>
Itee	<p>Tidak semuanya kata dan kalimat yang ada dalam bahasa Mentawai itu saya mengerti mas, ada juga yang sangat asing bagi saya, dulu pernah pas saya sakit itu kan saya berobat ke <i>Sikerei</i>, nah sepanjang proses ritual pengobatannya itu dia (<i>Sikerei</i>) menggunakan bahasa yang sama sekali ngga saya pahami arti dari tiap kalimat yang diucapkan. padahal saya sudah tinggal lama sampai saya berkeluarga disini. Yang saya tau bahasa yang digunakan merupakan bahasa yang maknanya hanya diketahui oleh <i>Sikerei</i> dan digunakan untuk berkomunikasi dengan para roh leluhur.</p>
Iter	<p>Oh begitu. Bisa bapak ceritakan bagaimana pengetahuan dan pengalaman tentang ritual adat yang pernah bapak ikuti?</p>
Itee	<p>Ya waktu itu saya berobat ke <i>Sikerei</i> itu karena memang sudah berobat ke puskesmas sama di rumah sakit itu ngga sembuh-sembuh juga. Terus ya</p>

	karena penyakit saya sudah tambah parah, jadi waktu itu disarankan berobat ke <i>Sikerei</i> , katanya mujarab begitu. Yaudah dengan niat supaya penyakit ini sembuh, dan memang benar setelah berobat itu kondisi badan mulai membaik sampe sekarang.
Iter	Jadi di Mentawai sendiri juga ada pengobatan medis juga ya pak?
Itee	Ada mas, tapi terkadang kurang begitu manjur. Dan juga biaya pengobatan ke medis itu lebih mahal.
Iter	Oh iya iya. Lantas menurut bapak bagaimana persepsi bapak tentang ritual adat?
Itee	Balik lagi ke konteks awal, semisal kita harus memakan barang yang haram wajar saja. Karena di Islam itu, kalau dalam keadaan terpepet barang itu halal. Sama halnya dengan pengobatan itu, mau tidak mau dengan ikhtiar kita buat sembuh walaupun dengan izin Allah ada usahanya. Kareka takdir itu tergantung ikhtiar kita sebagai manusia. Dan itu dalam keadaan darurat dan tidak ada pengobatan yang lain. Namun, jika masih ada pengobatan yang lain yang jauh lebih baik tanpa harus kesana ya lebih memilih disitu daripada disana yang bertentangan dengan agama
Iter	Apakah ada syarat yang harus di persiapkan oleh seorang muslim yang berobat kepada <i>Sikerei</i> ?
	Karena saya merupakan orang Islam, jadi waktu itu saya diperintahkan untuk menyiapkan 2 ekor ayam untuk hidangan pada saat prosesi ritual adat tersebut. Tapi kalo teman-teman saya yang orang asli Mentawai itu dan masih menganut <i>Arat Sabulungan</i> biasanya mereka diperintahin untuk menyiapkan babi pada saat ritualnya. Dan besar banyaknya itu tergantung sama tingkat kesulitan dalam pengobatan sih mas, jadi semakin parah penyakit dan susah untuk diobatin, maka semakin banyak juga hidangan dan bahan-bahan yang harus dipersiapkan
Iter	Oh iya. Untuk proses komunikasinya bagaimana pak? apakah terjalin dengan bahasa dan pola kebiasaan bapak yang berbeda?
	Karena saya sebagai orang yang datang ke sini, sudah selayaknya saya mengikuti pola kebudayaan dan kebiasaan yang ada disini. Ya memang dahulu untuk awal hidup disini agak susah karena Bahasa yang digunakan itu Bahasa Mentawai, dan Bahasa Mentawai itu berbeda dengan Bahasa Minang dari segi kata ataupun vokalnya. Perlahan-lahan saya pun beradaptasi dengan sendirinya. Hingga saat ini ketika saya berbicara menggunakan Bahasa Mentawai itu sudah lancar. Hidup ditengah masyarakat yang heterogen sendiri harus bermodal bahasa sebagai pegangan dalam berinteraksi. Bahasa ibu bisa dipelajari dirumah, namun bahasa etnis gitu lebih mudah dipelajari sewaktu ita berinteraksi secara langsung. Bahasa indonesia dalam hal seperti ini bukan termasuk bhasa persatuan yang digunakan untuk pengantar ketika kita tidak mmapu berbahasa etnis lain. Akan tetapi tidak semua etnis bida berbahasa indonesia. Salah satunya Mentawai ini dikarenakan suku yang berada di pedalaman ini dan suku Mentawai ini lebih terbiasa dengan bahasa ibu karena tidak pernah berinteraksi dengan orang luar. Beda kisah kalau mereka sudah mau berinteraksi maka secara tidak langsung mereka mencoba belajar dan mengerti sedikit demi sedikit bahasa etnis lain dan bahasa yang digunakan pun tidak semua bahasa yang satu akan tetapi terjadi percampuran.
Iter	Apakah ritual adat mengandung nilai-nilai positif untuk kehidupan atau sebaliknya?
Itee	Iya tentu saja, terutama dalam bidang kesehatan, pengobatan seperti ini sangat membantu sekali menyembuhkan penyakit para warga yang

	terdampak.
	pada awalnya saya sempat bingung juga, karena saya inikan Orang Islam, nah yang saya lihat itu di pengobatan tradisional Mentawai itu kan kaya ada ritual-ritualnya gitu, takutnya malah jadi musyrik. Namun karena waktu itu saya bener-bener bingung juga berobat dimana-mana tapi ngga ada perkembangannya, karena disaranin ke <i>Sikerei</i> sama kawan saya, yaudh bismillah niatnya buat sembuh dulu aja
Iter	Jadi masyarakat Minang juga sering berobat dengan <i>Sikerei</i> ya pak?
Itee	Iya mas. Ya gitu soalnya kadang juga udah berobat ke medis gitu tatapi tidak sembuh-sembuh tapi waktu berobat di <i>Sikerei</i> gitu langsung sembuh.
Iter	Oh iya ya pak. Bapak sendiri kan merupakan pendatang dari Minang yapak. Bisa bapak ceritakan sejarah suku Minang yang bapak ketahui?
Itee	Jadi dulu itu, nama "Minangkabau" sendiri itu berasal dari bahasa Suku Minang "manang kabau" yang bermakna kerbau yang menang. Sejarah nama ini bermula ketika Kerajaan Pagaruyung ini mendapatkan serangan dari Kerajaan Majapahit, kedua kerajaan ini meyeepakati untuk mengadu kerbau yang melambangkan kekuatan dari kedua kerajaan tersebut. Akhirnya dari kedua kerajaan ini mengirimkan masing masing kerbau terbaiknya untuk diadu. Dan pada pertarungan antara kerbau tersebut dimenangkan oleh kerbau dari Kerajaan Pagaruyung, orang orang dari Kerajaan Pagaruyung merayakan kemenangannya dengan meneriakkan "Manang Kabau" dengan berulang-ulang. Dari situ akhirnya munculah sebutan "Manang Kabau", lalu untuk mengenang sejarah tersebut, orang orang dari Pagaruyung membuat rumah yang berbentuk seperti "Tanduk Kerbau"
Iter	Awal mulanya itu bagaimana pak? bisa bapak ceritakan seperti apa?
Itee	Setahu saya Hanya terdapat dua suku didunia ini yang menganut sistem matrilinealitas, yaitu Suku Minang dan Suku Yahudi. Makanya dulu seringkali ada yang menyangkut pautkan kami Suku Minang dengan Yahudi. Padahal faktanya jelas sangat berbeda sekali
Iter	Untuk perbedaannya bagaimana pak?
Itee	Secara sistem kultur Minangkabau sistem materialis sama dengan yahudi. Bedanya Minangkabau diikat oleh kitabullah. (ibaratnya yahudi Islamnya). Kitabullah merupakan titik pengambilan keputusan di Minangkabau seharusnya. "adei (adat) memakai, sarak (agama) mengatur" bunyi salah satu filsafat Minangkabau. Misal, jainudin dan hayati ditolak untuk menikah menurut perhiungan tokoh-tokoh adat. Akan tetapi mereka keres untuk menikah, karena secara syariat mereka sudah berjodoh dan sudah sama-sama mau. Dan hal tersebut berbenturan. Harusnya adat menurun syarak mendaki. Artinya keputusan adat harus melanggar dan fakta yang terjadi pada zaman itu adat yang mendaki syarat yang menurun. (terbalik) Kekuatan di Minangkabau berada pada nenek mamak (tokoh adat), bunda kanduang (golongan pr), dan alim ulama (tokoh agama). Posisinya sejajar dan dinamakan "tiga tungku sejarangan" artinya untuk memasak sebuah masakan tungkunya itu ada tiga baru keputusan bisa dihasilkan. Namun, ketikanya terjadi bentrok satu sama lain, disitu filsafat Minang kabau menyebutkan adat mendaki syarak menurun. Bunda kanduang dan nenek kanduang (tokoh adat) dan alim ulama (tokoh agama) menunduk sama tokoh adatnya. Orang Minangkabau karena didasar oleh agama Islam mereka tidak pernah (secara statement) menyebutkan pangkatnya lebih kuat daripada Islam akan tetapi sikapnya banyak.

Setipis-tipisnya adatnya ketika anaknya pindah agama, hartanya akan hilang dari keluarganya dan sosialnya dimasyarakat

9. Wawancara dengan Suku Minang

Nama : Bu Badriah

Jabatan : Warga

Tanggal : 10 April 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Permisi, selamat siang ibu.
Itee	Selamat siang. Mari-mari silahkan duduk. Ada yang bisa ibu bantu nak?
Iter	Sebelumnya perkenalkan saya Abdul Hayyi Al Ghifari dari Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya izin minta waktu ibu sebentar untuk ngobrol.
Itee	Silahkan-silahkan nak.
Iter	Sebagai salah satu masyarakat Minang bolehkan ibu ceritakan bagaimana pengetahuan dan pengalaman ibu tentang ritual adat di Mentawai?
Itee	Di suku Mentawai ritual pengobatan biasanya dipimpin oleh <i>Sikerei</i> . <i>Sikerei</i> sendiri merupakan orang yang dipercayai masyarakat Mentawai mempunyai kekuatan spiritual yang tinggi dan memiliki kedekatan dengan roh leluhur untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Selain itu, <i>Sikerei</i> menjadi mediator antara manusia dengan dunia roh leluhur. Masyarakat Mentawai percaya bahwa orang yang sakit dikarenakan jiwanya sedang meninggalkan tubuhnya dan untuk mengobatinya diperlukan bantuan <i>Sikerei</i> . <i>Sikerei</i> dianggap memiliki kemampuan untuk memanggil kembali jiwa yang meninggalkan tubuh tersebut. Terkait pengobatan medis di Mentawai itu sebenarnya juga ada, cuman terkait biaya yang dikeluarkan untuk melakukan pengobatan itu cukup mahal. Karena yang mahal itu biaya akses dari pulau ke pulau nya atau biasa dikatakan tarif jasanya. Kesehatan diMentawai itu sendiri juga untuk anggaran dari pemerintah (alat medis) kalau mau tahu itu harus balik lagi keatas, kasarannya harus mengulik dari atas terkait anggaran tersebut. Di Payakumbuh juga masih ada pengobatan magis yang diluar nalar, seperti dari telur ketahuan sakitnya apa. Hal tersebut menurut saya merupakan hal yang syirik.
Iter	Jadi, biayanya yang cukup mahal itu menjadi salah satu alasan masyarakat di Mentawai itu lebih memilih berobat di sekerei ya bu?
Itee	Iyaa, tapi juga ada yang berpendapat bahwa terkadang itu terdapat kecocokan pengobatan di <i>Sikerei</i> . Dengan kata lain itu, di medis tidak bisa disembuhkan sedangkan di <i>Sikerei</i> bisa disembuhkan.
Iter	Oiya iya. Alasan ibu tetap mengikuti ritual tersebut, padahal ibu sendiri mempunyai kepercayaan dan kebudayaan yang berbeda itu apa bu?
Itee	Karena pandangan saya seseorang yang berbeda keyakinan boleh melakukan pengobatan ritual adat ketika dalam keadaan darurat dan benar benar tidak ada pengobatan yang lain. Jadi pada intinya "toleransi" tidak pernah Islam itu mengekang umatnya. Isra mi'raj dari Nabi Muhammad dari sholat yang sekian banyak aja bisa jadi lima dan dimana letaknya Islam itu harus memaksa orang. Selain itu juga, Umar Bin Khatab yang mau membunuh Rasulullah masuk Islam masih sayang. Kan engga ada yang rasis. Islam itu lembut. Dan yang salah itu orangnya bukan agamanya. Dan sesama muslim harus saling mengingatkan.
Iter	Menurut ibu, apakah Ritual Pengobatan Adat ini membawa dampak positif untuk lingkungan?

Itee	Selama 20 tahunan saya tinggal disini, memang ada sisi positifnya. Jadi dengan adanya pengobatan tradisional ini bisa membantu meringankan masyarakat.
Iter	Dalam Ritual Pengobatan Adat sendiri, apakah ibu mengerti bahasa dan simbol-simbol yang digunakan pada saat ritual adat tersebut?
Itee	Setahu saya bahasa yang digunakan pada saat Ritual Pengobatan Adat itu bukanlah bahasa yang sering dipakai sehari-hari. Sedangkan yang saya pahami hanya bahasa dasar saja. Jadi untuk simbol-simbol dan bahasa yang dipakai itu saya tidak mengetahui maknanya. Dari informasi yang saya dapat katanya itu sebagai cara <i>Sikerei</i> untuk melakukan interaksi dengan para leluhurnya.
Iter	Berarti seperti cara berkomunikasi sekerei dengan roh leluhur itu sendiri ya bu? Dan yang tahu maknanya hanya <i>Sikerei</i> itu sendiri?
Itee	Iyaa nak, bisa dikatakan begitu.
Iter	Waktu pertama kali ibu datang kesini, bagaimana proses adaptasi ibu di pulau ini?
Itee	Bisa dibilang lumayan sulitlah nak, karena pertama bahasanya berbeda, kedua budayanya juga beda. Jadi benar benar kaya sudah di negara yang berbeda. Sudah begitu dulu sangat minim sekali orang Mentawai yang paham Indonesia. Saya sebagai masyarakat pendatang mempunyai budaya sendiri yang didapat dari daerah asal saya. Lalu saya datang ke Mentawai dan di disini memiliki budaya yang berbeda. Dengan perbedaan budaya tersebut maka saya sebagai masyarakat pendatang harus menyesuaikan diri agar bisa bertahan di sini.
Iter	Lantas bagaimana ibu beradaptasi?
Itee	Mau ngga mau saya harus memahami dan membaaur dengan masyarakat disini. Pelan pelan tapi pasti akhirnya saya mulai mengerti Bahasa Mentawai dan mulai akrab dengan sesamanya. Karena masyarakat disini terbuka dan toleransi disini pun tinggi penyesuaian yang kami lakukan tentunya adalah memahami dulu kebudayaan disini, bagaimana kebudayaan itu berjalan, lalu setelah itu mulai pelan pelan kami terbiasa. Yang penting itu kita disini harus mengerti dan menghormati mereka, insha allah mereka juga nantinya akan merespon dengan baik. Selain itu orang Mentawai juga termasuk orang yang menerima kedatangan orang luar. Sebagai seorang pendatang saya juga mempelajari bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat Mentawai dengan mempelajari berbagai budaya dan bahasa agar memudahkan dalam berkomunikasi.
Iter	Apakah proses adaptasi yang dilakukan pendatang bisa ditolak oleh masyarakat lainnya bu?
Itee	Bisa saja nak. Jadi sebisa mungkin sebagai pendatang harus bisa menyesuaikan diri dengan daerah yang akan ditempati. Proses adaptasi sendiri bisa diawali dengan menciptakan keakraban dengan masyarakat yang lebih dulu ada di lokasi tersebut. Dengan keakraban tersebut nanti akan memunculkan sebuah hubungan persaudaraan yang akan saling tolong menolong ketika dalam kondisi kesusahan.

Iter	Oh jadi sebagai pendatang harus pandai-pandai berinteraksi dengan masyarakat ya bu supaya bisa cepat beradaptasi.
Itee	Iya harus gitu nak.
Iter	Baik ibu, sepertinya sudah cukup informasinya. Terima kasih atas waktu dan informasi yang ibu berikan.
Itee	Iya nak sama-sama
Iter	Saya pamit dulu ya bu kalau begitu. Selamat siang bu
Itee	Selamat siang.

10. Wawancara dengan Suku Minang

Nama : Eko
 Jabatan : Warga
 Tanggal : 13 April 2023

Subjek	Percakapan
Iter	Permisi, selamat siang pak.
Itee	Selamat siang. Mari silahkan duduk.
Iter	Sebelumnya perkenalkan saya Abdul Hayyi Al Ghifari dari Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya izin minta waktunya sebentar untuk ngobrol dengan bapak.
Itee	Silahkan.
Iter	Boleh bapak jelaskan bagaimana pendapat bapak mengenai suku Mentawai?
Itee	Suku Mentawai itu merupakan suku yang masih bergantung penuh dengan alam. Di suku Mentawai itu ada yang namanya <i>Sikerei</i> . <i>Sikerei</i> sendiri merupakan sebutan untuk seorang yang memiliki kekuatan supranatural. Akan tetapi, dulu, Pemerintah itu bicara bahwa "ini anak animisme". Maknanya suku Mentawai merupakan anak animisme. Selain itu, di dalam KTP yang harusnya tertera agama akan tetapi mereka tidak ada. Dan hal tersebut bagi mereka hanya sebagai administrasi. Kepercayaan mereka bernama <i>Arat Sabulungan</i> . <i>Arat Sabulungan</i> sendiri dianggap sebagai penyembahan kepada pohon dan roh.
Iter	Lantas dengan pendapat pemerintah yang seperti itu bagaimana kondisi pada saat itu pak? Apakah hal tersebut bisa memunculkan sebuah konflik?
Itee	Pada saat itu bisa dikatakan Mentawai dianak tirikan oleh provinsi sumbar. Dan yang menjadi konflik itu disatu sisi pemerintah menggaungkan bagaimana pulau ini ada kaya adat istiadat secara bersandi. Dan ritual seperti itu diperangin. Satu sisi disaat pemerintah buat acara mereka dihadirkan (dijual). Satu sisi karena komersial disisi lain saat ada acara pemerintah (tari-tarian) mereka dihadirkan, kayak dibuat tradisi seperti ini dibuat untuk acara pemerintahan. Mereka dijadikan sebagai daya tarik untuk mancanegara datang.
Iter	Dengan kata lain konflik tersebut merupakan konflik antara masyarakat suku Mentawai dengan pemerintah indonesia sendiri ya pak?
Itee	Iya seperti itu, jadi bisa dikatakan suku Mentawai pernah dijajah oleh

	pemerintah sendiri.
Iter	Awal mulanya itu bagaimana pak? Apakah bapak mengetahui bagaimana ceritanya?
Itee	Saya kurang begitu paham mengenai itu, yang saya tau pernah ada kebijakan yang meminta seluruh rakyat untuk memilih salah satu diantara agama yang ditetapkan negara. Yang dimana kepercayaan suku Mentawai tidak ada disalah satu pilihan agama yang ditetapkan oleh negara. Selain itu pemerintah juga membuat sebuah kebijakan yang lagi dan lagi merugikan suku Mentawai, dimana pemerintah membuat kebijakan desain rumah yang sama. Hal tersebut membuat masyarakat suku Mentawai dipaksa untuk pindah rumah bahkan kehilangan rumah mereka yang asli. Dan dengan kebijakan tersebut membuat para pengusaha kayu mengambil keuntungan dengan memabat hutan di pulau Mentawai yang bahkan suku Mentawai sendiri tidak merasakan hasilnya.
Iter	Ada dampak yang di rasakan masyarakat Mentawai tidak pak terkait hal tersebut?
Itee	Yang pasti ada jak. Selama kebijakan tersebut, suku Mentawai tidak bisa menerapkan adat mereka yang mana hal itu membuat adat tersebut tidak menjadi budaya yang turun menurun. Dan jumlah masyarakat adat yang masih ikut berlatih budaya, ritual, bahkan upacara <i>Arat Sabulungan</i> sudah sangat terbatas dikarenakan populasinya yang semakin kecil juga dari kelompok adatnya.
Iter	Yang paling dirugikan berarti suku Mentawai itu sendiri ya pak kalau seperti itu?
Itee	Iya betul jak.
Iter	Dalam suku Mentawai sendiri, apakah bapak mengetahui tentang ritual adat dikebudayaan Mentawai tersebut?
Itee	Sedikit banyaknya saya paham. Salah satu ritual adat yang saya ketahui adalah ritual pengobatan. Jadi pada saat itu, temen saya ada yang berobat ke <i>Sikerei</i> . Dan dari <i>Sikerei</i> ini melakukan ritual seperti menari sambil diiringi oleh musik dan lonceng. dan gerakan-gerakan tarian itu dilakukan oleh beberapa orang <i>Sikerei</i> secara bersama sama dengan berputar.
Iter	Kalau untuk proses Ritual Pengobatan Adatnya itu bagaimana pak?
Itee	Proses penyembuhan yang dilakukan <i>Sikerei</i> biasanya diawali dengan memberikan ramuan obat dari dedaunan dan dilanjutkan dengan tarian khusus. Untuk ramuan nya sendiri dibuat dari dedaunan yang dihaluskan. Dalam proses membuat ramuan obat ini <i>Sikerei</i> terus melantunkan mantra sebagai komunikasi <i>Sikerei</i> dengan para leluhur yang membantu dalam ritual pengobatan ini. Setelah membuat ramuan obat dilanjutkan dengan tarian khusus. Sama halnya dengan lantunan mantra, tarian juga dianggap sebagai sarana dalam berkomunikasi dengan arwah leluhur.
Iter	Untuk gerakan tariannya itu, apakah bapak mengetahui makna gerakan tersebut?
Itee	Wah kalo itu saya kurang paham, kata temen saya buat manggil roh leluhurnya terus abis itu berkomunikasi dengan cara seperti itu.

Iter	Kalau bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, itu bahasa apa pak? Apakah ada bahasa khusus yang digunakan atau bagaimana?
Itee	Setau saya, dalam proses ritual nya <i>Sikerei</i> menggunakan mantra-mantra. Setiap langkah dalam proses ritual, <i>Sikerei</i> melantunkan mantra-mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur tersebut. Mantra itu menggunakan bahasa Mentawai kuno yang maknanya hanya diketahui oleh dikerei itu sendiri.
Iter	Menurut bapak, apakah ada dampak positif yang bisa diambil dari ritual adat tersebut?
Itee	Ada sih jak. Kita bisa lebih akrab dengan orang asli, dan dia juga membantu orang yang membutuhkan pertolongan.
Iter	Bapak sebagai pendatang di Mentawai ini, bagaimana proses adaptasi yang bapak jalani?
Itee	Awal-awal saya disini itu susahnya di masalah bahasa, karena bahasa yang digunakan sehari-harinya yaitu bahasanya masyarakat asli sini (Mentawai). Jadinya, mau tidak mau harus cepat paham bahasa disini biar makin mudah berinteraksinya. Dan Alhamdulillah kurang lebih 1 tahun saya mulai bisa berinteraksi dengan masyarakat disini, walaupun lidahnya terkadang masih kaku.
Iter	Oh iya, bahasa sendiri juga merupakan alat komunikasi antar masyarakat ya pak. Jadi kalau kita tidak paham bahasa dilingkungan tersebut kita sebagai pendatang juga kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lain.
Itee	Iya betul sekali jak. Apalagi bagi pendatang tentu memiliki perbedaan bahasa dan budaya dengan daerah asalnya dan perlu penyesuaian dengan lingkungan yang baru agar meminimalisir terjadinya konflik di masyarakat.
Iter	Bisa dijelaskan bapak terkait perbedaan bahasa asal daerah bapak dengan bahasa suku Mentawai?
Itee	Karena masyarakat Minang mempunyai logat yang lebih dominan pengucapan vokal konsonalnya kepada vokal "AI atau UA", sedangkan Masyarakat Mentawai menggunakan huruf vokal konsonal yang lebih dominan kepada vokal "IA, OI, UE, dan O" dengan menggunakan penekanan pada kerongkongan untuk mengucapkan bahasanya. Sebagai contoh pegucapan dari satu kalimat dalam bahasa Mentawai yaitu "Analeu wita", kalimat tersebut dalam pengucapannya terdapat penekanan intonasi pada kata "wi" dan kata "Ta" diucapkan dengan lantang dan terbuka.
Iter	Oh jadi perbedaannya terletak di vokal konsonalnya ya pak?
Itee	Iyaa, seperti itu jak.
Iter	Sepertinya sudah cukup pak untuk informasinya. Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang bapak berikan. Saya izin pamit ya pak.
Itee	Iya jak sama-sama.
Iter	Mari pak. Selamat siang.

Itee Selamat siang.

Lampiran 5. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : fud.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B- 765/Un.20/F.I/PP.01.1/03/2023 Surakarta, 08 Maret 2023
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth
Kepala Suku dan kepala Pemerintahan Dipulau Siberut
Jl. Pulau Siberut, Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
NIP : 19730522 200312 1 001
Pangkat : Pembina/(IV/a)
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UIN Raden Mas Said Surakarta Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari
NIM : 191211065
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Waktu Penelitian : 09 Maret – 09 Mei 2023
Lokasi : **Suku dan kepala Pemerintahan Dipulau Siberut**
Judul : Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai Dengan Suku
Minang Di Pulau Siberut Dalam Ritual Adat

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dr. Islah, M. Ag
NIP. 19730522 200312 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
KECAMATAN SIBERUT SELATAN
DESA MUNTEI

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 157/67/KD-TPJT/IV-2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ligan Paulus
Jabatan : Kepala DESA MUNTEI

Menanggapi surat permohonan izin penelitian yang diajukan, maka dengan ini mendukung pelaksanaan Penelitian tersebut yang dilaksanakan di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan. Rekomendasi ini diberikan kepada :

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari
NIM : 191211065
Prog. Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai Dengan Suku Minang Di Pulau Siberut Dalam Ritual Adat
Lokasi Penelitian : Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan
Waktu Penelitian : Maret – Mei 2023

Setelah penelitian selesai supaya hasil penelitian dikoordinasikan dengan pihak kecamatan.

Demikianlah Surat Rekomendasi ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Muara Siberut, 01 April 2023



LIGAN PAULUS



PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI
KECAMATAN SIBERUT SELATAN
DESA MUNTEI

SURAT KETERANGAN

Nomor : 253/81/KD-TPJT/X-2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai menerangkan bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari
NIM : 191211065
Prog. Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Suku Mentawai Dengan
Suku Minang Di Pulau Siberut Dalam Ritual Adat
Lokasi Penelitian : Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan
Waktu Penelitian : Maret – Mei 2023

Yang namanya tersebut diatas telah selesai melaksanakan penelitian di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Demikian surat ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Muara Siberut, 02 Oktober 2023



LIGAN PAULUS

Lampiran 6. Hasil Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Abdul Hayyi Al Ghifari
NIM : 191211065
Program Studi : KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Judul Skripsi : KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA SUKU MENTAWAI DENGAN SUKU MINANG DI PULAU SIBERUT DALAM RITUAL ADAT
Hasil Turnitin : 9 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 14/09/2023

a.n Dekan,
Wakil Dekan I,

Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003